METROPOP

START AGAIN

SEPLIA

DigitalPublishing/KG-2/SC

START AGAIN

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SEPLIA

START AGAIN

DigitalPublishing/KG/jec

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

START AGAIN
oleh Seplia

619171036

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti
Proofreader: Kavi Aldrich
Ilustrasi sampul: Zuchal Rosyidin

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020634586
9786020634593 (DIGITAL)

304 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Aku mencintaimu.

Pernah.

Masih.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

PROLOG

SATU jam lagi, tanggal beserta tahun dan bulan akan berganti. Kembang api sudah meletup-letup di langit malam yang cerah berbintang. Bunyi petasan meletup di mana-mana. Cahaya warna-warni memenuhi angkasa.

Aku merapatkan jaket karena udara terasa kelewat dingin.

Atau aku yang merasa gugup?

Di bangku lobi gedung Gamma Gallery Art, aku duduk sendirian menanti seseorang. Dia sudah berjanji akan menemuiku setelah menyelesaikan pekerjaannya. Karena itulah aku di sini. Meski malam perayaan pergantian tahun baru sedang berlangsung dan tinggal menghitung mundur, aku tidak merayakannya bersama

teman-temanku atau sendirian di rumah seperti yang kulakukan selama enam tahun belakangan. Kali ini, malam ini, saat ini, aku sedang menguji peruntunganku. Apakah tahun depan aku masih tetap sendiri? Atau justru bersamanya? Tentu saja aku menginginkan jawaban yang kedua.

Para pekerja di Gamma Gallery Art sudah pulang. Kecuali dia. Dia bilang ada pekerjaan yang harus selesai sebelum Desember berakhir sebab pada bulan Januari dia akan sangat sibuk.

Ponselku berbunyi.

Tanganku yang dingin menyentuh layar untuk menerima panggilan. Salah satu temanku menelepon. Kali ini rumahnya menjadi tempat perayaan malam pergantian tahun baru. Teman-temanku yang lain pun ada di rumahnya.

"Halo," sapaku.

Terdengar ribut dan teramat bising di seberang sana. Namun, suara temanku masih terdengar jelas.

"Gimana?" tanya temanku. "Udah?"

"Dia belum datang," jawabku.

"Oh." Nada yang sarat kekhawatiran.

Aku hanya bisa tersenyum getir.

"Kami cuma bisa berdoa yang terbaik buat kamu," katanya. "Teman-teman yang lain udah di sini. Pada harap-harap cemas nunggu kabar dari kamu nih."

"Ya, aku bakal segera ke sana," kataku.

"Oke. Aku tutup ya. *Good luck*."

Semoga beruntung.

Satu frasa yang kini kubutuhkan. Ya, memang hanya keberuntungan yang bisa kuandalkan. Aku berharap setidaknya malam ini satu dari sekian bintang keberuntunganku bersinar.

"Hai, maaf telat."

Dia datang, membuatku refleks berdiri.

"Ah, santai aja," balasku canggung. Rasanya jantungku mau lepas.

"Mau ngomong apa sih?" Dia berdiri beberapa langkah di depanku. Kedua tangannya masuk ke saku celana. Bibirnya mengukir seulas senyum. Matanya yang kelelahan itu menatapku lembut. Rasanya sekarang aku ingin berlari ke pelukannya dan membawanya pulang.

"Ini soal kita," balasku.

"Kita?" Dia mengangguk-angguk pelan. "Kalau begitu, ke *rooftop* yuk. Kita rayain malam tahun baru bareng-bareng!"

Aku tergeragap. "O-oh, i-tu..."

"Katanya ada yang mau disampaiin?"

Mendadak lidahku kelu. Napasku memendek dan degup jantungku melebihi letupan kembang api di atas sana.

Tentu saja ini merupakan taruhan terakhirku. Ini adalah hidup dan matiku. Dengan atau tanpanya.

Jawabannya atas pertanyaanku akan menentukan segalanya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Aku tidak bisa tidur
Damai untuk satu malam
Jika aku terus terbangun
Kapan kenyataan ini lenyap

Aku tidak bisa senang
Bahagia untuk satu hari
Tiap detik adalah bom waktu
Merupakan jam pasir yang perlahan habis

Aku tidak bisa tinggi
Melambung untuk sebuah hati
Semua mata memalingkan diri
Semua wajah menolak tatapku ini

Aku tidak bisa
Tidak mampu terjaga lagi

DigitalPublishing/KG-2/SC

SATU

TIDAK ada yang lebih menjengkelkan daripada diledek oleh teman-teman yang sengaja menjebakmu ikutan lembur. Di tengah ruang redaksi, di antara kubikel-kubikel rendah dan bertumpuk-tumpuk naskah serta buku di sana-sini—di lantai, di meja, di sudut lemari, di mana-mana—teman-teman sekaligus rekan-rekanku sedang membaca sajak *Karena Kau Terang Seperti Siang* dan *Aku Temaram Seperti Malam* pada halaman lima belas di buku puisi *Bintang Ganda* karangan SIL dengan ekspresi berlebihan.

Kami berempat sedang dikejar tenggat dan sepertinya hanya aku yang waras karena tiga temanku yang lain sedang terkapar di lantai setelah membaca sajak itu.

Seolah panah Arjuna yang penuh racun cinta baru saja menancap ke dada mereka. Seolah Sang Romeo baru saja membisikkan kata-kata manis nan puitis plus romantis ke telinga mereka.

"Sumpah ya, kalau kalian nggak mau kerja, mendingan pulang aja. Sekalian tulis surat *resign*." Aku mendengus. Gara-gara mereka, aku tidak bisa berkonsentrasi menerjemahkan buku puisi Lang Leav terbaru. Aku benar-benar ingin cepat pulang, makan, mandi, lalu tidur.

"Lis, ini romantis banget, tahu!" balas Alesa.

Aku melempar tatapan membunuh. "Tolong ya, mulut kalian itu lebih baik dilakban," kataku. "Yang nulis puisi itu SIL, bukan aku!"

"Yaelah, lagian kan nggak ada orang," timpal Sayi. "Lagian satu redaksi juga tahu, ya pembaca di luar sana aja yang nggak tahu."

"Bodo ah," balasku.

Mereka cekikikan. Tidak lama kemudian, mereka pindah ke halaman selanjutnya. Sayi dan Alesa meleleh lagi dengan ekspresi kejang-kejang di lantai ketika Frina membacakan sajak yang kutulis.

Salah. Ralat. Yang SIL tulis.

Oh, baiklah.

Aku akan mengakui sebuah rahasia. Dua tahun lalu, aku bekerja sebagai penerjemah dan editor buku-buku

puisi yang diterbitkan EIBISI Publishing. Kemudian aku mencoba menulis buku puisi sendiri. Alisa dan Sayi sudah bekerja lebih dulu di EIBISI sebelum aku dan Frina bergabung. Alisa dan Sayi menyukai tulisanku—puisi-puisiku itu. Kami berteman dan banyak mengobrol tentang kehidupan pribadi satu sama lain. Dan mereka benar-benar menjaga privasiku.

Aku tidak mau identitasku dipublikasikan.

Karena berteman denganku sejak masa sekolah, Frina mengerti seleraku. Dialah yang memberi ide "SIL" sebagai nama penaku. Hal itu bukannya tanpa alasan. SIL hanyalah kebalikan dari LIS. Sesederhana itu. Aku menyukainya. Aku tidak mau diketahui publik karena aku menginginkan kebebasan serta menghindari kritikan tajam dari pembaca. Aku gampang stres dan tertekan. Aku tidak bisa mengabaikan perkataan orang padaku sekecil apa pun itu. Dan... beberapa orang mengaitkan karya sastra ataupun seni dengan kehidupan pribadi pengarangnya. Aku tidak mau kalau tingkah, etika, atau kerumitan hidupku kelak menghancurkan karya-karya yang tidak bersalah yang lahir dari tanganku.

Tidak ada yang tahu tentang SIL, termasuk keluargaku.

Tidak ada yang tahu, termasuk Darren, mantan pacarku. Sebab—ini alasan khususnya—puisi-puisi itu tercipta karena Darren membuat hatiku patah. Sejak

kami putus, aku sering merasa sedih dan putus asa. Sejak kami bukan lagi sepasang kekasih, aku meratapi nasib dan menghibur diri dengan menjalin bait-bait kata menjadi sajak cinta.

"Kalau Darren baca ini, dia pasti pengin balikan," ucap Frina tanpa dosa. "Kalau aku jadi Darren terus tahu mantan pacarku menulis puisi tentangku dan buatku, udah deh, aku kejar ke rumahnya dan langsung ajak nikah."

Aku tertawa hambar. "Keseringan ngedit novel *romance* sih, jadi begini nih akibatnya."

Hanya Frina dan aku yang bekerja sebagai editor. Frina khusus menangani buku-buku fiksi terutama novel dewasa. Aku khusus pada buku sastra spesialisasi puisi. Alesa dan Sayi bekerja di bawah tim *marketing*.

"Oh iya, besok jadi tidur di rumahku, kan?" Tiba-tiba Frina mengingatkan kami. "Nggak usah sok lupa deh. Bantuin nge-*list* nama tamu sama milih desain undangan. Kalian udah janji mau jadi *bridesmaid*."

"Aku kembaliin aja kain kebayanya boleh nggak?" goda Alesa, senang banget mencari keributan. "Besok aku ada kencan."

"Saudara di-*blacklist* dari daftar tamu undangan!" timpal Frina.

Kami tertawa bersama, merasa sangat senang menggoda calon pengantin.

"Jadi *bridesmaid* kan tinggal jahit kebaya, datang, makan, foto-foto, terus pulang." Sayi ikutan-ikutan memanaskan suasana. "Ngapain harus bantu-bantuin persiapan segala? Sekarang tuh ada yang namanya *wedding organizer*!"

Frina mendengus sebal. "Kembaliin kain kebayanya besok ya!"

Kami tertawa lagi.

"Iya, iya. Tenang aja," ujarku. "Memang nyiapin berapa ratus undangan sih?"

"Hmm... nggak banyak kok," jawab Frina. "Eh, Lis... bawa Darren ya ke nikahan aku nanti." Tiba-tiba dia hadir dengan gagasan tersebut. "Aku kasih dia undangan sendiri atau bareng nama kamu aja?"

Aku langsung terdiam karena bingung mau jawab apa. Kalau aku dan Darren berada dalam satu undangan, rasanya kurang tepat karena kami bukan pasangan. Kami hanya pernah bersama. Kalau Darren diberi undangan pribadi, aku takut dia membawa perempuan lain, bukannya aku.

"Usul dong!" Alesa mengacungkan telunjuknya. "Dalam satu undangan!"

Sayi tak mau kalah memberikan suara. "Beda undangan!"

"Alasan?" balasku.

Alesa nyengir. "Biar cepat aja sih. Lama banget balikannya."

"Mau lihat, dia berani nggak ngajak kamu pergi bareng? Pengin tahu aja sih, dia mantan yang beneran mau balik atau mantan yang cuma sekadar teman," ujar Sayi memberi alasan.

Tiba-tiba ponselku berbunyi.

Pesan di layar menunjukkan bahwa Darren ingin melakukan *video call*. Aku mendadak merasa salah tingkah ketika teman-temanku yang kepo tingkat dewa kompak menatap layar ponselku, penasaran siapa yang menghubungiku.

"Hmm... baru juga diomongin."

"*Video call*-an aja gih buruan. Kami pura-pura nggak lihat, huuu..."

"Hantu dong? Ngeri banget."

Mereka cekikikan bareng.

Sebelum menerima *video call* dari Darren, aku mengambil cermin kecil di dalam laci dan kuperiksa gigiku. Mana tahu ada cabai atau sisa ayam balado bekas makan tadi sore yang terselip. Aku merapikan sedikit rambutku yang masih tertata baik. Kutarik napas dalam-dalam dan kuembuskan perlahan sebelum menyentuh ikon terima.

"Dia kayak orang mau nge-*date* ya," celetuk Alesa sambil berbaring miring di lantai, belum *move on* dari tempat itu sejak satu jam yang lalu.

"Maklum, masih ada rasa." Frina menepuk dadanya sendiri. "Deg-degan gitu."

Aku berusaha mengabaikan mereka.

"Hai," sapaku.

"Lho? Masih di kantor?" balas Darren. Bibirnya sedikit menganga dengan sepasang mata kecokelatan yang melebar keheranan. Meski rambutnya acak-acakan, dia tetap terlihat tampan di bawah sinar kekuningan lampu studio yang temaram.

Darren membuat energiku luruh. Lelaki itu benar-benar menawan. Tidak salah aku jatuh hati padanya dulu... ya, dulu sekali... entah, sampai sekarang sebenarnya masih.

Matanya punya tatapan dalam dan binar yang gemilang. Hidungnya mancung. Sejumput anak rambut sehitam arang menutupi sedikit keningnya. Cekuk samar menghiasi wajah perseginya, mampu membuatku lemas sampai ke tulang ketika dia tersenyum.

Dia mengenakan kaus tipis lengan panjang warna putih tulang dengan potongan leher V yang menampakkan sedikit bagian dadanya.

Sudahlah. Gelembung di dadaku bakal pecah. Belum lagi ketajaman garis leher dan rahangnya yang kukuh, rasanya aku ingin membenamkan wajahku di sana.

"Kamu juga masih kerja?" tanyaku sebagai respons.

"Hmm..." Darren memutar kamera ponselnya menjelajahi ruangan. Lelaki itu berada di ruang kerjanya, di aparteman yang dia tempati. Ruangan yang tidak

asing buatku. Dinding abu-abu yang beberapa sisinya digantungi berbagai lukisan abstrak yang tidak kupahami. Kanvas, palet, dan berbagai cat. Komputer di sana tampak menyala, layarnya menampakkan beberapa karya pelukis ternama. Sofa kecil di sudut ruangan juga terlihat, yang kuketahui biasa Darren pakai untuk tidur kalau mesti lembur. Meja yang penuh dengan kaleng soda dan kotak piza.

"Udah jam berapa nih? Kamu sendirian aja di sana?" tanya Darren, tampak khawatir. "Udah ah kerjanya. Besok aja dilanjutin lagi. Kalau kamu kecapekan, nanti sakit," ujarnya penuh perhatian, membuatku tersenyum bahagia.

"Ada anak-anak yang lain kok," balasku.

Tanpa minta permisi, tiba-tiba Sayi merapat ke sisiku dan menongolkan wajahnya di depan kamera ponsel.

"Halo," Sayi menyapa sambil melambai.

"Halo," balas Darren sambil tersenyum. "Wah, para pekerja teladan nih."

Sayi mendekatkan wajahnya ke kamera, menyikutku agar segera minggir. "Pak Pelukis, kapan ngadain pameran lagi?"

"Hahaha." Tawa Darren bahkan bagai lagu di telingaku. "Sabar."

Sayi makin mendekatkan wajahnya ke kamera. Saking dekatnya, hanya lubang hidungnya yang tersorot. "Oke,"

balasnya, lalu melipir pergi begitu saja.

"Teman-teman kamu luar biasa," ledek Darren kemudian tertawa lagi.

Aku tersenyum malu. "Sori ya, mereka suka lupa diri."

Tiba-tiba terdengar derit pintu ruangan yang digeser, diikuti derap langkah seseorang. Alesa dan Frina bergegas bangkit dan kembali ke kursinya. Aku menoleh ke pintu. Ternyata petugas sekuriti yang datang.

Sayi bertanya, "Ngapain sih, Pak?"

Satpam itu menepuk keningnya. "Kalian masih di sini? Pada nggak pulang apa?!" tanyanya. Sepertinya dia sedang melakukan tugasnya, yakni menggeledah seluruh isi gedung dan memastikan tidak ada lagi manusia di dalam ruangan sebelum mengunci sensor pintu keamanan di lantai dasar. "Atau kalian bikin tenda aja di sini. Udah malam lho."

Aku melirik arloji di pergelangan tanganku.

Pukul sepuluh malam.

Sial.

* * *

Demi menepati janji, pada Sabtu sore aku beberes dan hendak ke rumah Frina. Dengan sehelai kaus, celana jins, dan *flat shoes* aku keluar dari kamar. Sambil me-

nuruni tangga, kupasang ransel hitam di punggung. Meski sang tuan rumah berjanji bakal memenuhi kebutuhanku selama menginap, aku tetap membawa baju ganti dan beberapa camilan sebagai cadangan. Di ujung tangga, tepat ketika hendak melewati ruang makan, Mama menyetop langkahku.

"Lho? Mau ke mana?"

Mama tampak sibuk menyajikan makanan. Aku berbelok ke tempatnya. Di meja makan, banyak hidangan tersedia, dan kelihatan masih panas pula. Aku pun duduk di salah satu kursi. "Mau menginap di rumah Frina." Tanganku langsung sibuk mencomot beberapa gorengan.

"Yah, kenapa nggak bilang dari tadi? Mama udah masak banyak nih," keluh Mama. "Mama bungkusin aja beberapa buat kamu makan di sana ya."

Aku mengangguk. "Oh iya, besok aku nggak libur, Ma. Ada acara peluncuran buku. Aku dapat tugas." Aku tidak bilang buku apa dan siapa pengarangnya sebab mamaku juga tidak akan tahu. "Mama ke kondangan diantar sama adik-adik aja, ya?"

"Ya udah. Nggak apa-apa." Mama meletakkan dua kotak makanan di depanku. "Bawa buat makan-makan di sana."

"Hmm... Frina mau *married*," ujarku memberitahu. "Aku mau bantu-bantu dikit di rumahnya malam ini.

Dia kerepotan soal daftar tamu dan desain undangan."

"Oh ya?" Mamaku tersenyum. "Ah, sebentar, sebentar... titip makanan buat Mama Frina juga kalau begitu." Mamaku mengambil satu kotak lain. "Kapan hari pernikahannya?"

"Minggu kedua tahun baru," jawabku.

"Calonnya orang mana? Masih sama pacar lamanya itu?"

Aku mengangguk, tersenyum lebar. "Dia nggak gonti-ganti cowok sejak sekolah. Heran juga. Kok dia bisa ya tahan bertahun-tahun sama satu orang?"

"Itu juga yang bakal kamu lakukan ketika udah menikah," ujar Mama. "Dan cuma sedikit orang yang bisa menikah dengan teman SMA mereka. Biasanya kebanyakan menikah dengan orang yang dikenal hanya beberapa tahun atau beberapa bulan di umur yang sudah matang. Jarang ada yang menikah dengan pacar lama."

Aku meringis. "Udah pasti aku bukan bagian golongan langka itu."

"Memangnya sama Darren gimana?" tanya Mama. "Nggak ada pembicaraan lebih lanjut? Mama lihat dia perhatian kok sama kamu. Dia balik ke sini buat kamu atau gimana sih?"

Aku juga nggak tahu. Pertanyaanku juga sama, Ma.

"Kalau kalian sampai *jadi,* Mama nggak masalah

kamu dibawa ke New York, ikut sama dia." Mama menepuk pundakku sambil tersenyum. "Mama lihat kamu nggak pernah pacaran lagi. Memangnya cinta masa SMA-mu sehebat itu sampai nggak tergantikan?"

* * *

Dulu aku dan Darren satu kelas.

Lebih tepatnya, ketika berada di kelas XII di sekolah swasta biasa, yang dinding-dindingnya perlu dicat, yang bangunannya perlu didesain ulang, yang uang sekolahnya per semester tidak kelewat mencekik leher para orangtua.

Dia ketua kelas dan aku sekretaris.

Aku duduk di barisan tengah bersama Frina. Dia duduk di belakangku bersama sahabatnya yang bernama Ramadhan. Meski tasnya berisi buku, dia jarang membawa pulpen ke sekolah. Dia sering meminjam punyaku, dan tidak lupa mengembalikannya. Kadang dia titip pesan padaku agar membangunkannya kalau guru yang mengajar pada jam berikutnya sudah datang. Dia meminta pendapatku ketika memimpin dan mengarahkan teman-teman yang ikut lomba beberapa cabang olahraga antarkelas saat *class meeting*.

Karena dia ketua kelas dan aku sekretaris, kalau dipanggil wali kelas, pasti kami akan pergi berdua.

Kalau ada urusan kelas, pasti kami yang paling sering bekerja sama. Bendahara kelas kami cowok—entah kenapa malah cowok yang terpilih waktu itu—dan dia malas. Dia lebih sering membebankan tugasnya padaku. Darren pun lebih nyaman membicarakan dana kelas denganku dibandingkan dengan sang bendahara. Kami pun dekat selayaknya teman akrab.

Pernah suatu ketika aku dimarahi guru kesenian ketika tak mampu mengenal tangga nada setelah diajari berulang kali. Dilatih menari, tubuhku malah kaku. Melukis pun tidak bisa. Padahal aku juara kelas. Nilai-nilaiku bagus dalam semua mata pelajaran, kecuali kesenian. Guru tersebut mungkin merasa aku meremehkan mata pelajarannya, padahal sebenarnya sama sekali tidak. Aku benar-benar buta nada. Aku tidak pandai bernyanyi, tidak pandai melukis, dan tidak pandai menari.

Setelah itu, aku menangis sepulang sekolah.

Kemudian Darren datang. Dia pernah bilang padaku, hari itu dia kembali ke kelas bukan karena aku, melainkan karena ongkos pulangnya ketinggalan di laci. Namun, hari itu, dia tidak langsung pulang setelah mengambil uang tersebut. Dia tinggal lebih lama, pulang lebih lambat dibandingkan biasanya. Karena tak tega melihatku menangis di kelas sendirian, dia pun menemaniku.

Dia meminjam motor salah satu penjaga kantin, kemudian mengantarku pulang. Hari itu dia bilang padaku—dan kata-katanya terus terbenam dalam ingat-anku—kalau aku hanya perlu mahir di dalam satu bidang yang akan kutekuni seumur hidupku. Bidang lain cukup dalam kategori "sekadar tahu", kalau mampu pun akan lebih baik. Bidang itu haruslah yang kusukai dan bikin aku bahagia melakukannya, meski tubuhku lelah dan pikiranku letih.

Bukan, ini bukan tentang uang, melainkan tentang kebahagiaan. Pekerjaan yang membuatmu banyak menghasilkan uang belum tentu membuatmu bahagia. Dia bilang, bidang itu adalah yang membuat hari-hari kita dipenuhi senyuman, bukannya keluhan. Dia juga bilang aku tidak perlu bersedih setelah dimarahi guru yang bukan mengajar mata pelajaran penentu kelulusan. Nilai kesenian bukan penentu. Aku berada di angkatan lama yang kelulusannya masih ditentukan oleh nilai ujian nasional dengan tiga mata pelajaran, yaitu bahasa Indonesia, matematika, dan bahasa Inggris.

Sejak saat itu kami pun akrab lalu bersahabat.

Seperti kebanyakan persahabatan yang terjadi di antara cewek dan cowok lainnya, kami berakhir menjadi sepasang kekasih. Untunglah tidak ada yang tersakiti karena kami berada dalam perasaan yang sama satu sama lain. Kami berpacaran hingga masa kelulusan

SMA, kemudian lanjut saat kami menjadi mahasiswa. Meski berada di kampus berbeda, kami menjalani hubungan dengan baik. Hingga pada tahun keempat pacaran, aku dan dia berselisih paham.

"Kenapa sih harus ke New York?" tanyaku, nyaris menangis.

"Aku dapat beasiswa di sana," jawabnya.

Hanya dengan begitu, aku dan Darren putus. Darren tidak bisa menjamin dia bakal kembali ke Indonesia. Dia mungkin akan bekerja di sana untuk beberapa tahun—atau mungkin selamanya. Aku tak mungkin mencegah impiannya karena hal itu adalah pilihan hidupnya.

Setelah itu aku tidak lagi mencari kabar tentangnya. Bahkan ketika lukisan-lukisannya terkenal—di luar negeri tentu saja—aku tidak mau tahu. Orang-orang Indonesia tidak terlalu acuh pada seni lukis, termasuk aku. Seni lukis bidang yang asing bagiku, meski aku pernah berkencan dengan Darren selama bertahun-tahun. Selepas hubungan kami kandas, aku berusaha melupakannya dan meng-*upgrade* diri. Aku menyelesaikan pendidikanku, mencari kerja, mendapatkan kerja, *resign*, cari kerja lagi, dapat kerja lagi, *resign* lagi, hingga menetap terhitung dua tahun di EIBISI Pubhlising.

Namun, tanpa kuduga, dia kembali ke Indonesia dan didapuk menjadi wakil direktur Gamma Gallery

Art—salah satu galeri seni ternama di Asia yang dimiliki Indonesia. Dia bahkan membeli sedikit saham di perusahaan itu. Kami kembali bertemu dan bertegur sapa lewat media sosial. Kami reunian, kemudian balik berteman.

Dan harapan di hatiku kembali tumbuh.

* * *

Pajama's party.

Sekarang aku berada di rumah Frina. Sayi dan Alesa juga bersamaku.

Tidak ada yang lebih asyik daripada bergosip, makan, minum, juga tertawa bersama teman-temanmu pada malam Minggu. Kami berempat duduk di karpet depan televisi rumah Frina. Kami berempat memakai piama yang sengaja disiapkan tuan rumah. Piama kami sama-sama berlengan pendek dengan penuh gambar binatang lucu. Milikku bergambar kelinci, milik Sayi bergambar anak babi. Piama Alesa tikus, dan punya Frina penguin. Di sekitar kami penuh dengan kotak-kotak makanan cepat saji dan kaleng-kaleng soda. Meja berkaki rendah yang sedang kami kelilingi penuh dengan kertas-kertas. Kami sedang membantu Frina mendaftar nama-nama tamu undangan, sekaligus memilihkan desain undangan untuknya.

"Kalian nggak perlu undangan-lah ya," celetuk Frina

sambil mengingat-ingat siapa saja yang mesti dia undang agar jumlah undangan yang akan dicetak bisa dia sampaikan segera ke percetakan undangan.

"Enak aja. Kalau nggak pakai undangan, aku nggak bakal datang," timpal Sayi sambil pura-pura cemberut.

"Kalau begitu, ajak pacar kamu sekalian," ujar Frina lagi kemudian mencatat nama Sayi dan Alesa. "Kamu juga ya, Al, ajak pacar kamu."

"Siap," jawab Alesa.

Frina beralih padaku. "Terus, kamu mau aku tulis kayak gimana di undangan? Lis Seila dan partner? Memangnya kamu punya?"

Aku memukul lengannya sambil melotot galak. "Jangan mentang-mentang ya!"

Di antara kami berempat, hanya aku yang tidak punya pasangan. Alesa punya pacar seorang bankir. Sayi punya calon suami seorang reporter. Frina menikahi pacarnya yang membuka bisnis baju. Aku tidak akan menggandeng siapa pun dalam acara pernikahan Frina nanti. Separuh hatiku mengatakan tidak apa-apa, tapi separuh hatiku lagi merasa sedih.

"Tulis aja nama Darren bareng Lis dalam satu undangan," ujar Alesa, memberikan ide. "Biar mereka bisa pergi bareng dan hemat undangan juga."

"Boleh juga tuh!" jawab Frina.

"Eh, beda undangan dong." Sayi tidak terima dengan

gagasan tersebut. "Tulis aja Lis dan partner. Terus Darren dan partner. Nah, nanti Lis yang ngasih undangan itu ke Darren. Pasti kan pada nanya tuh, mau pergi bareng siapa. Terus pasti ada yang bilang 'gimana kalau kita pergi bareng aja'. Seru kan tuh!" Dia nyengir lebar.

"Gimana kalau Darren jawab ada yang mau dia ajak? Dan itu bukan Lis?" balas Frina. "Patah hati di tempat dong."

Aku menyimak obrolan dengan saksama. Mereka sedang repot memikirkan nasibku.

"Cari gandengan lain dong," balas Alesa bersemangat. "Mau aku kenalin ke temannya Teddy nggak?" tanya Alesa padaku, berbaik hati mencomblangkan aku pada teman pacarnya. "Bankir juga. Lagi cari calon tuh."

Aku menggeleng sambil tersenyum.

"Teman Dandy juga ada, ngebet nikah malah tahun depan," timpal Sayi, berbaik hati ikut serta. "Eh, tapi percuma kita kenalin dia ke banyak cowok." Tiba-tiba dia kesal sendiri. "Dia nggak bakalan mau! Dia penginnya Darren doang. Masih ngarep balikan tuh."

Frina mendesah, lalu bertanya dengan nada lelah, "Jadi, gimana sekarang hubungan kamu sama Darren? Status kalian sekarang apa sih?"

"Apaan sih kalian?" balasku sambil menunduk, menekuri kaleng soda di tangan. "Nggak gimana-gimana." Aku mendengar nada pasrah dalam suaraku sendiri.

"Masih main *game* 'mantan jadi sahabat'," timpal Alesa.

"Terbukti nggak bisa, kan?" sahut Sayi. "Dulu kami udah ngingetin kamu lho. Kamu tetap yakin berteman dengan mantan bakal membuatmu baik-baik saja. Kamu bilang nggak bakalan ada perasaan apa pun di antara kalian. Benar-benar cuma teman. Lihat sekarang? Kamu malah berharap lagi."

Frina menggeleng-geleng. "Lis, hidup ini harus pasti. Kalau nggak, mendingan nggak usah deh."

"Apaan sih?" balasku defensif.

"Aku mulai bosan lihat kamu dikasih harapan nggak jelas sama Darren," timpal Alesa. "Ditelepon-lah, ditanyain makan atau belum-lah, ke rumah kamu bawa oleh-oleh pas dia pulang dari luar negeri-lah. Ngajak nonton dan makan-lah. Tapi tetap aja hubungan kalian nggak ke mana-mana. Tetap aja status kalian sekadar teman."

"Lah, biasa aja, kan?" tukasku. "Namanya juga teman. Wajar kalau kayak begitu. Nggak harus disimpulkan juga dia suka sama aku."

"Ih, pinter banget deh menipu diri sendiri," sahut Sayi dengan nada meledek. "Cuma karena kamu temannya, terus dia boleh memperlakukanmu dengan manis? Cih." Dia mencebik. "Kamu dikasih harapan tinggi, tapi nggak ada kepastian akan hubungan kalian. Beneran teman, atau lagi nyoba menjalin kesempatan kedua?"

Sebenarnya aku juga menanyakan hal yang sama.

"Aku mulai marah nih ya," kata Frina. Tiba-tiba suasana berubah serius. Ketiga pasang mata temanku seolah mendorongku melakukan sesuatu.

"Ya terus aku harus gimana?!" seruku, marah setengah gondok. "Apa aku mesti tanyain ke dia maksud semua perlakuannya itu apa? Kami ini kekasih atau bukan, begitu?" Aku menepuk jidat. "Bisa-bisa nanti aku yang bakalan malu. Dia kan udah bilang kami cuma sekadar teman."

Sayi memutar bola mata. "Mantan ya mantan. Sahabat ya sahabat. Untuk beberapa orang mungkin bisa, tapi untuk kasus kamu iniii... mendingan jangan deh."

Aku mendesah.

"Kamu harus benar-benar tanya," usul Frina, yang disetujui oleh Sayi dan Alesa. "Tanya benar-benar ke dia, apa sebenarnya statusnya kalian! Jangan seenaknya aja dia datengin dan telepon kamu pas lagi butuh, terus bilangnya cuma teman. Jangan mau dilambungkan tinggi penuh harapan kalau pada akhirnya kamu cuma di-anggap teman. Jangan bloon ya jadi orang! Kalau memang beneran masih sayang, ya balikan. Kalau memang cuma teman, suruh dia berhenti memperlakukan kamu secara khusus begitu. Kurang ajar banget tahu nggak ngasih harapan ke anak orang tapi berkedok teman."

Aku seolah ditampar barusan.

Sayi mencibir, "Mana berani dia? Mana ada dalam kamusnya cewek nyatain cinta duluan? Apalagi tanya kejelasan hubungan, apalagi minta balikan."

Aku lagi-lagi terdiam. Apakah aku harus menanyakannya pada Darren? Bagaimana kalau hasilnya tidak seperti yang kuharapkan? Aku akan kehilangan dia sebagai mantan sekaligus sahabat. Dan... aku bakalan malu.

"Hari gini masih mempermasalahkan gender?" Alesa memutar bola mata. "Nggak nyangka aja pemikiran kayak begitu ada di kepala penyair kayak LIS atau SIL."

"Aku nggak berpikiran kayak begitu," sanggahku. "Asal kalian tahu, aku menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender!"

"Nah, ya udah, tunggu apa lagi?" Frina memanas-manasiku. "Tanyain dong sama dia. Mau lewat telepon atau ketemu langsung terserah deh."

Suasana berubah hening dalam sekejap. Aku bergeming sembari memegangi kaleng soda yang sudah kosong. Frina kembali sibuk dengan daftar tamu undangan, Alesa memainkan ponsel, dan Sayi melihat-lihat desain undangan yang ada di meja.

Meski tidak membicarakanku lagi, ucapan mereka barusan memengaruhiku.

Mereka benar. Aku tidak bisa lagi terjebak dalam hubungan yang tidak pasti dengan Darren. Aku tidak

tahu apakah dia masih menyimpan perasaan padaku atau tidak. Melihat semua gerak-gerik dan perlakuannya padaku, tampaknya masih. Namun, dia tidak kunjung bertanya atau memberitahu. Atau jangan-jangan... dia hanya menganggapku sekadar teman? Lantas, tuk apa semua itu? Hal itu membuatku berharap lebih.

Apa dia hanya mempermainkanku?

Tentu saja aku marah kalau memang demikian. Hatiku bukan untuk dipermainkan—bukan untuk disinggahi ketika butuh, kemudian pergi setelah tidak lagi diperlukan. Dalam usia yang sudah matang, aku tidak bisa main-main ketika berhubungan dengan seseorang. Mesti ada kejelasan. Harus ada kepastian.

Kecuali namaku dan Darren, daftar tamu undangan pernikahan Frina sudah terfiksasi, begitu pula desain undangan yang sudah dipilih. Pukul 00.05 kami memutuskan untuk tidur secara paralel di depan televisi setelah meminggirkan sofa dan meja.

Pembicaraan terhenti. Kantuk menguasai. Sebelum lampu ruangan dipadamkan, kunyatakan niatku.

"Aku bakal coba tanya sama Darren."

Ruangan yang senyap bertambah sunyi. Frina menoleh padaku dan mengedip pelan, Alesa mengangguk setuju, sementara Sayi menepuk-nepuk bahuku.

"Kalau jawabannya 'nggak', gimana?" tanyaku cemas.

"Kalau jawabannya nggak, berhenti berhubungan

sama dia," saran Sayi. "Kalau kamu berkeras tetap berteman, kupikir kamu yang bakalan jadi pihak tersiksa. Kita perempuan, yang mana perasaan lebih mendominasi daripada logika."

"Aku bakalan ngerasa malu," ujarku lagi. Nada suaraku seperti orang yang akan menangis. "Aku bakal malu sama diriku sendiri."

"Nggak apa-apa, Lis. Yang penting status kalian jelas. Kamu nggak perlu hidup dalam praduga dan harapan lagi. Kamu bisa pergi dan melupakannya dengan tenang karena kamu udah mengakui perasaanmu. Itu lebih melegakan."

"Nggak perlu buru-buru sih, tapi pastikan sebelum pesta pernikahan aku ya. Biar undangannya jelas nih," saran Frina. "Biar kalau jawabannya 'iya', kamu bisa datang bareng dia. Kalau jawabannya 'nggak', kami bisa cariin gandengan atau teman lain. Pokoknya kamu nggak boleh datang sendirian pas hari nikahan aku."

Meski tersenyum getir, aku tetap mengangguk setuju. "Semoga jawaban Darren 'iya'," kataku, sepenuhnya ikut berdoa dalam hati.

"Amin." Frina memelukku.

"Amin, Lis." Sayi juga ikut memelukku.

"Pokoknya yang terbaik aja deh." Alesa pun sama.

"Sebelum tahun baru ya," kata Frina. "Pastikan sebelum tahun baru."

"Eh, kalau mereka benar-benar balikan, nanti kita kasih hadiah yuk!" Alesa muncul dengan sebuah gagasan. "Atau sekalian taruhan aja!"

"Hadiah aja!" Sayi mengangkat tangan. "Masing-masing ngasih hadiah ke Lis. Terserah apa aja. Itu kalau mereka balikan ya."

"Kalau mereka nggak balikan, kita makan bareng aja. Nggak usah taruhan. Cinta bukan buat taruhan," Frina ikut berkomentar.

"Woooaaa..." Tiba-tiba semangatku terpompa. Aku ingin menggandeng Darren ke pernikahan Frina. Aku tidak mau datang sendirian. Sebelum tahun berganti, aku harus menanyakan dan memastikan perasaan Darren padaku. Aku sudah lelah dengan "permainan" ini.

DigitalPublishing KG-2020

DUA

DARREN memang tidak pernah mengakui kalau yang telah merusak dan memutus hubungan kami adalah pilihan yang dia buat sendiri. Dia bahkan tidak bertanya padaku saat meng-*apply* beasiswa di New York. Aku menyangka semua bakal baik-baik saja. Kupikir kami akan tetap berpacaran, menjalani wisuda, mencari kerja, lalu menikah.

Sesederhana itu—seperti kehidupan kebanyakan orang.

Namun, aku salah.

Instingku tidak pernah bekerja dengan baik. Semestinya aku bertanya kenapa Darren membuat esai—tulis, hapus, tulis, hapus—tentang seni lukis dalam

bahasa Inggris. Kenapa dia bertanya padaku lukisan mana yang bagus untuk dipotret dan diakui di mata orang awam di antara lukisan yang banyak itu. Aku tidak segera paham kenapa berhari-hari—bahkan berminggu-minggu—dia minta maaf karena tidak bisa meluangkan waktu untuk mengajakku nonton, makan, atau jalan-jalan di tempat wisata, bahkan mengunjungi rumahku pun tidak. Kupikir wajar karena aku pun sama sibuknya. Aku tidak paham kenapa jemari Darren penuh cat kering dan tubuhnya tampak lebih kurus.

Dia mengejar beasiswa itu tanpa sepengetahuanku.

Lalu tiba-tiba dia mengumumkannya, bahwa dia akan pergi ke New York karena lolos beasiswa. Aku bertanya kenapa harus sampai sejauh itu. Dia bilang, tempat itu baik untuk para seniman. Dia bilang, Indonesia belum menghargai seni.

Alasan yang terdengar payah di telingaku.

Sebenarnya aku bukan tipe yang bakal menyerah pada hubungan jarak jauh. Aku mau-mau saja kalau dia memintanya. Namun, dia bilang dia tidak tahu apakah akan pulang atau tidak.

Semua harapanku pun musnah.

Aku sudah melihat banyak teman-temanku yang kuliah, bekerja, atau mencari pengalaman di luar kota maupun luar negeri. Beberapa memutuskan untuk tidak kembali. Mereka yang sudah nyaman bekerja di sana,

tidak akan mau pulang ke kampung halaman yang terlihat kuno, usang, dan membosankan. Biasanya alasan yang paling umum ada dua, yakni mereka sudah mendapat pekerjaan mapan di sana yang tidak akan ditemui di kampung halaman, dan alasan paling sentimental adalah karena mereka menemukan seseorang dan berniat membangun rumah tangga di sana.

"Aku nggak mengizinkan kamu pergi," kataku saat itu, ketika dia membawakan sekotak piza ke rumah dan bilang ingin menghabiskan waktu seharian denganku.

Kami saling terdiam, memandang satu sama lain. Emosi di wajahku jelas menantang. Emosi di wajahnya penuh dengan kekecewaan. Untuk sejenak, kalau boleh kuakui, ada rasa penyesalan karena aku mengacaukan momen itu. Harus kuakui aku tidak merasa senang dengan pencapaiannya, sebab ada bagian dalam diriku yang marah karena dia tidak pernah memberitahuku tentang semua ini. Kenapa dia tidak meminta pendapatku, padahal dulu tentang apa saja dia selalu bertanya padaku sebelum memutuskan sesuatu?

Kuharap dia tidak pergi dan memutuskan untuk tinggal.

"Kamu bisa tetap kuliah dan bekerja di sini. Semua bakal baik-baik aja," kataku sambil menangis. "Kenapa kamu mengorbankanku demi semua itu?"

Untuk beberapa saat Darren terdiam. Namun, bukan bayangan penyesalan atau permintaan maaf yang terpancar di wajahnya, melainkan amarah. Aku berusaha memeluknya, memintanya untuk mempertimbangkan keputusan itu. Namun, dia menolak semuanya. Kata-kata yang dia lontarkan padaku setelahnya membuatku terpuruk.

"Aku belum tahu kamu ini siapa bagiku di masa depan," ungkapnya. Kalimat itu benar-benar menohok. "Cuma karena sekarang kamu pacarku, bukan berarti semua pilihan dan keputusanku harus mempertimbangkan pendapat kamu."

"Darren?" Aku terkesiap, tak percaya dengan apa yang barusan dia katakan.

"Cuma karena kamu nggak mampu, cuma karena kamu nggak tahu impian dan cita-cita kamu, bukan berarti kamu boleh menggagalkan impian orang lain, apalagi saat kamu mengaku menyayangi orang itu."

Setelah itu kami tidak bicara lagi, sampai dia menelepon untuk mengabarkan jadwal penerbangannya. Sebelum berangkat, Darren sempat mengadakan pesta perpisahan di rumahnya dengan mengundang teman-temannya. Dia memintaku datang. Aku pun datang. Setidaknya aku harus datang karena itu akan jadi pertemuan terakhir kami.

Aku tidak tahu keluarga Darren benar-benar mendukung sepenuhnya kepergian Darren untuk melanjutkan

studi di luar negeri. Sesuatu yang sepertinya amat ditunggu dan dibanggakan. Ibunya tidak berhenti mengoceh tentang Darren. Beginilah, begitulah. Pencapaian Darren dilambungkan tinggi-tinggi. Ayahnya pun sama. Kakak dan adiknya tidak menginterupsi dan malah menyimak dengan khidmat. Teman-teman Darren juga merasa senang dan bangga. Bahkan mereka bergurau kalau Darren akan menyukai budaya barat yang bebas, tidak seperti orang timur yang sedikit-sedikit terjebak norma, adat, dan budaya.

Sementara aku?

Aku hanya diam. Dengan tangan memegang gelas berisi sirop dingin di tangan—yang tak pernah kucicipi—pikiranku berkecamuk. Tidak ada raut bahagia dan bangga yang terpancar di wajahku. Aku ini setipis kaca, apa pun bisa terlihat jelas meskipun susah payah kututupi. Semua yang hadir pada acara perpisahan itu tidak ada yang peduli denganku—atau pura-pura tidak peduli karena tahu ini menyakitkan buatku. Darren menangkap ombak murung di wajahku, tapi dia tidak menanggapi. Aku tahu ini acaranya, tidak semestinya aku rusak. Namun, aku juga tidak sanggup melepasnya pergi.

Ketika dia mengantarku pulang selepas isya, kukatakan kalimat terakhirku padanya sebelum berbuah penyesalan.

"Maaf kalau aku salah," kataku. "Maaf karena aku pengin kamu tetap di sini. Hati-hati ya di sana." Mataku berkaca-kaca saat mengatakannya.

"Aku harus pergi, Lis," katanya dengan suara dalam dan berat. "Ini kesempatanku." Nadanya terdengar final. Jadi, tidak ada lagi yang harus dipertahankan.

"Tentu aja. Semoga sukses," kataku mencoba tegar. "Oh, aku nggak bisa ikut mengantarmu ke bandara."

"Kenapa?" tanya Darren. "Nggak bisa bolos kuliah setengah hari?"

Aku menggeleng. "Ada ujian."

Tentu saja aku berbohong. Tentu saja bukan itu alasanku yang sebenarnya. Pertengahan semester sudah lewat dan akhir semester belum datang. Bahkan aku tidak punya jadwal kuliah pada hari keberangkatan Darren.

Aku hanya tidak sanggup melihat punggungnya yang nanti akan berjalan menjauh.

"Kita masih tetap berteman, kan?" tanya Darren.

Aku mengangguk. "Tentu."

Aku turun dari mobilnya kemudian masuk ke rumah. Di balik tirai jendela kamar di lantai dua, aku mengintip. Mobilnya tidak bergerak selama lima menit. Darren belum beranjak pergi dari depan pagar rumahku. Air mataku pun turun.

Ketika mobil itu akhirnya pergi menjauh dari kediamanku, tangisku makin pecah. Esok hari ketika terbangun

dengan mata sembap setelah tangisan yang panjang, perasaanku menjadi hampa dan kosong.

Darren sudah pergi.

* * *

Minggu pukul sebelas. Ada *talkshow* sekaligus peluncuran buku *Dengarlah Aku* dari pengelola *startup audiobook* Pelangi Suara. Pengelola *startup* itu masih muda. Kalau kubaca bagian belakang bukunya, lelaki itu masih berusia 35 tahun. Oh, bukan berarti dia yang menulis bukunya sendiri. Bukunya nonfiksi, berisi perjalanan kariernya dalam membangun *audiobook*. Salah satu penulis senior di EIBISI Pubhlising yang menuliskan untuknya, Nayana namanya.

"Belum nikah tuh," bisik Alesa yang berdiri di sampingku.

"Terus, kenapa kalau dia belum menikah?" balasku sembari membantunya menyusun *supply* buku-buku di acara tersebut.

"Bisa diembat siapa aja."

"Belum menikah bukan berarti dia nggak punya pacar," tandasku.

Alesa mengangguk. "Nggak mungkin orang kayak Mas Rega nggak laku ya. Pasti pacarnya cantik, cerdas, kaya, ditambah punya setumpuk prestasi."

"Pasti anak bungsu juragan tanah," sambungku yang membuat kami tertawa-tawa.

"Atau anak sultan yang kalau naik kelas dibeliin pulau," tambah Alesa.

Kami cekikikan, membuat kami kena tegur rekan senior karena malah bercanda bukannya bekerja.

"Lihat," Alesa menunjuk sampul buku itu, tepatnya bagian nama penulis, "Nayana yang nulis, kan? Non-fiksi? Wah, kejutan."

"Pasti mereka punya hubungan," tebakku. "Mungkin mereka udah lama berteman. Nggak ada salahnya teman saling membantu, kan?"

"Nayana udah tiga tahun nggak nulis lagi. Tiba-tiba dia nulis buat orang lain. Rasanya aneh." Alesa mengedikkan dagunya ke panggung, pada perempuan yang duduk di samping Mas Rega. Perempuan itu memakai tunik batik selutut. Di sebelahnya, Mas Rega tampak santai dengan kaus dan celana jins. Mereka berdua kelihatan serasi satu sama lain.

"Belum tahu, ya? Nayana kan salah satu pengisi cerita di *audiobook* itu," kataku. "Aku aja berencana gabung."

"Kamu lagi cari kegiatan lain?" Alesa geleng-geleng. "Kamu kalau punya banyak waktu luang bisa gunain buat cari pacar, Lis."

Aku tertawa pelan. "Kali aja bisa ketemu jodoh di sana."

"Ah, iya yaaa! Haha..." Alesa mendorong bahuku sambil tertawa. "Visioner banget ya pemikiran kamu. Bagus, bagus, bagus. Itu baru temanku!" serunya senang.

"Eh, kita pulang jam berapa?" tanyaku.

"Kayaknya abis acara kita udah bisa pulang," jawab Alesa. "Memangnya mau ke mana? Gimana kalau kita makan?"

Aku menggeleng. "Aku berencana pergi ke kantor Darren."

"Memangnya sekarang udah buka?"

Aku mengangguk. "Udah kok. Mereka lagi persiapan pameran buat Januari nanti. Aku mau langsung ke sana setelah ini."

"Sekalian memastikan yang *itu,* kan?" Alesa mengedipkan mata.

Aku tertawa malu.

"Oke, semoga berhasil," katanya.

Acara ditutup dengan sesi tanda tangan. Aku menjadi satu dari antrean pembaca karena tertarik dengan *audiobook*. Aku ingin mendengar cerita tanpa susah payah menekuri kertas atau layar gadget. Sepertinya *audiobook* sangat keren. Beberapa pengarang bahkan bergabung di Pelangi Suara untuk membacakan cerita yang ditulisnya sendiri.

Ketika giliranku tiba, aku bertanya padanya, "Apa syarat kalau mau gabung, Mas?"

Aku mencoba bersikap sopan dan ramah. Tentu saja

aku mesti bersikap santun, buku Mas Rega sudah ludes lima ribu kopi dalam waktu kurang dari satu jam sejak peluncuran, membuat penerbit mencetak ulang dalam hari yang sama. Dibandingkan dia, siapalah aku ini?

"Saya mau gabung bacain puisi."

"Oh, boleh." Setelah melihat tanda pengenal yang menggantung di dadaku, dia memberikanku kartu nama. "Hubungi saya di sini aja ya. Ngomong-ngomong, puisi siapa? Kalau puisi orang lain harus minta izin dulu dari pengarangnya. Apalagi kalau bergabung di kategori VIP. Itu berbayar, dan pencerita dapat uang. Di dalam buku udah dijelaskan kok."

Aku mengangguk paham. "Trims, Mas."

Setelah itu aku pergi membawa buku yang sudah ditandatangani beserta kartu namanya. Aku ingin membacakan puisi-puisiku agar jangkauan penggemarku lebih banyak. Puisi-puisiku tidak boleh berakhir hanya di atas kertas. Karena tidak menampakkan diri ke publik, aku tidak bisa membacakan puisiku di panggung memakai suaraku sendiri dengan mengatasnamakan identitas asliku. Aku ingin menyampaikan karyaku ke banyak orang, terlebih orang yang malas bawa dan baca buku. Berliterasi lewat suara tidak ada salahnya, kan?

* * *

Kabarnya Gamma Gallery Art sudah dua puluh tahun berdiri. Sedikit lebih muda dibandingkan umurku. Namun, sepanjang usia, aku tidak tahu eksistensi galeri lukisan. Aku mengetahuinya dari Darren setelah kami berkomunikasi lagi setelah dia kembali ke Indonesia dan mencoba menyapaku di media sosial. Kupikir tempat itu baru dibangun, tapi rupanya tidak. Darren bekerja di tempat itu sudah setahun. Sudah lima kali pula aku ke sana.

Namun, kedatanganku kali ini tentu saja berbeda.

"Darren nggak ada di tempat," kata sekretaris Darren yang menyambutku. Namanya Mbak Kali. "Tadi dia keluar. Satu jam lagi dia ada rapat dan kami belum berhasil menghubunginya."

"Saya tunggu aja," jawabku. "Boleh nggak saya lihat-lihat?"

"Ah, kamu nih. Kayak baru pertama kali aja ke sini," ujar Mbak Kali.

Aku tertawa. "Makasih."

Aku pun berkeliling galeri.

Konon pada awal tahun baru bakalan ada pameran kelima puluh Gamma Gallery Art. Kabarnya lagi, berbagai lukisan yang akan dipajang berasal dari pelukis yang juga merangkap sebagai artis ternama dari berbagai belahan dunia. Memajang berbagai karya terkenal dan ternama dari seniman dengan *basic* lukis sepertinya

sudah biasa. Tampaknya Gamma Gallery Art menantang hal yang baru dengan memanfaatkan kepopuleran artis, juga menunjukkan pada dunia bahwa siapa pun bisa melukis dengan hebat tidak peduli latar belakangnya.

Aku berkeliling melihat-lihat lukisan yang ada. Tidak banyak, hanya beberapa yang terpajang. Aku memang tidak paham tentang dunia lukis, tapi aku tidak pernah merendahkan bidang tersebut. Menurutku, semua pekerjaan sama baik dan buruknya.

Gamma Gallery Art cenderung punya kesan sendu. Bagiku, warna dindingnya yang abu-abu perlu diubah. Apa ya... hmm... diganti warna bata, mungkin? Ah, cahaya kekuningan yang menyoroti beberapa lukisan perlu dibikin cerah sedikit. Ya, sedikit saja. Mungkin karena aku terbiasa berada di tempat yang terang, berada di ruangan yang pencahayaannya kurang membuatku sedikit merasa aneh. Namun, suasana di sini terasa hangat. Aku menyukai atmosfernya. Mungkin karena lukisan-lukisannya bertema *human interest*. Entahlah.

Seseorang, laki-laki dewasa, tampak berjalan ke arahku. Karena aku tidak mengenalnya, jadi kuabaikan saja. Tadinya kupikir dia tidak menghampiriku, sekadar lewat di dekatku. Rupanya aku salah. Dia berhenti di dekatku.

"Mbak Vio, ya?" tanyanya padaku.

Aku melongo sesaat.

"Darren mana, Mbak?"

Aku menggeleng. "Saya bukan Vio."

"Oh, bukan?" Dia mengerjap pelan kemudian memandangiku dari kepala sampai ujung kaki. Kemudian ekspresinya berubah menyesal. "Ah, maaf."

Aku tertawa pelan. "Nggak apa-apa."

"Darren bilang Vio lagi ngurusin lukisan. Saya nggak tahu yang mana orangnya," katanya sambil meringis malu. "Kalau begitu, saya permisi dulu."

"Ya."

Lelaki itu kemudian bertanya pada Mbak Kali. Karena tempat ini lengang dan jarakku dengan mereka tidak kelewat jauh, aku bisa mendengar lelaki itu bertanya.

"Katanya ada kurator baru kerja di sini, ya?"

"Iya, baru sebulanan ini kok. Namanya Mbak Vio."

"Yang mana sih orangnya? Saya belum lihat."

"Lagi sama Pak Darren."

"Kata Darren, kurator itu nggak ikut sama dia. Suruh perempuan itu bertemu dengan saya segera," perintah lelaki itu kemudian berlalu pergi.

Aku pun menghampiri Mbak Kali.

"Saya baru lihat bapak yang tadi," kataku. "Siapa sih?"

"Anak direktur utama," respons Mbak Kali. "Kenapa?"

"Oh, nggak apa-apa."

Mbak Kali kembali berusaha menelepon seseorang,

tampaknya menghubungi Darren. Dia berdecak sebal setiap kali gagal. "Kenapa nggak diangkat sih?"

Aku memeriksa ponsel. Aku juga sudah mengirimi Darren pesan sebelum datang ke sini—aku mengajaknya makan malam bersama. Tidak masalah kalau aku harus menunggunya selesai rapat. Rupanya dia juga belum membalas pesanku.

"Ya Tuhaaan... ke mana sih Darren Effandi?" Mbak Kali tampak gelisah dan cemas. "Orang-orang dari New York udah datang pula!"

Aku pun berusaha menghubungi Darren setelah Mbak Kali menyerah dan berusaha menghubungi Vio. Aku mengetahuinya karena Mbak Kali menekan sederet nomor dari kartu nama yang terpampang di meja bernama Viola.

Panggilanku tersambung. Darren tidak mematikan ponselnya. Dengan sabar kutunggu nada *tuuut* itu hilang dan panggilanku pun diterima.

"Halo."

Mataku membelalak. "Darren?"

"Iya, Lis. Kenapa?" tanya Darren dengan suara santai dan tenang. "Oh, sori, aku belum sempat balas pesan kamu."

"Itu Darren?" Mbak Kali tampak kaget sekaligus lega. "Dia angkat telepon dari kamu dan mengabaikan panggilan dari saya? Keterlaluan!"

Aku tersenyum rikuh. "Aku di kantor kamu," ujarku pada Darren. "Oh iya... sekretarismu minta kamu untuk cepat datang. Tamu dari New York udah di sini," kataku memberitahu, membuat Mbak Kali memberikan dua jempolnya untukku.

Darren tertawa. "Iya, iya... ini udah dekat kok. Udah dulu ya. Mau parkir nih. Tunggu di sana."

Kemudian aku pun menutup koneksi telepon.

"Kamu benar-benar luar biasa, Lis," ujar Mbak Kali. "Sekali telepon langsung diangkat. Saya udah setengah mati telepon, malah dia abaikan."

Aku tertawa. Tiba-tiba mukaku terasa panas sampai memerah. Apakah karena aku bukan rekan kerjanya, makanya Darren cepat menerima teleponku? Dan mungkinkah itu berarti sesuatu?

Aku dan Mbak Kali bercakap-cakap ringan tentang rencana tahun baru. Dia bilang bakal merayakan tahun baru bersama keluarganya di rumah. Aku bilang padanya kalau aku belum punya rencana apa pun. Obrolan kami terputus karena mendengar derap langkah yang mendekat.

Mbak Kali segera sigap menghampiri.

"Pak Darren!" teriaknya marah. "Ke mana aja sih, Pak?! Tadi saya sampai menghubungi Galeri Saha lho, tapi mereka bilang Bapak nggak ke sana. Terus Bapak ke mana dong?!"

Darren mengedikkan bahu dan memasang raut tak bersalah. "Galak banget sih? Mama saya juga bukan. Siapin minuman untuk tamu gih!"

"Belum Bapak suruh udah saya lakuin," balas Mbak Kali, masih cemberut. Dia melirik perempuan manis yang berdiri di dekat Darren. Tingginya sama denganku. Kulitnya putih bersih dan wajahnya mungil. "Mbak Vio dicariin tuh sama Pak Kemal."

Oh itu dia... kurator baru yang tadi dibicarakan.

"Oke, makasih," sahut Vio, lalu menepuk lengan Darren sambil tersenyum. "Nanti aku nyusul rapatnya ya."

"Oke." Darren mengangguk.

Vio pun pergi, disusul oleh Mbak Kali.

Aku mendekat. "Rapat sampai jam berapa? Mau makan malam bareng? Aku tungguin sampai selesai rapat."

Darren langsung memasang raut bersalah. "Sori, Lis. Aku bakalan lembur. Lain kali aja, ya?" Dia mengetuk keningku dua kali dan mendesah. "Serius sekarang nggak bisa. Nanti aku hubungin lagi. Tunggu aja. Sekalian aku traktir makan deh."

"Oke, nggak apa-apa," kataku.

"Kalau begitu aku masuk dulu. Hati-hati ya pulangnya," kata Darren. Sebelum pergi menyusul Mbak Kali dan kurator tadi, Darren memberiku seulas senyum

hangat. Aku tinggalkan tempat itu dengan langkah berat.

Meski hari ini gagal, aku sangat menantikan pertemuan selanjutnya dengan Darren. Aku benar-benar tidak sabar untuk menanyakan "hal itu" padanya. Sebenarnya aku sudah merasa resah sejak perbincangan dengan teman-temanku. Namun, rasanya sekarang memang bukan waktu yang tepat. Darren tidak dalam kondisi yang tenang karena pikirannya dipenuhi oleh pekerjaannya.

* * *

"Kamu serius mau gabung di *audiobook* itu?" tanya Frina ketika kami istirahat makan siang bareng di warung makan dekat kantor.

"Iya," balasku sambil mendinginkan leherku dengan kipas angin portabel milik Alesa. Stiker di kipas itu bergambar salah satu *idol boy* grup Korea Selatan. "Besok aku pengin ke sana. Kenapa memangnya?"

"Identitas kamu gimana?" tanya Sayi.

"Kalau Pak Rega tanya, ya aku jelasin apa adanya. Buat apa bohong? Dia pasti bisa jaga rahasia. Kalau dia nggak tanya, ya ngapain mesti kasih tahu?" balasku.

"Keren tuh," celetuk Alesa. "Kapan lagi kita dengar penyair ngebawain sendiri sajak-sajaknya, ya nggak?"

"Ih, tiap bukuku *launching* kan aku sendiri yang ba-

cain sebagai perwakilan dari SIL," kataku, mengingatkan mereka. "Apa bedanya, coba?"

Alesa merebut kipasnya dari tanganku. "Aku nih ya, pengin banget kamu buka identitas. Biar kamu tuh punya nama sedikitlah. Seenggaknya bikin Darren takjub."

Dia mulai lagi.

"He-eh, siapa tahu Darren jadi bangga dan malah makin terpesona sama kamu." Sayi ikutan-ikutan. "Dan *please* deh, Lis... potong rambut!"

"Kenapa sih sama rambutku?" Kukencangkan kuciran rambutku. Aku memang terbiasa mengikatnya. Menggerai rambut panjang sepunggung dengan ikal di ujung-ujungnya membuatku merasa risi dan panas.

"Terus gimana? Kamu udah jadi ngomong sama Darren?" Frina teringat akan janjiku malam itu di rumahnya. "Katanya kemarin kalian mau ketemuan, kan?"

"Nggak jadi." Aku mengedikkan bahu. "Dia sibuk nyiapin pameran."

"Belakangan ini kalian jarang ketemu ya," ujar Alesa, membuatku mengangguk. "Biasanya dua kali seminggu jalan bareng atau sekadar antar-jemput."

"Lebih pula dari orang pacaran," celetuk Sayi.

Aku hanya tertawa karena memang begitu kenyataannya.

* * *

Ini Lis Seila bukan, ya?

Aku masih ingat bahwa kalimat itulah yang dia kirim ke media sosialku setahun lalu. Aku membaca dan mengamati profil pengirim lalu merasa terkejut.

Iya. Ini Darren Effandi, kan?

Kami bertukar kabar selayaknya teman lama yang sudah lima tahun tidak bertemu. Obrolan kami berlanjut di telepon dan pesan singkat. Aku bilang padanya bahwa aku bekerja di EIBISI Publishing setelah dua kali ganti tempat kerja. Dia bilang dia baru saja menyelesaikan pameran tunggalnya di New York, kemudian kini berada di Indonesia, bekerja untuk Gamma Gallery Art.

"Di mana tuh?"

"Kamu nggak tahu?"

"Nggak. Maklum, anak rumahan."

"Ya udah, aku ajak ke sana kalau kamu mau. Rumah kamu masih yang lama, kan? Aku jemput ya Sabtu ini. Bisa? Sekalian aku traktir makan deh."

Pertemuan itu mengantarkan kami pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Pertemuan itu membuat hari-hariku yang selama ini berjalan biasa-biasa saja menjadi sedikit berbeda. Dari banyaknya kebersamaan yang terjalin selama setahun terakhir, aku menikmati status baru kami dari mantan menjadi sahabat. Meski aku menikmatinya, harus kuakui, muncul sedikit rasa takut dan tersiksa pada saat bersamaan.

Dan dari semua perlakuannya kepadaku, ada beberapa momen yang amat *memorable* hingga rasanya aku ingin menghentikan waktu dan memilikinya untuk diriku sendiri.

* * *

Dibandingkan kantorku, kantor *startup audiobook* milik Mas Rega tidak lebih dari satu lantai. Persisnya di lantai sepuluh gedung bertingkat megah di pusat kota. Gedung itu memiliki dua puluh lantai. Semuanya disewakan. Penghuninya terdiri atas berbagai macam bisnis, di antaranya delapan perusahaan *startup,* dua klinik kecantikan, satu poli psikologi, perusahaan yang merintis *fashion* dan desain, jasa arsitektur, serta interior. Melihat ada bisnis *audiobook* di antara itu semua membuatku takjub.

Kudengar karyawan Mas Rega tidak banyak. Aku disambut satu resepsionis ketika datang. Satu lantai itu disekat dengan bilik-bilik berbatas kaca hingga semuanya kelihatan: kubikel-kubikel para *programmer;* ruangan Mas Rega; ruangan kedap suara khusus merekam—seperti ruangan untuk rekaman lagu; kemudian sisanya rak-rak yang berisi banyak buku.

"Oh, Mbak Lis dari EIBISI Publishing, ya?" Mas Rega menyambutku. Bukan di ruangannya, hanya di sofa

tamu depan meja konter resepsionis. "Ya, ya, saya ingat."

"Saya mau buat akun pencerita," ujarku sambil menyodorkan tiga buku puisi yang sudah kutulis dan diterbitkan EIBISI Publishing memakai SIL sebagai nama pena kepadanya. "Saya mau membacakan puisi-puisi ini."

Mas Rega menerima buku-buku itu, melihat-lihat sampul depannya, lalu membolak-balik halamannya hingga sampai ke kover belakang. "Penulisnya sudah tahu? Kamu mesti dapat izin kalau mau membacakan karya orang lain."

"Sudah." Aku menyertakan surat tanda persetujuan dari pihak SIL yang ditulis di atas kertas *double folio* lengkap dengan materai. Tentu saja aku yang tanda tangan sendiri.

Mas Rega menerima dan membaca surat itu.

"Saya kenal orangnya," tambahku.

"Oh." Mas Rega tersenyum, kemudian mengangguk. "Apa saya boleh bertemu dengannya?"

Aku menggeleng. "Mas Rega nggak tahu ya kalau SIL nggak pernah *go public*?"

Mas Rega menggeleng.

"Nggak ada yang tahu wajahnya selain beberapa orang di redaksi kami."

"Wah, kalau begitu maaf banget, Mbak Lis, saya nggak bisa membuatkan Mbak Lis akun pencerita di

audiobook kami. Saya takut terkena pelanggaran hak milik."

"Tapi bukannya sudah ada surat persetujuan?"

"Aduh, gimana ya, zaman sekarang susah percaya dengan selembar kertas, percaya ke manusia aja nggak bisa," tukas Mas Rega.

Aku tertohok.

"Kalau Mbak Lis tetap mau, ya cuma itu syarat dari saya. Tenang, saya nggak bakal membocorkan identitas SIL ini," ujar Mas Rega lagi.

Aku menelan ludah.

Tiba-tiba terdengar ketukan hak sepatu tinggi yang makin mendekat. Aku dan Mas Rega mendongak dan kompak berdiri ketika pemilik sepatu tersebut datang menghampiri kami.

"Tumben datang cepat," sapa Mas Rega sambil tersenyum.

"Halo, Mbak Naya," sapaku ramah.

Itu dia. Orang yang menuliskan buku untuk Mas Rega. Penulis EIBISI Publishing yang sudah tiga tahun tidak melahirkan karya lagi. Perempuan yang duduk di sebelah Mas Rega saat berada di panggung acara *talkshow* waktu itu.

Mbak Naya melihat sekilas tanda pengenalku yang masih dipegang Mas Rega, kemudian menatapku. "Orang kantor ngapain di sini?"

Begitulah cara dia menyapaku. Mungkin dia sadar bahwa tubuhnya yang tinggi-montok dan suaranya yang lantang mampu membuat orang merasa terintimidasi.

"Oh, itu—"

"Mau gabung juga?" Belum sempat aku membalas, dia sudah memotong. Tatapannya sekarang jatuh pada bukuku yang Mas Rega pegang. Sebelah alisnya naik.

Aku mengangguk.

"Wow. Kejutan."

Mbak Naya merupakan mesin uang EIBISI. Dia adalah penulis fiksi bidang roman dewasa. Dia termasuk orang penting di kantor karena saat ada buku yang difilmkan, redaksi meminta bantuannya untuk ikut serta dalam rapat dengan pihak *production house*. Dia pandai berbicara, berpendirian tegas, dan agak sarkastis. Dia tidak gampang dibodohi atau terbuai. Setidaknya itu yang kudengar selama ini.

Namun, sudah tiga tahun dia tidak menerbitkan apa pun.

"Tapi dia membacakan buku orang lain," kata Mas Rega pada Mbak Naya. "Aku harus ketemu pengarangnya dulu." Suara Mas Rega kali ini amat lunak dan lebih lembut.

Mbak Naya tersenyum geli. "Yang kamu lihat sekarang adalah yang ingin kamu temui," katanya, lalu melenggang pergi begitu saja. Sialan. Bolehkah aku membencinya?

Mas Rega pun terperangah.
Dan aku hanya meringis.

* * *

"Kenapa jadwal Sabtu kosong dan nggak ada satu pun pencerita tertulis di sini?" tanyaku pada laki-laki jangkung yang berdiri di belakang meja resepsionis bernama Seon sambil menunjuk buku jadwal yang dia sodorkan padaku. "Memangnya bisa rekaman di rumah sendiri, ya?"

"Kalau kamu bisa memastikan kualitas rekaman bagus, ya nggak masalah kalau mau rekam sendiri," kata Seon. "Sayangnya nggak semua pencerita punya ruangan dan perekam yang bagus kayak yang kami punya di sini." Dia menunjuk dua bilik studio rekaman yang ada. "Bagusan di sana. Lagian kan gratis, cukup datang ke sini aja."

Aku mengangguk paham. Lagi pula, kalau rekaman di rumah atau di kamar pasti banyak gangguan. Bunyi angin, deru kendaraan, teriakan tetangga, suara televisi, atau omelan orangtua. Mesti menunggu saat rumah lengang dulu.

"Tapi aku cuma bisa Sabtu," kataku. Aku harus masuk kantor dari Senin sampai Jumat. Tempat ini tutup pukul lima sore. Pada hari Minggu tempat ini libur.

Hari Sabtu mereka buka, tapi tidak ada yang boleh rekaman pada hari itu. Aneh banget, kan?

Seon mendekatkan posisi tubuhnya padaku sambil mengawasi sekitar. "Hari Sabtu kayak begini khusus buat Mbak Naya doang," ujarnya dengan suara pelan dan rendah.

"Oh?" Aku membelalak. "Segitunya, ya?"

Seon menarik tubuhnya menjauh dan mengedikkan bahu. "Terserah kalau nggak percaya."

Aku menoleh ke ruang rekaman satu. Lewat kaca bening aku melihat Mbak Naya mengoceh membacakan cerita. Mas Rega tampak di balik komputer dengan *headphone* yang terpasang di kepala. Pandangannya tak lepas dari Mbak Naya.

"Aku pembacanya," kataku pada Seon. "Dia nggak nulis-nulis lagi. Payah banget deh."

Seon mengangguk setuju. "Jadi, kamu mau rekaman hari apa?"

"Sabtu!" ujarku, tetap keras kepala. "Kan ada dua bilik. Aku pakai satu biliknya lagi mestinya bisa, kan?"

Seon berdecak jengkel. "Sumpah ya. Apa semua pengarang keras kepala kayak kamu gini? Apalagi yang dari EIBISI Publishing. Kamu tuh nggak beda jauh dari dia." Lelaki itu mengedikkan kepala ke arah Mbak Naya.

Aku mendengus. "Tunggu sebentar sampai Mbak

Naya selesai rekaman. Aku mau tanya apa dia keberatan kalau aku juga rekaman hari Sabtu."

"Oke." Seon mengedikkan bahu cuek.

"Karyawan kalian yang lain mana sih?" tanyaku sambil menatap kubikel-kubikel para *programmer* yang tampak kosong. "Libur?"

"Memang."

"Jadi kamu dan Mas Rega datang cuma buat Mbak Naya?"

"Memang."

Aku melongo.

"Aku memang khusus datang hari Sabtu doang. Itu pun diminta khusus sama Mas Rega. Tentu aja aku nggak enak nolak permintaan Mas Rega. Resepsionis yang sebenarnya tuh bukan aku. Dia libur sekarang. Kantor ini kan bukanya sampai Jumat."

Ya Tuhan... tempat ini kenapa sih? Banyak sekali *plot twist*-nya.

"Bukan apa-apa, aku selalu takjub sama orang yang berani buka bisnis," kataku. "Mas Rega pasti lulusan universitas ternama dan punya banyak modal sampai bisa merintis perusahaan *startup*," ocehku sok tahu. "Dia jurusan apa sih?"

"Mau tahu?" bisik Seon, berlagak misterius.

Aku pun terbawa-bawa penasaran hingga lekas mengangguk. Ada apa sih? Kenapa harus bisik-bisik seolah hal ini merupakan rahasia negara?

"Mas Rega tuh dulu teknisi medis."

Belum satu jam aku di sini, sudah berapa kali aku melongo?

"Teknisi Medis?" ulangku.

Seon mengangguk yakin.

"Terus ngapain dia buka *startup audiobook*?"

"Gimana kalau kita cari tahu sama-sama?" ajak Seon.

"Kurang kerjaan," timpalku.

"Nah, itu tahu!" Seon tersenyum mengejek.

Tidak lama kemudian Mbak Naya selesai rekaman. Dia keluar dari bilik dan duduk di samping Mas Rega sambil mendengarkan suaranya tadi.

"Menurutmu gimana?" tanya Seon.

Kami sama-sama memandangi dua orang itu.

"Kenapa Mas Rega meninggalkan pekerjaan impiannya? Kamu tahu kan berapa gaji teknisi medis yang sudah tahap ahli?"

Aku mengangguk.

"Demi *startup* yang untungnya nggak seberapa ini? Mas Rega bahkan nggak suka baca buku, tapi sekarang dia mengoleksi buku."

"Menurut buku-buku *romance* yang aku baca," kataku, "dan sebagai orang yang punya sisi romantis mengingat pekerjaan kita..." Aku menunjuk diriku dan Seon bergantian. "Alasannya cuma satu. Cinta. Apalagi kalau bukan itu?"

Seon menganga. "As-ta-ga!"

Padahal tadi aku hanya mengoceh asal, tapi aku dibuat terkejut juga oleh omonganku sendiri. Dengan kompak kepalaku dan Seon menoleh kembali ke titik yang sama.

"Cinta... hmm..." Seon bergumam.

"Atas nama cinta, orang rela melakukan apa pun," sambungku.

* * *

Ketika Mbak Naya selesai dengan rekamannya, dan sedang duduk santai di sofa sambil membaca buku, aku menghampirinya. Aku duduk di sebelahnya dengan sedikit berjarak. Tidak terlalu dekat, juga tidak terlalu jauh. Dia menoleh, menaikkan sebelah alisnya.

"Apa?" tanya Mbak Naya tanpa basa-basi.

"Hmm..." Aku berdeham, lalu mencoba melempar senyum. Tetap tenang adalah kuncinya. "Saya mau gabung rekaman pada hari Sabtu."

Mbak Naya menggeleng.

Aku ditolak langsung! Bukankah seharusnya keputusan berada di tangan Mas Rega selaku pemilik tempat ini? Entah kenapa malah Mbak Naya yang mengambil alih kendali. Padahal dia tidak membawahi posisi apa pun. Pasti ada alasan lain. Apa pun itu, yang penting aku bisa dapat rekaman pada hari Sabtu.

"Saya nggak punya waktu lain," jelasku lagi. "Kan ada dua bilik, Mbak. Saya bisa pakai bilik satunya lagi. Saya nggak bakal ganggu Mbak kok."

Mbak Naya tidak langsung menjawab. Dia menatapku lekat-lekat untuk beberapa saat—sampai-sampai menatap lama tanda pengenal yang masih kupegang—hingga membuatku jengah.

"Saya nggak bakal lama," kataku lagi. "Saya bakal datang sebelum Mbak datang atau setelah Mbak pergi. Yang mana aja boleh asal bisa pada hari Sabtu."

Mbak Naya mendesah kemudian melempar punggungnya ke sandaran sofa. "Karena kamu orang penerbitan, akan saya pertimbangkan."

Aku mendesah lega. "Trims, Mbak."

"Tapi boleh saya minta tolong? Anggap aja sebagai syaratnya," kata Mbak Naya. "Bisa?"

Aku mengangguk-angguk. "Tentu."

Mbak Naya tersenyum ganjil, membuatku seketika diserang perasaan tidak enak. Tampaknya dia tidak dalam niat baik padaku. Sepertinya dia ingin memanfaatkan situasi ini dengan memeras tenaga atau dompetku. "Bantu-bantu saya dan Seon di Panti Asuhan Mekar Bintang. Mau kan jadi relawan di sana?"

"Hah?" Aku melongo.

Sebentar. Apa katanya barusan? Aku tidak salah dengar, kan?

Mbak Naya mengedikkan bahu. "Nggak perlu setiap hari. Tiap Sabtu aja. Habis dari sini kamu bisa ke sana buat bantu-bantu. Nggak masalah, kan? Ada Seon sama saya. Mas Rega juga kok. Itu aja syaratnya dari saya. Kalau kamu mau, silakan rekaman hari Sabtu. Kalau nggak, silakan cari hari lain." Setelah itu dia kembali membaca buku dan mengabaikanku.

Aku tidak punya jawaban lain selain mengiyakan ajakannya, kan? Dia sudah memberi pilihan dan aku tidak bisa mendebat lagi. Yah, setidaknya menjadi relawan di panti asuhan bisa menambah amalku, mengimbangi dosaku yang menumpuk setiap hari.

"Oke, Mbak," jawabku.

Dia mengangguk sambil tersenyum. "Nah, begitu dong. Berapa nomor ponselmu?"

Kami pun bertukar nomor kontak pribadi.

* * *

Ini kedua kalinya aku mencoba untuk mencari waktu yang tepat untuk bertemu Darren. Aku ingin segera memastikan perasaannya terhadapku. Namun, Darren sedang tidak ada di tempat. Aku tidak perlu memastikan ke ruangannya karena Mbak Kali sudah memberitahuku. Aku juga tidak perlu meneleponnya karena takut bakal mengganggu. Galeri sangat sibuk seperti yang kemarin

Darren bilang padaku. Para pekerja yang ada di sana tampak kalut sekaligus bersemangat. Kontras dengan kondisi itu, Mbak Kali mengajakku ke bangku taman samping galeri. Dia menyodorkan sekaleng minuman bersoda padaku.

"Mbak nggak kerja?" tanyaku.

Kami duduk bersisian di bangku taman samping galeri. Tanganku sedikit dingin ketika memegang kaleng soda yang berembun.

Mbak Kali tersenyum sambil menatap langit lalu mendesah. "Akhirnya saya bisa sedikit rileks."

"Maksudnya? Mbak pengin *resign*?"

Mbak Kali menggeleng, lalu menoleh padaku. "Lis, mulai dua hari yang lalu, saya bukan lagi sekretaris Darren."

"Terus, siapa yang bakal menggantikan Mbak?" tanyaku penasaran. "Dan sekarang Mbak Kali kerja sebagai apa di galeri?"

"Sekarang saya mendampingi anak direktur utama, yang kemarin itu lho," ujarnya. "Darren nggak butuh sekretaris. Kurator Vio sudah menanganinya."

"Yah... saya nggak bisa tanya-tanya tentang jadwal Darren lagi dong sama Mbak?" Aku merasa cukup kecewa, tentu karena aku nyaman berbicara dengannya. "Saya nggak kenal Mbak Vio. Kayaknya dia susah didekati."

"Dia lebih muda dibandingkan kamu," ujar Mbak Kali memberitahu. "Ya, dia memang begitu. Apalagi dia lulusan luar negeri. Di matanya, kita ini rendah banget."

Aku tertawa, mau tidak mau hal ini jadi sedikit terasa ironis. "Jangan-jangan Mbak Kali punya pengalaman buruk berhubungan sama dia, ya?"

Mbak Kali ikutan tertawa. "Bukan saya yang punya pengalaman buruk sama dia, melainkan karyawan lain. Dia meremehkan karyawan lain."

Oh...

"Oh iya..." Tiba-tiba mata Mbak Kali melebar seolah teringat hal penting. "Dia kan teman Darren. Kamu nggak kenal?"

"Kalau dia lulusan luar negeri, tentu aja saya nggak kenal," balasku. "Dulu saya juga nggak kenal-kenal amat sama teman-teman kuliah Darren yang di sini. Kalau teman-teman SMA-nya, baru deh saya kenal."

"Oh begitu." Mbak Kali mengangguk-angguk. "Ngomong-ngomong, saya udah lama ingin menanyakan ini sama kamu. Saya benar-benar kepingin tahu."

"Apa?"

Mbak Kali tampak berhati-hati saat bilang, "Kamu bukan sekadar teman buat Darren, kan?"

Aku menelan ludah, lalu menggeleng. "Bukan."

Mbak Kali menggeser duduknya agar mendekat ke arahku. "Kalian pacaran?

Pernah pacaran lebih tepatnya.

"Hmm... dulu kami sempat pacaran."

Aku berharap Mbak Kali tersenyum, mengangguk, menggeleng, atau marah. Setidaknya ada reaksi dan emosi. Namun, Mbak Kali bergeming. Perasaanku menjadi tidak enak.

"Salah ya Mbak kalau kami kembali berteman?" tanyaku.

Mbak Kali balik memandangi langit. Dia menyandarkan punggung ke lekukan bangku besi yang kami duduki dan menopangkan kaki kiri ke kaki kanannya, lalu mengembuskan napas panjang. "Nggak ada yang salah. Tapi itu penuh risiko."

Ya, tentu saja aku tahu hal itu.

Selama beberapa detik berikutnya, kami tidak berbicara, sibuk dengan pikiran masing-masing. Deru angin sampai terdengar mengisi kekosongan di antara kami. Barulah saat aku hendak membuka penutup kaleng soda di tanganku, dia bersuara.

"Kamu pengin balikan sama dia, ya?" tanya Mbak Kali tanpa memandangku. "Kamu merupakan pihak yang berharap?"

Aku terdiam. Tidak ada jawaban keluar dari mulutku untuk beberapa saat. Aku bergeming meski tahu apa yang harus kukatakan. Kuteguk kaleng soda dan berdeham. "Apa itu hal bodoh?"

Mbak Kali tidak segera menjawab. Dia menyesap minumannya dengan tenang. "Kamu lebih berani daripada saya."

Mau tidak mau aku tersenyum rikuh.

"Saya kadang bertanya-tanya, kalau dulu saya berani menanyakan perasaannya dan lebih dulu minta balikan, mungkin nggak ya kami bakal bersama atau tetap seperti sekarang?"

"Mbak menyesal?"

"Sedikit." Mbak Kali mengangguk pelan. "Nggak peduli jawabannya 'ya' atau 'nggak', memastikan hal itu bakal buat kamu lega dan hidup tanpa penyesalan setelahnya. Kamu bisa melanjutkan hidup kamu tanpa praduga lagi, atau seenggaknya nanti bisa mati dengan tenang."

"Teman-teman saya juga bilang kayak begitu," ujarku. "Saya nggak mau bertanya-tanya lagi, menyimpulkan tanpa memastikan."

"Tenang, Lis. Dia punya waktu luang setelah orang-orang dari New York pergi."

Pembicaraan kami makin jelas. Dia makin berani, dan aku tidak ragu lagi terbuka padanya.

"Menjelang akhir tahun dia bisa jadi milik kamu."

"Mbak ini..." Wajahku panas dan memerah.

"Mungkin kamu bertanya-tanya apakah Darren punya kekasih saat ini. Sepengetahuan saya, sejak men-

jadi sekretarisnya selama setahun, dia nggak menjalin hubungan khusus dengan perempuan lain."

Aku merasa lega Mbak Kali mengatakan hal tersebut. Aku juga ingin tahu hal itu, tapi tidak berani bertanya pada Darren. Aku sempat menanyakan pada awal pertemuan kami, bahwa dengan siapa dia berpacaran. Namun, Darren bilang tidak dengan siapa pun. Dan sekarang sudah nyaris setahun, tidak mungkin dia tidak bertemu perempuan lain dalam jangka waktu tersebut, kan?

"Kamu sendiri pengikut media sosialnya, kan?" tanya Mbak Kali.

Aku mengangguk.

"Yang dia *posting* selalu yang berkaitan dengan lukisan, pemandangan, jalan-jalan ke luar negeri, pekerjaan, fotonya sendiri, dan keluarganya. Nggak sekali pun dia nge-*upload* foto gebetan atau kencan. Nggak sekali pun ada tanda-tanda mengarah ke situ."

Darren juga tidak pernah mem-*posting* fotoku, termasuk cuitan, atau segala hal tentang kedekatan kami selama ini. Mungkin karena baginya aku bukan siapa-siapa? Mungkinkah dia melakukannya agar tidak mengacaukan *feed* dan merusak media sosialnya yang sudah di-*branding*?

"Saya cuma bisa berdoa biar kamu beruntung." Mbak Kali menepuk bahuku. "Apa pun hasilnya nanti, saya

bangga sama kamu. Kamu benar-benar berani. Apa pun hasilnya nanti, ingat... jangan pernah menyesal. Kamu sudah melakukannya dengan benar."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Hari demi hari
Aku hidup untukmu
Tinggal dalam rasa sakit
Menetap penuh harap
Bertahan dengan tawa

Hari demi hari
Aku berjuang untukmu
Menginjak segala pedih
Menyimpan semua manis
Jadi, tinggallah di sini

Jangan pergi
Aku runtuh jika kau jauh
Aku lumpuh jika kau tak ada
Aku takut tak mampu membuka mata
Saat kau lepaskan genggaman kita

DigitalPublishing/KG-2/SC

TIGA

AKU rekaman pada hari Sabtu.

Seon yang ditugaskan berada di balik komputer depan bilik dua dan mendengarku merekam pembacaan puisi. Dia bersungut-sungut karena pekerjaannya bertambah. Padahal selama ini dia cukup datang, menyapa Mbak Nanya dan Mas Rega, bermain ponsel, mendengar lagu, makan, kemudian pulang. Dia protes secara terang-terangan padaku. Meski suka merasa kesal, dia lumayan lucu. Dia mendengarkanku dengan khidmat selama proses perekaman lima puisi. Katanya, dia akan menambahkan *background* musik pengiring yang bagus, menyesuaikannya dengan tema puisi.

Aku datang pukul sembilan pagi dan menyelesaikan

rekaman satu jam kemudian. Mas Rega sudah datang sejak pagi tapi tampak sibuk di balik laptop. Dia tidak peduli padaku, juga pada puisi-puisiku. Aku heran kenapa dia mendirikan *startup audiobook*, bahkan sampai menulis buku nonfiksi tentang pekerjaannya kalau tidak mencintai buku dan literasi.

Ketika rekamanku selesai, aku berencana melihat-lihat buku yang tersedia di berbagai rak berkaki rendah di dekat sofa. Namun, Seon menarikku ke meja resepsionis.

"Mbak Naya belum datang," katanya. "Gimana kalau kita berangkat duluan aja ke panti asuhan? Kamu kan udah selesai rekaman," katanya, mengingatkan. Aku sempat lupa dengan janji itu.

"Ngapain sih kalian jadi relawan di sana?" tanyaku penasaran. "Nggak ada kerjaan lain atau gimana? Memangnya itu panti milik kalian?"

Seon menggeleng. "Mbak Naya dengan ikhlas hati mengurus tempat itu selama dia rehat menulis. Soalnya lokasi panti dekat dengan rumahnya, jadi dia sedikit banyak tahu perkembangan tempat itu dari luar." Seon mengedikkan bahu. "Dia merasa terpanggil aja menjadi relawan. Dia memang orang yang kayak gitu. Dingin di luar, tapi sebenarnya hangat dan berempati kok."

"Terus kalau kamu? Alasanmu ikut-ikutan mengurus tempat itu apa?" tanyaku lagi.

Seon mengedikkan dagu ke arah Mas Rega. "Disuruh dia buat bantu-bantu Mbak Naya," jawabnya. "Ah, udahlah, nanya-nanya mulu kayak tetangga baru. Ayolah, kita berangkat aja sekarang," suruhnya.

"Sabtu depan aja gimana?" kataku, mencoba menghindar. "Ya, ya? Hari ini aku harus nemenin mamaku ke kondangan."

"Lho, bukannya kamu udah janji bakal bantu-bantu di panti asuhan?!"

Tiba-tiba Mbak Naya datang dan berujar, "Nggak boleh ingkar janji lho."

Aku menyeringai masam. Seon malah tertawa.

"Saya mau bicara empat mata dengan Mas Rega."

"Dengan senang hati." Seon menyeretku keluar. Dia bahkan berbaik hati mengambilkan tasku dan membawakannya untukku.

Aku hanya bisa terperangah begitu kakiku sudah menginjak lantai luar dan pintu kaca *startup* ditutup.

Seon berdiri di sebelahku.

"Apa-apaan nih?" tanyaku emosi.

"Ke panti asuhan yuk!" ajak Seon.

Kuambil paksa tasku. "Pergi aja sendiri," sergahku, kemudian melangkah pergi.

Seon malah mengejarku.

"Kamu kan udah janji. Gimana sih?" katanya sambil mengiringiku berjalan.

"Sabtu besok aja ya. Hari ini absen dulu," tanggapku.

"Janji palsu nih orang," ujar Seon, lalu menyerahkan kartu namanya. "Perkenalan pertama kita penuh debat kusir tentang jadwal rekaman hari Sabtu," katanya. "Jadi, kayaknya mesti kita ulangi lagi."

Aku pun menghentikan langkah. Kejutan apa lagi yang dibuat para manusia *startup* ini? Kuterima kartu nama itu, lalu kubaca.

"Psikiater?" Aku terperangah.

"RS Andromeda Pratama. Aku kerja di sana bagian poli jiwa."

Aku tidak tahu harus bertanya apa padanya. Apa aku mesti mengeluarkan kartu namaku dan mengulang perkenalan dari awal?

"Nah, kalau kamu punya gangguan jiwa, boleh berobat sama aku." Seon tertawa. "Bercanda, bercanda."

"Trims ya," kataku lalu menyimpan kartu namanya. "Kalau aku sampai gila setelah tahun baru nanti, akan kupastikan kamu jadi psikiaterku. Dapat diskon berobat, kan?"

"Kenapa kamu sampai harus gila setelah tahun baru nanti?"

Yah, siapa tahu nanti aku ditolak oleh Darren? Lalu setelahnya aku jadi stres, mengurung diri, dan berubah tidak waras. Berniat menanyakan perasaan Darren padaku saat ini saja sudah terdengar gila, apalagi orang lain?

"Jadi ke panti, kan?" tanya Seon lagi. "Mbak Naya dan Mas Rega kayaknya nggak ke sana sekarang. Kita berdua aja yang ke sana. Eh, salah, bertiga."

"Bertiga?" Aku mengernyit. "Siapa lagi yang ikut?"

"Temanku, eh, maksudnya bosku. Dia mau datang juga. Ahh!" Tiba-tiba mata Seon melebar penuh binar, seolah merencanakan sesuatu. "Dia masih lajang lho. Mau kenalan nggak?"

Bos, katanya? Sudah pasti bapak tua, om-om, atau pria berumur. Uh, sori ya, lebih baik mengemis cinta Darren daripada berkencan dengan laki-laki seperti itu.

"Nggak deh, makasih," jawabku. "Tapi beneran Sabtu ini aku absen dulu ya. Janji deh minggu depan bakal bantu. Lagi pula..." Aku teringat kartu nama Seon tadi. "Kamu nggak kerja di rumah sakit? Ngapain jadi relawan di dua tempat?" Dia bantu-bantu di *startup*, juga di panti asuhan. Dia pasti punya banyak waktu luang. Kalau aku jadi dia, lebih baik kugunakan untuk tidur, makan, dan nonton.

"Ada alasan aku melakukan ini saat aku libur," ujar Seon. "Terus terang, ini memang melelahkan."

"Kalau melelahkan, kenapa dijalani?" tanyaku polos. Benar, kan? Dia sendiri yang membuat hidupnya repot, kenapa malah mengeluh?

Seon tersenyum datar dan menatapku dengan sendu. "Kamu benar."

Aku jadi merasa tidak enak.

"Makanya, aku butuh bantuan kamu. Ini soal Mbak Naya dan Mas Rega."

"Bantuan apa sih? Kalau nggak ngerepotin, nanti bakal aku bantu. Seenggaknya, balas jasa karena kamu ngasih *background* musik ke pembacaan puisiku. Jadi terdengar kayak musikalisasi puisi deh. Tapi jangan sekarang dong. Lagi *bad mood* nih."

"Ini misiku," ungkap Seon kemudian. Dia tampak sangat bersemangat. "Bantu aku menyatukan Mas Rega dan Mbak Naya lagi."

"What?!"

"Iya, kamu nggak salah dengar. Mereka tuh mantan kekasih."

* * *

Sebenarnya aku tidak punya harapan apa pun ketika bertemu dan berteman kembali dengan Darren. Aku sadar diri kok. Siapalah aku ini dibandingkan dirinya? Dia pasti dengan mudah mendapatkan penggantiku. Dengan modal fisik, ditambah lagi pekerjaannya, perempuan mana yang bisa menolak?

Hari itu, lebih tepatnya saat Lebaran, dia datang ke rumah. Katanya sih sekadar singgah. Rumah kerabat keluarganya searah dengan rumahku. Itu tahun perta-

manya pulang ke Indonesia untuk waktu yang lama—dan tidak tahu sampai kapan, mungkin menetap mungkin sementara. Itu adalah hari keempat setelah Lebaran. Mama dan papaku sedang tidak di rumah. Adik-adikku liburan ke tempat wisata bersama teman-temannya.

Aku?

Kalau aku, sejak Lebaran hari pertama sampai jatah cuti bersama Lebaran selesai ya tetap berada di rumah. Yang kukerjakan seharian adalah bangun agak siang, makan sambil nonton kartun dan film-film yang hanya keluar sekali setahun di televisi, menghabiskan kue Lebaran, mengecek media sosial, tidur siang, main *game* di ponsel, nonton film di laptop, kemudian tidur lagi.

Makanya, hari itu aku kaget saat tahu dia datang ke rumah. Untung aku sudah mandi.

"Nggak ke mana-mana nih?" tanya Darren.

"Nggak," kataku sambil menghidangkan gelas berisi sirop dingin di meja dan membukakan stoples kue Lebaran yang tersisa. "Kamu sendiri?"

"Ke rumah kerabat aja, terus ke tempat wisata bareng keluarga besar," jawab Darren. "Mama sama Papa mana?"

"Jalan-jalan," kataku.

"Yuka dan Reo?" Dia menanyakan dua adikku.

"Jalan bareng teman-temannya."

"Terus kamu sendirian aja di rumah?"

Aku mengangguk. "Harus ada yang jaga pintu."

Darren tertawa.

Aku pun tertawa. Dadaku berdebar gelisah. Aku tidak merasa biasa dikunjungi begini—oleh mantan pacar pula.

Kami menggosipkan teman-teman SMA kami dalu. Nostalgia masa sekolah, bukan kenangan masa-masa pacaran kami. Dia bercerita tentang New York dan segala carut-marutnya.

Aku?

Tidak ada yang bisa kuceritakan. Kehidupan Jakarta kan begitu-begitu saja.

Obrolan kami terkadang terasa canggung. Sesekali ada jeda panjang yang membuatku berpikir keras—habis-ini-mau-ngomong-apa-lagi-ya. Kami lebih sering diam menonton film Disney yang ditayangkan televisi. Setelah menghabiskan sirop dan beberapa nastar, dia pun pamit pulang.

Nah, ini yang aneh. Ketika dia pergi, separuh hatiku ikut terbawa. Rasa hampa itu muncul lagi saat melihatnya masuk ke mobil kemudian pergi meninggalkan rumahku. Rasanya persis kayak waktu putus dulu. Bedanya, sekarang aku masih bisa melihatnya besok dan besoknya lagi karena dia berada di Jakarta, tidak kembali ke New York untuk sementara waktu.

Tidak lama setelah itu, orangtuaku pulang. Papaku

langsung tidur di karpet ruang keluarga karena kelelahan. Sementara itu, mamaku, karena terlalu jeli atau kepo tingkat tinggi, dia bertanya padaku kenapa ada gelas kotor sisa sirop di dapur dan nastar cadangan di lemari penyimpanan berkurang. Mamaku paling sebal kalau aku mengunyah makanan terus selama liburan.

"Tadi ada tamu," jelasku.

"Eh, tumben. Udah lima kali Lebaran kamu nggak punya tamu main ke sini," kata Mama, mengingatkan nasibku yang menyedihkan. "Siapa?"

"Darren." Aku mencuci gelas kotor itu. Seharusnya langsung kucuci setelah Darren pulang biar tidak diintegorasi. "Teman lama."

"Pacarmu itu?"

"Mantan pacar."

Mama dan papaku mengenal Darren. Dia satu-satunya pacar yang pernah kubawa ke rumah. Satu-satunya teman laki-laki yang mengobrol dengan orangtuaku. Setelah putus dari Darren, aku tidak pacaran lagi. Jadi, tidak pernah ada sosok spesial yang datang ke rumah.

"Dia udah balik ke Indonesia?"

Setelah ditinggal Darren, aku menangis seharian dan tidak mau keluar kamar. Mama mengkhawatirkanku. Jadi, karena tidak bisa berbohong dan menutupinya, kukatakan alasanku menangis.

"Iya."

"Jarang-jarang ada orang yang mau mengunjungi mantan pacarnya," celetuk Mama sambil menyelamatkan nastar yang tersisa. "Dia masih menjaga silaturahmi sama kamu."

Aku hanya mengangguk.

Yah, Darren memang sebaik itu.

* * *

Mungkin ini yang dinamakan telepati. Saat aku melamun di pinggir jendela kamar memikirkan waktu yang tepat untuk bertemu dan berbicara serius dengan Darren di tengah kesibukannya mengurus pameran, dia malah datang membawa dirinya padaku.

Darren berada di depan rumahku sekarang. Sosok yang kurindukan dan kuimpikan melebihi segala hal di dunia ini datang tanpa pemberitahuan saat aku memikirkannya. Dia berada di hadapanku, di beranda rumahku, dengan kemeja lengan pendek dan celana jins, serta *sneakers*. Rambutnya tertata rapi dan sangat wangi. Pukul 7.15 pada Senin malam.

"Sibuk nggak?" tanya Darren.

"Nggak kok," jawabku. Kalaupun ada tugas negara, dengan rela kutinggalkan. Padahal dia bisa saja meneleponku untuk menanyakan hal itu, tidak perlu datang ke rumah. Namun, dia melakukan sebaliknya hingga membuatku merasa spesial.

"Satu jam lagi aku jemput balik. Kita pergi nonton."

Asyik!

Darren meninggalkan rumahku sebentar. Dia bilang mau membeli sesuatu selama aku rapi-rapi. Jadi, dengan kekuatan seratus kali lipat bahagia, aku berlari ke kamar kemudian mencari pakaian untuk dikenakan.

Gaun berenda bukan seleraku. Jangan harap akan menemukan pakaian jenis seperti itu di lemariku. Aku hanya tertarik pada tunik polos berlengan. Kaus dan kemeja. *Outer*, sweter, jaket. Aku tidak tahu ini kencan atau bukan, sehingga daripada kelihatan banget euforianya, kukenakan saja pakaian yang biasa kupakai ketika jalan dengannya.

Kupilih celana jins dan kaus yang ditutupi dengan kardigan panjang selutut. Hanya pergi ke bioskop tidak perlu berdandan heboh dan berlebihan, kan? Kupercantik wajahku dengan bedak dan lipstik. Kucepol satu rambut sepunggungku di belakang kepala. Kusemprotkan sedikit wewangian ke tubuhku.

Selama menunggu Darren datang, kukabari temanku lewat telepon. Dari ketiganya, hanya Alesa yang menerima panggilanku. Aku pun memberitahunya.

"Jadi, ini *D-day*?" tanggap Alesa.

"Kayaknya begitu."

"Kamu yakin mau tanya sama dia malam ini?" tanya Alesa, terdengar ragu.

"Memangnya kenapa?" tanyaku balik. "Kalian yang ngasih dukungan waktu itu."

Alesa tertawa pelan. "Benar sih, sebagai teman aku *support* banget. Dan sebagai teman juga, boleh aku kasih saran?"

"Apa?"

"Ini tuh sama kayak kamu lagi nembak gebetan. Supaya nggak sakit hati atau meminimalisir penolakan, kamu harus cari tahu dulu dia itu suka sama kamu atau nggak. Punya perasaan yang sama kayak kamu atau nggak."

"Tujuan aku tanya sama dia memang itu, kan?"

"Iya, tapi ini Darren. Mantan pacar sekaligus teman dan sahabatmu." Alesa berdeham sejenak sebelum melanjutkan. "Aku saranin, kamu pancing dulu. Kalau kamu yakin dia masih sayang sama kamu—hanya ragu untuk mengajakmu balikan duluan—lanjutkan, tanya. Tapi... kalau kamu nggak yakin dia masih sayang dan nggak pengin balikan—selama ini dia hanya menjaga hubungannya denganmu karena nggak mau kehilangan sahabat, makanya dia nggak nembak kamu—lebih baik siapin mental dari sekarang. Kalau itu terjadi, jangan menangis di sana. Kendalikan diri kamu. Selain itu, jangan mau diantar pulang sama dia ya. Biar aku yang jemput kamu. Telepon aku segera pokoknya. Oke?"

Senyum di bibirku menguap. Sinar di mataku per-

lahan meredup. Kenapa dia mengatakannya saat aku benar-benar yakin dan bersemangat? Sekarang aku takut dan khawatir. Semua praduga buruk menyerbu benakku.

"Lis?" panggil Alesa, membuatku gelagapan. Aku tidak sadar sudah terdiam begitu lama hingga Alesa memanggilku.

"Ya," jawabku. "Oke, makasih sarannya."

Alesa terkekeh. "Santai, Lis. Jangan tegang ah. Begini, Lis, kami udah punya pacar. Aku, Frina, dan Sayi juga nggak pernah mengalami hal yang sama kayak yang kamu alami. Aku nggak pernah berhubungan sama mantanku, bahkan nggak pernah berpapasan di jalan. Frina nggak punya mantan. Sayi malah musuhan sama mantannya sampai sekarang. Cuma kamu, Lis..."

"Terus?"

"Kalau kamu menanyakannya—minta balikan—dan rupanya selama ini Darren benar-benar sekadar menganggapmu teman dan nggak pengin kembali sama kamu, hubungan kalian nggak bisa lagi sama. Kamu benar-benar harus menjauhinya, benar-benar harus melupakannya, dan nggak boleh berkomunikasi lagi sama dia. Ini buat kebaikan kamu. Kamu harus menyayangi dirimu."

Aku tahu.

"Karena itu, Lis... ini benar-benar taruhan."

Aku tahu.

"Singkirkan celana jins dan kardigan itu. Aku yakin

kamu mengenakannya meski aku nggak lihat. Pakai tunik selutut dasar sifon warna merah muda yang kamu beli bulan lalu, yang lengannya sampai siku itu lho. Gerai rambutmu, sisir yang rapi. Tersenyumlah yang manis. *Good luck*. Kalau dia milikmu, akan jadi milikmu meski orang lain pernah dan sedang memilikinya, atau mengambilnya darimu."

Aku mengulum senyum pahit. "Ya, ya... berisik amat sih," tukasku. "Ya udah kalau gitu. Teleponnya aku tutup dulu ya."

"Kabarin gimana-gimananya ya!"

"Iya, bawel!"

Setelah pembicaraan dengan Alesa berakhir, kuganti pakaianku dengan yang lebih baik seperti yang disarankan temanku itu.

* * *

Sepanjang film yang kami tonton, 99 persen aku tidak tahu jalan ceritanya. Aku tidak peduli. Yang jelas perasaanku gelisah memikirkan apa yang akan terjadi setelah film selesai lalu akhirnya kami bakal berbicara. Dalam gelapnya studio bioskop, aku sering melirik ke samping. Darren benar-benar fokus menonton sambil mengunyah *popcorn* dan meneguk minuman bersoda. Aku hanya benar-benar ingin ketegangan ini cepat berakhir. Na-

mun, sekarang aku merasa takut. Bagaimana kalau dia memang tidak punya perasaan lebih terhadapku?

Berapa persen peluang yang kumiliki?

Setelah keluar dari bioskop, dia mengajakku makan. Aku mengiyakan meski tidak lapar. Aku duduk di samping kemudi. Dia menyetir dengan tenang dan santai seolah semua baik-baik saja. Dan memang kami baik-baik saja. Hanya aku yang sedang cari masalah.

Dia memilih restoran Italia di sudut jalan besar dekat pusat perbelanjaan. Tempat itu tidak terlalu ramai. Nuansanya hangat. Udara ruangannya bersahabat. Yang mengunjungi tempat itu hanya beberapa pasangan muda-mudi. Kami duduk di dekat jendela di lantai pertama, tidak jauh dari pintu masuk dua daun berlapis kaca. Di permukaan meja terdapat lilin artifisial yang memendarkan cahaya temaram. Ada dua tangkai mawar dalam wadah persegi.

Pelayan datang ke meja kami seraya menyuguhkan dua gelas air putih dan buku menu. Pelayan itu kemudian pergi.

"Lagi nggak enak badan, ya?" tanya Darren. "Dari tadi nggak ngomong. Kamu lebih banyak diam." Suaranya beradu dengan musik akustik yang berasal dari *speaker* di sudut dinding.

"Nggak kok, aku sehat." Aku berusaha tersenyum sambil membuka buku menu dan melihat-lihat. "Kamu mau pesan apa?"

"Steik. Kamu?"

"Sama aja deh," balasku. Tidak penting menu makanku malam ini.

Darren memanggil pelayan dan menyebutkan pesanan kami. Pelayan itu meminta kami menunggu sejenak sebelum pergi mengurus tamu lain.

"Gimana pekerjaan kamu di kantor?" tanya Darren sambil menyesap minumannya. "Aman? Kalau ada apa-apa cerita aja. Aku kan bukan orang lain."

Karena dia bukan orang lain, aku tidak bisa menceritakannya.

"Lagi banyak buku luar yang harus diterjemahkan dan diedit," kataku. "Aku pakai jasa penerjemah dan editor *freelance* untuk membantu."

Sebentar, apa gunanya aku memberitahu Darren?

"Teman-teman kamu gimana?" Darren masih gigih mengajakku mengobrol. Hal yang membuatku terenyuh karena aku tidak tahu harus membicarakan tentang apa dengannya kecuali menyampaikan maksudku—dia masih cinta aku atau tidak. Namun, kalau kutanyakan terasa terlalu dini. Makanan kami saja belum datang.

"Oh iya, Frina bakal menikah setelah tahun baru nanti," ujarku. "Mau datang bareng nggak?" Oh, syukurlah aku bisa mencari topik.

Darren mengedikkan bahu. "Tergantung sih. Kalau ada waktu luang, aku bakalan datang. Memangnya tanggal berapa?"

"Sebelas Januari."

"Kayak judul lagu." Darren tersenyum geli. "Siapa lagi yang mau nikah?"

"Kayaknya bakalan nyusul satu per satu sepanjang tahun ini," jelasku. "Mereka semua udah punya calon."

"Terus, kamu gimana?" tanya Darren. "Kapan?"

Kapan? Maksudnya, kapan aku menikah, begitu? Aku malah sedang mencari calonnya, berharap sosok yang duduk di depanku ini adalah calonku.

Aku hanya tertawa hambar. "Menurut kamu?"

Darren ikut tertawa. "Ya siapa tahu udah punya."

Kalau memang punya, aku tidak akan berada di sini sekarang. Justru yang sedang mengajakku jalan malam inilah calon yang kuinginkan.

"Kamu sendiri gimana?" tanyaku balik.

Darren tersenyum ganjil, lalu malah tertawa.

Ya Tuhan... kenapa dia malah tertawa, bukannya memberikanku jawaban? Tingkahnya membuatku semakin gelisah dan penasaran.

"Oooh... udah ada, ya? Siapa?" tanyaku, berlagak bersikap acuh tak acuh.

"Aku punya seseorang—"

Please...

"Yah, tapi itu udah lama banget sih. Belum sempat *go public* tapi udah putus," lanjutnya.

Jantungku seolah berdetak kembali. Nyaris saja dia membunuhku dengan perkataannya.

"Aku nggak mau cepat-cepat. Menikah kan berarti punya pasangan untuk seumur hidup, jadi aku mesti pikirin matang-matang. Aku mau satu untuk selamanya."

"Aku juga," sahutku sembari tersenyum.

Tiba-tiba seorang pelayan datang membawakan makanan untuk kami. Dua piring steik lengkap dengan *mashed potato*. Kendati hidangan itu menarik dan menggiurkan, aku masih tidak berselera.

Darren membantu mengiris steik bagianku sebelum melakukannya untuk bagiannya sendiri. Kami memakan hidangan meski aku tidak benar-benar menikmatinya.

"Aku lagi kelabakan di galeri. Kerjaanku benar-benar bikin stres, makanya aku kabur sebentar." Darren bercerita. "Ada lukisan yang mau aku ikut sertakan dalam pameran, tapi aku nggak bisa menemukan pelukisnya."

"Dia memakai nama lain?" tanyaku.

Darren mengangguk.

Tentu saja tidak mudah menemukannya. Aku contohnya, yang memakai nama pena untuk buku puisiku.

"Bisa jadi pelukisnya bukan orang lain," saranku.

"Maksudnya?" Darren mengernyit. "Dia orang dekatku, begitu?"

Aku mengangguk kemudian mengedikkan bahu. "Ini cuma pendapatku. Bisa aja pelukisnya berada di sekitarmu, kenalanmu, atau orang-orang yang kamu tahu."

"Kok bisa kepikiran begitu?" tanya Darren lagi.

"Hmm... di kantorku banyak penulis yang pakai nama pena. Sebagian memang sengaja dipublikasikan wajah dan nama aslinya, sebagian nggak." Aku mencoba menganalogikannya dengan kasusku. "Contohnya penyair bernama SIL. Dia bikin puisi buat mantan pacarnya."

"Wah, keren."

Ah, benarkah?

"Terus, terus?" Darren tampak tertarik.

"Dia salah satu penerjemah dan editor di penerbitan kami. Nggak jauh-jauh kok. Bukan orang luar negeri, dari kota kecil, atau dari dunia antah berantah," jelasku. "Aku kenal dan tahu siapa orangnya. Pembaca nggak tahu. Redaksi memang merahasiakannya."

"Kira-kira kenapa dia nggak menampakkan diri?"

"Banyak alasan," jelasku. "Nggak mau diganggu publik atau nggak mau kalau orang-orang tahu bahwa dia menulis kisahnya sendiri, atau nggak mau kalau mantannya sampai membaca puisi-puisinya, nggak mau kelihatan menyedihkan."

Darren terdiam sejenak menatapku dalam-dalam dengan sorot mata yang tak bisa kuartikan. Atmosfer di udara berubah panas. Aku jadi salah tingkah dan gugup. Aku berusaha mencairkan ketegangan dengan tawa.

"Pendapatku aja sih," kataku.

"Wah, nggak sia-sia ngobrol sama kamu, Lis," kata Darren, lalu mempercepat makannya. "Lukisan-lukisan itu memang bercerita tentang sesuatu."

Aku benar-benar merasa bangga pada diriku sendiri yang bisa membantunya.

"Kalau pelukisnya memang orang terdekatku atau orang yang kukenal, kayaknya aku bisa mencurigai seseorang," tukas Darren. "Lis, makannya yang cepat ya!"

"Hah?"

"Aku mesti balik ke galeri."

Semangatku langsung luntur karena sekarang Darren kelihatan terburu-buru.

Tak lama kemudian, kami meninggalkan restoran. Dia mengantarku ke rumah. Selama perjalanan pulang, Darren sibuk menelepon. Ponselnya tidak berhenti-henti berdering. Usai panggilan satu, masuk lagi panggilan lain. Rupanya selama kami nonton dan makan tadi, dia menonaktifkan ponsel. Begitu kami berada di dalam mobil untuk pulang, barulah dia menyalakannya. Dan semua urusan langsung menyerbunya.

Bagaimana aku bisa tahu Darren punya perasaan yang sama denganku kalau tiba-tiba aku sudah sampai di depan rumah dan dia kembali pergi ke Gamma Gallery Art?

Hari ini jelas-jelas bukan *D-day*.

EMPAT

PADAHAL aku hanya merekam suaraku membacakan puisi, tapi keseruannya itu seperti sedang rekaman lagu untuk album musik. Serius, aku tidak bercanda. Ruang-annya tidak jauh berbeda.

Bilik kecil kedap suara dengan dinding berwarna kecokelatan. Lampu yang cukup terang. Mikrofon lengkap dengan *stand microphone* dan kabel di sana-sini. *Pop filter* juga ada. Tahu, kan? Benda melingkar berwarna hitam, tempat kita mendekatkan mulut ketika bicara. Dulu aku hanya melihat benda itu di dalam musik video beberapa penyanyi yang kutonton di YouTube. *Pop filter* akan menjaga bunyi plosif udara agar tidak terkena mikrofon yang menyebabkan munculnya suara

yang tidak diinginkan. Ketika aku menyebutkan kata-kata yang dimulai dengan P atau T, misalnya, akan cenderung mendorong lebih banyak udara keluar dari mulut menyebabkan ledakan udara menimpa mikrofon. Tidak akan terdengar bagus pada hasil rekaman nantinya sehingga *pop filter* bisa membantu meminimalisir.

Selain itu, ada *headphone* juga. Benda ini kupakai ketika merekam. Aku bisa mendengar *background* musik pengiring yang sedang dimainkan Seon di luar ruangan di balik komputernya, sehingga bisa mengatur jeda kapan aku membacakan larik puisi: apakah harus cepat atau lambat, kapan berhenti dan lanjut lagi, hingga antara pembacaanku dan musik pengiring terdengar harmoni bukannya saling kejar-kejaran, tumpang tindih, atau lainnya. Mikrofon tidak akan mengambil musik yang terdengar dari *headphone* dalam rekaman vokal, cukup suaraku saja. Ini benar-benar aktivitas yang menyenangkan.

Seon berbaik hati membantuku selama satu jam. Tidak seperti rekaman pada Sabtu lalu, kali ini hasilnya benar-benar bagus. Aku mulai terbiasa dan tidak merasa canggung lagi.

Sebenarnya aku sudah bisa pulang setelah selesai merekam lima puisi. Namun, karena Seon tidak pulang dan malah bantu-bantu Mas Rega, aku pun jadi ikutan juga. Meski tidak pernah berjanji pada Seon akan

membantunya menyatukan Mas Rega dan Mbak Naya kembali, aku cukup penasaran dengan hubungan mereka.

Mas Rega membeli banyak buku dongeng untuk disumbangkan ke panti asuhan. Mas Rega dan Seon melepas segel plastik buku beserta harganya, kemudian menyampulnya dengan sampul plastik tebal. Ada sekitar seratus buku. Melihat cara tangan para lelaki ini bekerja, menyelesaikan seratus buku akan memakan waktu dua hari satu malam. Oleh karena itu, aku turun tangan. Sementara itu, Mbak Naya belum datang meski hari sudah mulai siang. Dia memang datang sesuka hati seolah dialah pemilik tempat ini.

Aku duduk bersila di lantai, di antara Mas Rega dan Seon. Saat mereka menyelesaikan dua buku dalam waktu dua puluh menit, aku sudah menyelesaikan lima buku dalam durasi yang sama. Kehadiranku memang membantu.

Seon sering kali melirikku dan memonyongkan bibir ke arah Mas Rega. Mulutnya bergumam bisu memintaku untuk mengajak Mas Rega bicara. Apakah Seon benar-benar ingin aku membantu misinya? Sudah kubilang, percintaanku saja tak bisa kuurus dan kuselesaikan dengan baik, buat apa aku mengurus masalah percintaan orang lain?

Namun, lagi-lagi, aku sungguh penasaran.

"Mas Rega," kataku memulai obrolan, setidaknya mengisi kekosongan di antara kami. "Saya dengar Mas Rega dulu ahli teknisi medis, ya? Keren banget tuh, Mas."

Mas Rega tersenyum tipis. "Iya, dulu. Udah dua tahun *resign* dan buka usaha sendiri sekarang."

"Kenapa *resign*?" tanyaku, berlagak polos. "Memangnya nggak nyaman ya kerja jadi teknisi medis? Bukannya masa depan jadi terjamin?"

Mas Rega menggeleng, masih berusaha menyampul buku. "Hmm... buat apa duit banyak, jabatan tinggi, tapi hati hampa?"

"Waaah... jadi Mas Rega mendirikan *startup* ini buat mengisi kekosongan jiwa?" jawabku. "Kalau begitu, jadi relawan aja."

"Bukan kekosongan yang kayak begitu." Mas Rega berhenti menyampul kemudian menatapku. "Pernah nggak setelah memiliki segalanya kamu malah merasa ada yang kurang? Kalau semua yang kamu miliki—bahkan dengan mengorbankan banyak hal—nggak punya arti sama sekali? Kamu merasa rupanya kamu nggak butuh itu."

"Aku belum punya semuanya." Aku menggeleng sambil meringis malu. "Uang kurang. Jabatan biasa aja. Pacar pun nggak punya."

Mas Rega tertawa. "Itu sih nasib ya."

Aku balas tertawa meski barusan dia meledekkku. "Terus, kekosongan yang kayak apa dong? Mas Rega jadi kehilangan sesuatu saat berusaha menggapai semua yang Mas miliki dulu itu?"

Mas Rega terdiam sejenak. "Hmm... ya, semacam penyesalan."

"Penyesalan?" Aku selesai menyampul satu buku lagi dan mengambil buku lain yang sudah dilepas segel plastiknya oleh Seon. "Mas kehilangan cinta?"

Mas Rega mengangguk.

"Mbak Nayana?"

Sepasang mata Mas Rega melebar kaget. "Ta-tahu dari siapa?" Dia lekas melirik tajam pada Seon. Yang ditatap pura-pura bloon dan pura-pura berkelahi dengan sampul plastik di tangannya.

Aku perlu berbohong atau tidak, ya?

"Hmm... dari buku yang ditulis Mbak Naya," kataku sembari tersenyum miris. "Meskipun mungkin Mbak Naya nggak pernah bikin cerita tentang kehidupan pribadinya, tapi sebagai pembacanya, saya kok melihat setiap cerita yang dia tulis, seolah merindukan seseorang yang nggak pernah bisa dia miliki. Orang itu kayaknya jauh, tinggi, dan nggak tergapai."

Aku tidak tahu apa yang Mas Rega pikirkan, tapi wajahnya tampak terperenyak mendengar penjelasanku.

"Benarkah?" balas Mas Rega.

"Menurutku aja sih." Aku mengedikkan bahu. "Karya sastra penuh dengan interpretasi. Tiap orang punya penafsiran berbeda meski buku yang dibaca sama. Dan apa yang kita pikirkan atau simpulkan, belum tentu sama dengan maksud asli pengarang. Makanya ada yang bilang kalau pengarang itu orang paling ribet isi kepalanya, yang paling sulit diterka hatinya."

Mas Rega dan Seon mengangguk-angguk kompak.

"Saya mengorbankan dia, hubungan kami, ketika mencoba menjadi seorang teknisi," ungkap Mas Rega, tiba-tiba menjadi terbuka padaku. Mungkin karena aku sudah tahu dan mulai menduga-duga banyak hal dan dia berusaha meluruskan. Atau karena aku memang teman bicara yang menyenangkan?

"Lis, kalau boleh saya tahu... buku-buku yang Naya tulis, menurutmu, punya kesan mau memaafkan masa lalu nggak? Apa menurut kamu... saya punya peluang?"

Ah, itu hal sulit. Isi hati, pikiran, dan tingkah laku pengarang tidak bisa dibaca dan disimpulkan hanya dari buku yang dia tulis. Beberapa orang memang menulis dengan sudut pandang dan pemikirannya dalam karya-karyanya, tapi kadang tidak begitu semua. Beberapa pengarang menulis mengikuti selera pasar, apalagi kalau berniat mengincar uang dan kuantitas, bukan kualitas, bukan pula untuk memperjuangkan sesuatu demi budaya, negara, dan kemanusiaan di

dunia ini. Tentu saja ada banyak yang melakukan sebaliknya, menulis untuk mengkritisi banyak hal, memperjuangan hak-hak yang tertindas dan semua hal yang rawan dibicarakan secara terang-terangan.

"Kenapa nggak Mas Rega tanyain langsung ke orangnya?" usulku. "Lebih cepat, jelas, dan pasti. Nggak perlu mengira-ngira dan memendam lagi."

Mas Rega mendesah panjang, seolah terkesan lelah. "Sekarang bukan waktu yang pas. Naya nggak percaya sama cinta dan hubungan lagi, khususnya saat ini. Setelah dengan saya, dia menjalin hubungan dengan seseorang. Mereka nyaris menikah, tapi orang itu malah mengkhianatinya. Dia terluka dua kali dalam waktu yang singkat."

Sekarang aku tahu kenapa Mbak Naya tampak dingin.

"Jadi, Mas mendirikan *startup* ini untuk Mbak Naya?" tebakku.

Mas Rega mengangguk lemah. "Dia nggak menulis lagi selama tiga tahun belakangan. Saya selalu menantinanti bukunya. Saya mendirikan tempat ini buat dia. Yah, biar dia bisa kembali bergairah menulis. Biar saya bisa dekat dan kembali merebut hati dan kepercayaannya."

"Tapi nggak baik juga melepas impian kita hanya demi cinta," kataku, berusaha idealis. "Kalau saya jadi Mbak Naya dan tahu bahwa Mas Rega melepas pekerjaan Mas demi dirinya, itu bakal lebih menyakitkan."

Seon di sebelahku mengangguk-angguk.

"Sudah saya bilang kalau saya merasa ada yang kosong dan hilang saat berhasil menggapai impian dan pekerjaan itu, kan?" Mas Rega mendesah lagi. "Semuanya jadi nggak berarti begitu saya mendapatkannya. Semua jadi nggak berarti tanpa Naya."

"Mas udah coba menjalin hubungan baru?" tanyaku. "Menurut roman yang saya baca, lelaki bisa jatuh cinta dengan mudah, menjalin hubungan baru, dan melupakan masa lalu. Menurut teman-teman dan orang-orang dewasa lainnya, cara *move on* terbaik adalah dengan orang baru atau waktu."

Mas Rega tersenyum hambar. "Saya sudah coba, Lis. Buat apa saya berharap balikan dengan Naya kalau dengan orang lain saya bisa bahagia dan nggak perlu melepaskan impian dan pekerjaan saya?" Mas Rega menggeleng lemas. "Semua saran itu nggak berlaku buat saya. Yang ada, saya masih merasa kosong meski punya pacar, uang, dan jabatan tinggi."

Waaah... Mas Rega luar biasa!

"Mas mengingatkan saya pada diri saya sendiri," keluhku. "Saya juga susah menemukan orang baru. Maunya sama yang lama. Padahal belum tentu yang lama masih mau sama saya. Tapi, belakangan ini kami berhubungan lagi. Saya kan jadi berharap."

Justru Seon yang tertarik dan marah-marah men-

dengar pengakuanku. "Jangan-jangan kamu mau balikan sama mantan kamu, ya?"

Aku pun mengangguk.

"Nggak ada yang lain apa?!"

"Kamu tuh lagi mencemooh aku atau Mas Rega nih?" balasku kejam.

Muka Seon langsung berubah merah dan tak berani menatap Mas Rega, membuatku tertawa.

"Memangnya kamu punya kenalan buat aku? Atau kamu mau sama aku?" gurauku.

"Sori ya," kata Seon, kembali memasang muka menyebalkan, "aku udah punya calon. Dan aku mana mau sama cewek yang belum lepas dari masa lalu?"

"Sombong banget sih," cibirku.

"Eh, Lis... daripada balikan sama mantan kamu itu, mendingan sama bos aku aja! Nanti aku kenalin deh."

"Sori ya," balasku, "memangnya sehebat apa sih bos kamu itu sampai-sampai aku mesti kenalanan sama dia?"

"Ih, makanya kenalan dulu," ujar Seon. "Lagi pula, dia penggemar kamu."

"Meskipun dia baca bukuku, tetap nggak deh, makasih. Siapa pun bos kamu itu, aku nggak peduli. Kamu belum tahu aja siapa mantanku," ujarku berlagak pongah.

"Siapa memang?"

"Pelukis ternama. Dia laki-laki paling hebat yang pernah kukenal. Sekarang dia wakil direktur Gamma Gallery Art," jawabku bangga.

Seon menanggapi, "Dia bukan laki-laki hebat kalau pernah melukai kamu dan meninggalkanmu. Ingat tuh, Lis. Ingat!"

Aku memukul kepala Seon dengan buku. "Kayak kamu laki-laki hebat aja!"

Mas Rega tertawa ringan lalu menimpali obrolan, "Kalau Seon nasib percintaannya lancar-lancar aja, Lis. Dia memang laki-laki hebat kok. Dia memacari sahabat sekaligus cinta pertamanya, belum pernah merasakan patah hati dan ditinggal pergi, atau mematahkan dan meninggalkan seseorang."

Wah, aku benar-benar terkejut dan merasa kagum pada Seon. "Kamu pasti pernah menyelamatkan dunia dengan tanganmu itu di kehidupan sebelum ini, ya?" gurauku. "Enak banget hidup kamu."

Seon tersenyum bangga. "Datang ya kalau tanggal pernikahan kami udah ditetapkan. Datangnya bawa gandengan, jangan sendirian. Biar nggak ngenes."

"Memangnya kenapa kalau datang sendirian?" balasku. "Datang sendirian ke resepsi pernikahan tuh udah jadi pemandangan biasa. Nggak harus bawa pasangan. *Mindset* kamu kenapa kuno banget sih? Calon istrimu sial banget dapat kamu sebagai pasangan."

Mas Rega terbahak, sementara itu Seon berdecak

jengkel hingga memukul kepalaku dengan buku di tangannya.

"Semoga kamu nggak jadi balikan sama mantan kamu itu," ujar Seon keki.

Aku berusaha mengabaikan Seon.

"Semoga Mas Rega bisa mendapatkan hati dan kepercayaan Mbak Naya lagi," ungkapku, membuat Mas Rega terdiam. "Aku mau bantu jadi ibu peri kalau-kalau diperlukan."

Aku bukannya bermaksud ikut campur hubungan orang lain saat nasib percintaanku sendiri menyedihkan, tapi membantu Mas Rega dan Mbak Naya adalah caraku meyakinkan diriku sendiri kalau kesempatan kedua itu ada. Itu caraku untuk memperlihatkan pada diriku sendiri kalau keputusanku untuk kembali bersama Darren adalah benar.

* * *

Aku pernah membaca kutipan dari Kai-Fu Lee yang mengatakan bahwa, *"What makes us happy in the world is our family and loved ones. And those are things that all can not do."* Jadi, sekarang aku mengerti kenapa Mas Rega merasa hatinya kosong meski dia punya segalanya—nama, jabatan, dan uang. Anggap saja dia punya keluarga harmonis, berkecukupan, dan saling menya-

yangi. Orangtuanya masih hidup dan saling cinta. Adik dan kakaknya pun demikian. Rumah. Mobil. Teman-teman. Dia sudah memenuhi satu dari dua kaki kebahagiaan. Namun, dia tidak punya kaki satunya lagi. Orang yang memenuhi itu adalah Mbak Naya. Padahal dia sudah mencoba untuk mencintai orang lain. Untuk beberapa kasus, sebuah nama akan kekal abadi di hati dan pikiran, meski tidak tercantum di buku nikah.

Aku membicarakan itu dengan Darren.

"Kupikir itu nggak realistis," ujar Darren.

"Kenapa nggak realitis?" balasku.

Darren mengangkat sebelah alisnya, terheran-heran kenapa aku ingin membantu Mas Rega dan Mbak Nayana bersatu.

Awalnya aku tidak berniat memberitahu Darren tentang kehidupan orang lain yang tak dia kenal, tapi karena tidak ada topik obrolan yang bisa kulemparkan, juga karena aku tak ingin kami saling diam selagi bersama, jadi terpikir olehku untuk menceritakan itu. Aku sedang menemaninya membeli banyak cat kaleng di sebuah toko.

Ini pertemuan mendadak kami. Darren senang melakukannya, entah kenapa, seperti dia tiba-tiba datang ke rumahku dan mengajakku pergi makan. Hari ini dia datang menjemputku di kantor dan bertanya apakah aku sibuk karena dia hendak membeli beberapa cat

untuk melukis dan dia memintaku untuk menemaninya. Dia juga bagian dari pameran. Beberapa lukisan yang akan diikutsertakannya dalam pameran sudah jadi. Hanya sisa satu lagi, dan masih setengah jalan menuju selesai. Dia kehabisan bahan baku. Aku mengiyakannya dengan cepat.

"Begini, Lis... kebahagiaan itu kita yang bikin. Diri kita sendiri yang ciptakan. Bukan ditentukan oleh orang lain. Menurutku, Mas Rega menggantungkan kebahagiaannya pada orang lain. Itu nggak baik. Karena ketika orang itu pergi, kebahagiaan kita akan ikut lenyap."

"Bukannya memang kayak begitu yang terjadi?" tukasku. "Mbak Naya pergi dan kebahagiaannya ikut pergi. Makanya, meski udah bersama orang lain, Mas Rega tetap merasa kosong meski sebenarnya hidupnya udah tercukupi."

Darren diam sejenak. Matanya gantian menatap dua kaleng di tangannya. Sepertinya dia sedang menimbang-nimbang apakah akan membeli cat biru lagi atau cukup dengan merah saja. "Aku juga belum pernah merasakannya," sambungku. "Tapi menurut teman-temanku, cuma laki-laki yang setia dengan satu perempuan yang tahu bagaimana rasanya kehilangan dan terpuruk ketika pasangan abadinya meninggalkannya lebih dulu."

Darren memasukkan kaleng cat biru ke keranjang yang kupegang. "Yah, laki-laki yang punya banyak pe-

rempuan atau istri nggak bakalan bisa merasakan itu." Dia tersenyum padaku. "Rasanya nyawa kamu ikut tercabut ketika pasanganmu pergi karena kamu dan pasanganmu telah jadi satu. Dan ketika salah satu meninggalkan lebih dulu, rasanya seperti memisahkan roh dari badan. Rasanya sakit."

Aku mengangguk, balas tersenyum. "Cinta sejati ya seperti itu."

Darren mendorong pelan bahuku dengan kedua tangannya. Kami melangkah ke rak lain. Dia berada di belakangku. Tangannya di pundakku. Sentuhan sekecil itu buatku sangat berarti. Tidak masalah kalau aku harus membawakan keranjang belanjaannya saat dia memilih kuas. Ada yang panjang, pendek, mungil. Bulu-bulu pada kuasnya juga beragam. Karena tidak mengerti bidang seni lukis, tidak ada yang bisa kukomentari.

"Kalau kamu jadi Mbak Naya," kataku, berusaha tetap terlihat santai meski sebenarnya jantungku jumpalitan, "kamu mau nggak balikan sama Mas Rega?"

Oh Tuhan, apa yang kutanyakan?

Darren menoleh padaku. Oh, tidak. Apa dia menangkap maksudku yang sesungguhnya?

"Kalau kamu," balas Darren sambil menatapku lekat-lekat, "mau meninggalkan semua yang kamu miliki demi laki-laki yang kamu cintai?"

Tentu saja. Andai Darren bertanya dan memintaku melakukannya.

Aku mengangguk. "Kami, kaum perempuan, sedikit banyak memang melakukannya. Ada yang meninggalkan pekerjaannya demi anak dan suami. Ada yang merelakan impiannya untuk lanjut studi demi keluarga kecilnya. Ada yang meninggalkan keluarga atau tanah kelahirannya demi ikut bersama suaminya tinggal di luar negeri." Ini bukan kebohongan. Di sekitarku banyak perempuan yang begitu. Perempuan sering kali mengalah dan menurut.

Darren tidak langsung menimpali. Dia diam, tampak berpikir. Jantungku berdegup kencang menanti kalimat apa yang akan meluncur dari bibirnya. Diam-diam aku melirik Darren, berusaha membaca emosi apa yang terpasang di wajahnya, mencari-cari tanda di sepasang matanya yang bisa memberiku sedikit harapan.

"Itu pertanyaan yang nggak bisa dijawab langsung tanpa pikir panjang," ujar Darren. "Beberapa orang siap melakukannya—kehilangan segalanya. Beberapa orang lagi nggak. Hidup harus realistis, Lis. Hidup bukan novel yang sering kamu baca atau edit, bukan puisi ciptaan penyair yang membuai ke langit."

Dia tidak harus menyindir pekerjaanku, kan? Tolong ya, berbagai cerita dalam buku fiksi itu sering kali terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Kadang lebih

realistis daripada kehidupan nyata. Meskipun bergenre fantasi, sebuah cerita bahkan harus realistis!

Darren mengambil alih keranjang di tanganku. "Aku sih nggak keberatan kalau kamu mau membantu mereka bersatu lagi, tapi saranku, jangan bertindak sebagai hakim. Biarkan mereka balikan secara alami kalau memang ingin bersatu kembali."

"Aku nggak pernah memaksa." Aku menggeleng. "Aku cuma bantu sebagai mediator. Mbak Naya terlalu dingin, sementara Mas Rega terlalu penakut. Aku cuma pengin tahu apakah masing-masing dari mereka mau balikan. Kalau iya, mereka cuma butuh duduk bareng dan berbicara. Sesederhana itu. Kalau mereka berdua sama-sama mau, ya bagus. Kalau salah satunya nggak mau, ya selesai. Udah. Gitu aja."

Aku dan Darren pun seharusnya begitu. Kami hanya perlu membicarakannya. Harus jelas dan tegas.

"Ya udah, selamat jadi makcomblang." Darren menepuk pelan kepalaku sambil tersenyum geli. "Awas lho, gara-gara sibuk ngurus mereka, kamu jadi lupain aku."

Oh, tentu saja itu tidak akan pernah terjadi. Aku melupakannya demi orang lain? Bercanda. Justru bayang-bayangnya menghantuiku sepanjang hari, membuatku ingin selalu bersamanya.

"Kita harus sering-sering ketemu selagi aku di sini," kata Darren.

"Apa?" Jantungku rasanya terhantam batu. Gelisah seketika memerangkapku. "Kamu mau pergi? Ke mana? New York lagi?" Aku bisa mendengar nada takut dalam suaraku sendiri.

"Belum pasti sih. Jangan khawatir begitu dong. Aku masih mempertimbangkannya. Kontrakku di Gamma Gallery Art masih ada dua tahun lagi. Tapi, ada beberapa hal di New York yang nggak bisa ditinggalkan begitu aja."

Bisakah kamu membawaku ke sana? Hatiku menjerit. Kalau aku bersamanya, kalau dia bersamaku, aku rela mengikutinya ke mana pun dia pergi. Dia adalah tujuan hidupku.

"Di sini aja," ujarku, suaraku terdengar pelan dan berat. "Kamu punya pekerjaan bagus di sini. Kamu masih bisa melukis di sini. Lagi pula, ada orangtua kamu di sini." Dan AKU! "Juga kerabatmu yang lain. Apa lagi yang kurang?"

Darren tertawa. "Lis, kamu lucu banget hari ini. Entah ya, kamu kayak orang posesif gitu. Aku kan udah bilang, ini belum pasti. Aku lagi memikirkannya. Ada yang menahanku di sini untuk sementara waktu."

Apa? Siapa?

"Aku?" balasku tanpa pikir panjang. Meski menyesalinya, aku lega sudah mengatakannya.

Lagi-lagi Darren tertawa. "Salah satunya. Kamu sahabat terbaikku."

Hanya sahabat? Aku ingin lebih daripada sekadar sahabat. Aku ingin kami seperti dulu.

Selantun nada dering ponsel menyela pembicaraan kami. Darren minta izin keluar untuk menerima telepon. Aku diam menunggu di dalam toko. Ketika kembali, Darren memintaku untuk menunggunya di luar. Dia akan membayar belanjaannya dan mengantarku pulang.

Aku mengikutinya dengan patuh. Pembicaraan kami pun ditangguhkan. Meski dia belum pasti kembali ke New York, aku sudah merasa gelisah dan takut.

Aku benar-benar harus menyampaikan perasaanku, juga memastikan perasaannya sebelum dia memutuskan pergi atau tetap tinggal. Mana tahu, perasaanku padanya kali ini memengaruhi pilihan itu. Meski dulu tidak berhasil, aku ingin percaya pada kesempatan kedua.

* * *

Ada satu kenangan ketika Darren memintaku untuk tetap tinggal. Dia tidak melepaskan tanganku. Dia memohon kalau hanya aku yang dia mau dan tuju. Meski saat itu kami masih mahasiswa dan punya jalan hidup yang masih panjang—kemungkinan-kemungkinan untuk bertemu orang baru—dia membuat keberadaanku seakan sudah menjadi bagian dari kepingan hidupnya. Tanpaku, dia tak lengkap.

Karena kami beda kampus serta jurusan, aku dan Darren tentu punya lingkaran pertemanan berbeda. Aku tidak pernah bermasalah dia berteman dengan siapa pun, selayaknya dia juga memberikanku kebebasan. Namun, sesuatu terjadi pada tahun kedua kami pacaran. Yaitu ketika Darren punya sahabat perempuan. Mereka berkenalan saat sama-sama menjadi panitia acara tujuh belasan yang diadakan pihak kampus.

Rosa.

Aku masih ingat nama perempuan itu. Yang pasti dia telah menarik perhatian Darren, begitulah menurutku. Sebab sejak mereka mulai bersahabat, Darren mulai jarang merecokiku lewat telepon atau mengajak jalan. Karena itu aku penasaran kenapa tiba-tiba Darren berubah seolah dia mendapatkan mainan baru dan sedang penasaran dengan mainan itu. Sementara itu, aku adalah mainan lama yang tidak menarik lagi.

"Ada apa di antara kalian?" tanyaku karena sudah tidak tahan lagi. Aku bahkan menemukan mereka saling melempar guyonan lewat pesan singkat, serta beberapa panggilan telepon yang durasinya sampai berjam-jam. Aku mengetahui hal demikian dari ponsel Darren. "Kamu suka sama dia?"

Bertengkar di jalan merupakan hal yang tidak menyenangkan—malah terlihat menyedihkan—sehingga aku menanyakannya ketika kami berduaan di kamar kontrakannya.

"Kok sampai ngomong kayak begitu?" balas Darren. "Kami cuma bersahabat. Biasa aja. *Negative thinking* melulu deh."

"Sahabatan macam apa yang sampai kayak begini?" Aku memperlihatkan ponselnya. Riwayat teleponan mereka dan isi pesan tersebut. "Sampai jemput-jemputan segala?"

"Demi Tuhan... Lis! Kami nggak ada apa-apa," ujarnya, berusaha meyakinkanku.

"Belakangan ini kamu terlalu sering bareng dia," kataku. "Urusan BEM-lah, inilah, itulah." Aku terdengar seperti perempuan posesif. "Aku bahkan dapat kabar kamu pergi makan bareng dia atau mengantarnya pulang."

Dan itu benar. Ada kalanya Darren sukar dihubungi. Jadi, aku menelepon temannya, yang juga tinggal satu kontrakan dengannya. Aku bertanya padanya di mana Darren. Jawaban jujur dari temannya itu menimbulkan banyak spekulasi.

"Darren pergi makan sama Rosa, Lis."

"Darren lagi antar Rosa pulang barusan."

"Darren lagi ngerjain tugas tuh, nyebar proposal kerja sama ke tiap fakultas bareng Rosa."

"Darren lagi di rumah kok sama temannya, Rosa."

"Darren pergi nonton sama Rosa."

Itulah puncaknya. Saat Darren pergi ke bioskop

dengan Rosa menonton film yang bahkan belum kutonton. Berdua saja. Bayangkan! Dia mengakuinya. Namun, Darren berdalih kalau itu karena Rosa mentraktirnya yang telah membantu banyak di organisasi. Jadi, mereka pergi nonton setelah kuliah selesai. Sementara aku menunggu teleponnya di rumah berjam-jam sampai rasanya nyaris gila.

"Kita putus aja," kataku saat itu. Entah kenapa aku amat berani mengatakannya. Mungkin karena ledakan emosi yang tak tertahankan lagi. Merasa dikhianati dan lelah mendengar pembelaan yang tak berarti sama sekali. "Capek punya cowok yang lebih mementingkan sahabatnya ketimbang pacarnya."

Aku pergi meninggalkan kamarnya tanpa bertanya lagi. Darren mengejarku. Dia berusaha minta maaf dan menjelaskan berulang kali kalau dia tidak punya hubungan khusus dengan Rosa. Namun, saat itu aku sudah tak peduli. Aku pun langsung pulang.

Kupikir kami sudah selesai, tapi ternyata tidak. Darren datang ke rumahku. Dia duduk di beranda rumah sampai aku mau menemuinya. Mamaku yang tak tega melihat Darren kedinginan di luar rumah—karena hari juga sudah mulai gelap—memaksaku untuk menemui lelaki itu.

Jadi, aku menemuinya. Yang membuatku luruh adalah Darren mampu mengendalikan diri. Dia tidak meledak dalam emosi ketika bicara denganku. Dia te-

nang dan terkendali. Atau karena kami berada di rumahku, ada orangtuaku di dalam rumah, jadi dia segan atau takut. Dengan wajah bersalah dan nada suara penuh penyesalan dia memohon padaku.

"Kamu tahu apa yang dulu buat aku suka sama kamu?" Dia bermonolog.

Aku tidak mau jawab.

"Karena kamu satu-satunya orang yang nggak memberikan respons apa pun saat aku bilang ingin menjadi pelukis. Beberapa orang meledek cita-citaku, sisanya memuji tinggi. Pujian atau hinaan sama buruknya. Kamu beda, Lis. Kamu nggak memberikan tanggapan apa pun selain mendukung apa pun pilihanku."

Aku tidak tahu tentang dunia yang dia sukai. Aku juga bukan cenayang yang bisa meramalkan apakah dia akan sukses atau tidak dengan pilihan itu. Makanya aku tidak memberikan komentar apa pun, hanya bilang padanya kalau bagaimanapun kondisinya nanti, aku akan tetap di sampingnya. Susah dan senangnya di masa depan, aku tetap menyayanginya.

"Jangan pergi." Darren menggenggam tanganku erat-erat. "Kamu udah janji."

"Kamu yang bikin aku melanggarnya," kataku ketus.

"Rosa cuma juniorku, Lis. Meskipun dia baik dan manis, aku nggak punya perasaan kayak perasaan aku terhadap kamu. Beda, Lis. Perasaan aku ke kamu dan ke dia beda jauh. Kalau itu membuat kamu marah, oke,

aku nggak bakalan dekat-dekat sama dia lagi," kata Darren.

"Gimana caranya aku percaya sama kamu?" balasku.

Dan inilah yang dia lakukan, yang membuatku tersentuh sekaligus merasa bersalah. Aneh, kan? Seharusnya aku marah, tapi malah berbalik merasa bersalah. Darren menghubungi Rosa lewat ponselnya. Perempuan itu menerima panggilan tersebut. Darren menyalakan *loudspeaker*. Dia berbicara dengan Rosa.

"Ada apa, Bang?"

"Sa, kamu tahu kan yang mana pacar Abang?"

"Oh, Kak Lis. Tahu kok. Kenapa memang?"

"Abang tuh sayang banget sama dia, Sa. Ada yang coba-coba membuat kami bertengkar," ungkapnya, sedikit mendramatisir keadaan. "Ada yang ngelaporin ke dia kalau Abang suka sama kamu. Kak Lis marah sama Abang."

"Hah? Serius, Bang? Siapa tuh yang ngefitnah?"

"Nggak tahu. Kamu mau nggak bicara sama Kak Lis, ngeyakinin dia kalau kita nggak ada hubungan apa-apa? Abang nggak mau putus sama dia, Sa."

"Boleh, Bang. Kalau itu membantu."

Darren menyerahkan ponsel di tangannya padaku. Seketika aku menelan ludah, merasa sudah kelewatan berburuk sangka. Kuterima ponsel itu. Alih-alih bicara dengan Rosa, kuakhiri panggilan telepon tersebut.

"Pulang," ujarku. "Udah malam."

"Lis." Darren menahanku, kemudian memelukku. Suaranya terdengar parau. "Lis, aku cuma punya kamu."

Aku tertawa getir. "Darren, kamu punya keluarga kamu, teman-teman kamu, juga sahabat-sahabatmu."

Darren menggeleng. "Beda, Lis."

"Pulang."

"Stay here. Please."

Akhirnya malam itu kami tinggal di beranda rumahku sampai pukul sebelas malam. Kami berbicara banyak satu sama lain. Akhirnya hubungan kami kembali baik-baik saja. Sebenarnya aku juga tidak mau putus dengannya. Aku hanya ingin melihat seberapa besar usahanya mempertahankanku—mempertahankan hubungan kami. Melihatnya berusaha menahanku seperti itu, menimbulkan sedikit perasaan lega dan berharga di dalam diriku.

Keesokan harinya, ketika aku menghubunginya untuk makan bersama, dia bilang tidak enak badan dan tidak masuk kampus.

Darren demam. Aku tergopoh-gopoh ke rumah kontrakannya. Menurut temannya, suhu tubuh Darren naik turun sejak semalam. Darren juga belum makan. Obat yang dibelikan temannya pun belum tersentuh. Sepanjang hari aku di sana, mengompres keningnya, memasakkan makanan untuknya, memapahnya ke kamar

mandi. Selama itu, dia selalu menggenggam tanganku. Kadang dalam tidurnya dia mengigau, memohon agar aku tidak pergi, memintaku tetap tinggal di sisinya.

Dan aku menepatinya, hingga akhirnya malah dia yang pergi meninggalkanku sendirian, melepaskan genggaman kami.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Gelombang perasaan
Kolam hatiku tumpah
Tak bisa kuhentikan
Masih ingin dipelukmu
Masih ingin bersamamu
Tanganku di tanganmu
Bibirku di bibirmu

Kolam perasaan
Genangan di mataku tumpah
Tak bisa kuhentikan
Bahkan saat kamu memunggungi
Bahkan saat telapak kakiku berdarah
Aku tetap mengejar
Memegang tanganmu
Menahanmu di sisiku

Aku sangat mencintaimu
Kemarin, hari ini, esok
Tanpa alasan berbaris panjang

DigitalPublishing/KG-2/SC

LIMA

KARENA sudah diizinkan rekaman pada hari Sabtu, juga untuk menepati janji yang sudah dibuat, aku merelakan diri bantu-bantu di panti asuhan. Seon tampak senang dengan kehadiranku. Ada tenaga tambahan, katanya. Mas Rega dan Mbak Naya juga ikut. Maka, pada Sabtu setelah selesai rekaman, aku ikut bersama mereka. Aku ikut menggotong buku-buku dongeng yang sudah disampul beserta buku-buku gambar dan krayon ke dalam bagasi mobil. Aku dan Seon satu mobil. Mas Rega dan Mbak Naya di mobil satunya lagi.

Seon menyetel audio musik, membiarkan lagu-lagu mengalun mengisi perjalanan kami. Tidak ada pembicaraan berarti di antara kami selama mobil melaju ke

tempat tujuan. Hanya saja, Seon bilang bosnya juga bakalan datang. Tampaknya dia gigih mengenalkanku dengan bosnya, membuatku jadi penasaran seperti apa orangnya.

"Kenalan doang, kan?" tanyaku. "Bolehlah. Asal jangan sampai suruh aku pacaran sama dia aja. Aku masih berharap balikan sama seseorang."

Seon tergelak. "Ya, ya... terserah kamu deh. Kalau kamu ditolak sama mantan kamu, kasih tahu aku ya. Mana tahu saat itu bosku masih lajang kayak sekarang. Mana tahu kamu mau mencoba," ujarnya.

Aku tertawa menanggapinya. "Makasih lho tawarannya."

Tak lama kemudian kami sampai di tempat tujuan. Setelah mobil terparkir aman, kami keluar bersama menuju bagasi untuk mengambil barang-barang.

"Kamu siapanya Mas Rega sih?" tanyaku sambil mengeluarkan buku-buku dongeng, buku-buku gambar, dan krayon dari dalam bagasi mobil Seon.

"Siapa, ya?" goda Seon. Bisa kulihat dia tersenyum miring. "Adiknya."

Tanganku berhenti mengangkat barang-barang. Kupandangi wajah Seon lekat-lekat. "Nggak mirip tuh."

"Selamat, kamu orang keseratus yang bilang kayak begitu," ujar Seon.

Aku mengangkat kembali barang-barang dan tertawa.

"Tapi ya, kalau jenggot dan kumis tipis Mas Rega dicukur dan rambutnya sedikit ditata, mungkin mirip. Atau kalau kamu memanjangkan jenggot dan kumis, mungkin kalian bakal kelihatan mirip."

Seon berdecak jengkel. "Sebenarnya aku malas ngomong sama mas-ku itu. Udah kusuruh dia cukuran, tapi malah nggak mau. Mana mau Mbak Naya jatuh hati lagi kalau tampang Mas Rega kelihatan menyedihkan kayak begitu?"

"Kenapa sih kamu mau mereka balikan? Memangnya keluarga kamu nggak menjodoh-jodohkan Mas Rega sama yang lain?" tanyaku.

Seon menutup pintu bagasi. Dia mengangkat barang-barang, tapi tidak langsung berjalan pergi. Dia mengedikkan bahu. "Mas-nya nggak mau. Udah sering dijodoh-jodohin kok, udah disuruh pula cari sendiri, udah pacaran pula sama pilihan sendiri—sekitar tiga kali kayaknya—tapi nggak ada yang cocok."

"Bukan nggak ada yang cocok," timpalku. "Hati Mas Rega yang nolak, masih tetap pengin bareng sama Mbak Naya."

"Nah, makanya."

Sebuah mobil mewah merapat tidak jauh dari posisi kami. Pembicaraanku dan Seon terputus begitu saja. Dengan kompak kami melihat ke arah yang sama, ingin tahu siapa yang datang.

"Itu dia." Seon menoleh padaku yang masih bengong. "Lihat baik-baik ya."

"Hmm..."

"Luh!" Seon bersorak heboh sambil melambai-lambai. Senyumnya mengembang penuh. Matanya berbinar lega. "Ah, gue pikir lo nggak datang!"

Laki-laki yang dipanggil Luh itu turun dari mobil mewahnya. Tangannya melepas kacamata hitam, menampakkan sepasang mata yang agak mungil. Sebelah tangannya menyugar rambut yang dicat warna merah gelap. Rambutnya itu, oooh... aku ingin punya rambut seperti itu. Helai-helainya jatuh lemas menutupi kening, berkilau samar diterpa cahaya matahari. Dia nyalon di mana sih? Pasti mahal deh biaya perawatannya.

Dia mendekat.

Tubuhnya kurus dan kulitnya putih. Bahunya lebar dan bersiku. Tingginya sekitar 178 sentimeter. Kakinya tampang panjang dan pinggangnya kecil. Lengannya juga tidak berotot. Berbeda dengan Seon, laki-laki bernama Luh ini cenderung imut dan manis, tapi punya kesan seksi.

"*I'm here...*" katanya, tiba di depan kami.

Aku masih menganga.

Oh Tuhan... dia masih muda! Lihatlah, betapa elok wajahnya. Alih-alih tampan dan garang, laki-laki ini sungguh cantik dan ramah. Dia mengingatkanku pada

para *idol* Korea Selatan yang dicintai Alesa dengan nyawa dan uangnya. Kulitnya lebih halus dan bersih dibandingkan aku. Semulus porselen. Dagunya tirus. Tulang pipinya tampak samar. Bibirnya tipis dan merah ranum. Alisnya rapat dan indah. Kalau saja tidak ada jakun yang menonjol dan dadanya tidak amat datar, pasti aku sudah mengira dia perempuan.

Tiba-tiba Seon menyikutku. Aku gelagapan dan memalingkan wajah. Seon tertawa.

"Apa?!" hardik Seon. "Tadi kamu pasti berpikir kalau dia perempuan, kan? Atau *gay*? Atau cowok metroseksual? Kamu sama aja kayak yang lain."

"Aku nggak berpikir kayak begitu," ujarku, membela diri. "Dia mengingatkan aku pada idola Korea Selatan yang disukai Alesa—sahabatku. Belakangan ini dia merecokiku tentang artis K-Pop."

"Dia anak pemilik rumah sakit," ujar Seon memberitahu. "Kenalan sana." Dia mulai menyuruh-nyuruh, yang anehnya malah kuturuti.

"Lis." Kuulurkan tangan.

Laki-laki itu tersenyum. Duh, bibirnya membuat seluruh perempuan bakalan rela saling membunuh untuk mendapatkannya. "Luh."

Suaranya berat sekaligus ringan. Perpaduan yang unik. Meski jabat tangan kami berlangsung sekitar sedetik, sentuhan kulitnya yang lembut bertahan lama

di jemari dan ingatanku. Kapan ya aku punya kulit seperti itu?

"Ayo jalan!" Seon memerintah lagi.

Kami bertiga pun berjalan bersama meninggalkan parkiran menuju panti. Di lapangan—tepatnya taman bermain—anak-anak yatim piatu itu sudah berkumpul. Mas Rega dan Mbak Naya membariskan mereka di rumput dengan masing-masing punya satu meja dan kursi. Aku dan Seon buru-buru membagikan buku gambar dan krayon. Buku-buku dongeng kami berikan langsung ke pemilik panti asuhan untuk menambah koleksi bacaan anak-anak di sini.

Kali ini, anak-anak itu sepakat menggambar manusia. Jadilah aku, Seon, Mbak Naya, dan Mas Rega saling suit untuk menentukan nasib. Siapa yang kalah akan jadi model. Sebenarnya aku ingin mengusulkan Luh—bosnya Seon. Sudah jelas wajahnya indah dan layak sekali untuk digambar. Namun, kuurungkan niatku karena kami tidak saling mengenal. Lagi pula, dia seorang pimpinan. Seon bisa-bisa kehilangan pekerjaan kalau usulku diterima.

"Satu, dua, tiga!"

Kami saling mengayunkan pilihan batu-gunting-kertas. Aku, Mbak Naya, dan Mas Rega kompak dengan batu. Seon memilih gunting.

"Arrgghhhh!!!" Seon berteriak tidak terima.

Kami tertawa-tawa, berpelukan, gembira sangat terlepas dari hukuman. Seon pasrah duduk di bangku model. Mbak Naya dan Mas Rega membantu dan mengarahkan anak-anak untuk melukis wajah Seon. Aku terbahak-bahak saat melihat Seon harus bergeming dengan muka tersenyum selama setengah jam penuh.

Awalnya aku hendak bergabung dengan Mbak Naya dan Mas Rega. Aku ingin berada di tengah-tengah mereka, ikut memberikan bantuan. Namun, kalau aku tidak salah lihat, sepertinya inilah momen spesial untuk mereka berdua di luar kantor *startup*. Jadi, aku tidak mau mengganggu. Aku melihat Luh duduk sendirian di bangku taman. Melihatnya dari jauh seperti ini seperti seolah melihat pahatan patung malaikat. Sudah kubilang, Luh lebih pantas dilukis daripada Seon.

"Boleh gabung?" tanyaku ketika sampai di dekatnya.

"Silakan," jawab Luh dengan senyum manis. Suaranya hangat. Jadi, aku duduk di sampingnya. "Seon tegang amat ya."

"Senyumnya nggak ikhlas," timpalku.

Luh tertawa pelan.

Aku menoleh. Jantungku berdebar aneh. Padahal dia hanya tertawa singkat, tapi kenapa jadi sangat memukau?

"Kamu... benar bosnya Seon?" tanyaku memastikan. Terkadang Seon yang tak tahu diri itu senang bergurau.

Dia bahkan sok pura-pura tak tahu mengenai Mas Rega dan Mbak Naya pada awal pertemuan kami.

"Menurut kamu?" Luh balas bertanya. "Aku nggak cocok jadi bos?"

"Oh, bukan, bukan begitu." Aku buru-buru menggeleng dan menggerakkan tanganku ke kanan dan kiri dengan cepat. "Jangan salah paham."

"Haha."

Ya Tuhan, tawa itu lagi.

Luh tidak menjawab, jadi aku malas bertanya lagi. Aku memalingkan wajahku ke depan lagi, berusaha memantau situasi. Anak-anak tampak memarahi Seon karena lelaki itu bergerak ketika sedang dilukis. Mas Rega dan Mbak Naya tertawa bersama.

"Kerja di mana?" tanya Luh.

Aku menoleh. "Oh, itu... di EIBISI Pubhlising."

Tiba-tiba sepasang matanya yang mungil nan indah melebar kaget mendengar nama penerbit tempatku bekerja. "Oh ya?" Bahkan sebelah tangannya terangkat—kukunya indah sekali—berlagak menutup bibirnya yang menganga.

Untuk pertama kalinya ada yang heboh dan kelihatan kaget saat tahu aku bekerja di kantor penerbitan itu. Biasanya respons orang-orang biasa saja.

"Ke-kenapa?" tanyaku.

Luh menggeser duduknya dekat denganku, lalu

sedikit memiringkan tubuhnya menghadap padaku. "Tahu nggak sama penulis puisi yang namanya SIL?"

Sepertinya Seon tidak berbohong. Lelaki ini benar-benar membaca buku puisiku yang tidak seberapa itu. Dia penasaran akan identitasku? Oh, sungguh kurang kerjaan. Aku saja tidak pernah penasaran dengan identitas asli nama pena seseorang yang ditutupi. Terserahlah dia siapa, yang penting cukup karyanya saja.

Mengenai identitas asli SIL, tentu saja aku tahu, tapi aku segera menggeleng. "Kenapa?"

Luh mendesah kecewa. "Yah... kirain tahu." Ekspresinya berubah manja menggemaskan. Aku kan jadi pengin mencubit pipinya. "Hmm... kukira *orang-orang dalam* EIBISI tahu siapa SIL."

"Kamu baca buku puisinya?" tanyaku.

"Aku malah koleksi," katanya bangga sambil mengangguk.

"Oh." Aku tersenyum. "Aku juga baca."

"Udah berapa lama kerja di sana?" tanya Luh lagi.

"Baru dua tahun," jawabku.

Dia mengangguk-angguk. Tatapannya kembali tertuju pada anak-anak yang masih menggambar di kejauhan. "Ngomong-ngomong, aku dokter—tepatnya dokter anak."

"Wow," ujarku terkesan. "Makanya kamu ke sini?"

Luh menoleh, lalu menggeleng. Tidak memberi jawaban pasti.

Aku hanya mengangguk dan menyengir lebar. Rasanya tidak sopan jika terus-terusan bertanya. Aku bukan polisi atau hakim. Jadi, aku bangkit dan menunjuk tempat Seon. "Aku ke sana dulu ya."

"Oke." Luh tersenyum manis, suaranya seperti nyanyian di telingaku. "Oh iya, kalau kapan-kapan aku kasih sesuatu sebagai penggemar buat SIL—pasti beberapa orang di penerbit tahu siapa dia—boleh aku titip ke kamu?"

"Boleh, boleh," jawabku. "Kalau kita nggak ketemu lagi, titip ke Seon aja ya," kataku. "Nanti kuserahkan ke editor SIL. Ya, dia memang tahu siapa orangnya."

"Oke!" Luh mengacungkan jempol.

Aku balas tersenyum, lalu buru-buru mendekat ke tempat Seon duduk. Aku harus menegaskan sesuatu sebelum Seon berbuat jauh.

"Jangan kasih tahu Luh tentang siapa SIL ya. Oke?" bisikku pada Seon.

Seon melirik. "Nggak pernah tuh."

"Iya, mohon jaga identitasku."

Seon mengangguk, lalu balas berbisik, "Kamu nggak tahu aja sih. Aku tuh udah di-*briefing* sama Mbak Naya, dilarang ngebocorin identitas kamu kalau masih pengin hidup."

Tawaku pecah sampai terbungkuk-bungkuk. Mbak Naya dan Mas Rega sampai bertanya apa yang ku-

bicarakan dengan Seon sampai-sampai tertawa sekeras itu.

Oh, apakah ini yang dinamakan tertawa lepas? Benar-benar meledak dalam luapan kegembiraan tanpa beban. Aneh saja. Belakangan aku sering bertemu dan bergaul dengan orang baru. Anehnya, tidak satu pun mampu menghapus Darren dari pikiranku. Seperti sekarang ini. Luh menarik. Sangat menarik. Namun, kini aku tidak berniat mengenalnya lebih jauh atau menjalin hubungan dengannya meskipun hanya sebatas bertukar nomor telepon. Tidak satu pun mampu membuatku berpaling ke lain orang. Darren masih nomor satu di hati dan pikiranku.

Inikah yang dinamakan cinta sejati?

Atau aku saja yang tak menyayangi diriku sendiri?

* * *

Aku mengunjungi Darren ke galeri setelah pulang kerja pada sore hari. Aku berniat mengajaknya pulang bareng atau makan bersama, kemudian aku akan menanyakan perasaannya padaku. Itu rencananya. Namun, Darren malah menolak pulang cepat. Dia justru menyuruhku duduk bersamanya untuk memandangi tiga lukisan yang sedang dia gantung di salah satu dinding galeri.

Sekarang aku ingat. Itu adalah lukisan yang Darren

bicarakan saat makan malam kami. Lukisan yang punya inisial. Lukisan yang membuatnya penasaran. Lukisan yang membuatnya mengakhiri makan malam kami dengan cepat. Malam itu aku ikut membantunya, menyumbang saran untuk memecahkan teka-teki siapa pelukis sebenarnya di balik inisial nama yang tertera di ujung kanan bawah kanvas.

Inisial nama pelukis itu VV tercetak miring ke kiri. Aku membacanya sebagai huruf W meski kata Darren itu seperti *double V*. Pihak galeri sudah mengumpulkan benda seni itu untuk dipamerkan. Hanya ada tiga lukisan. Kabarnya, lukisan itu tidak terlalu terkenal. Hanya karena Darren penasaran dan mengoleksinya, dia berniat menyertakannya dalam pameran. Sekarang hanya tinggal mendapat persetujuan dari pemilik lukisan. Dan itulah masalahnya.

"Menurutmu gimana, Lis?" tanya Darren. "Untung kamu ke sini. Rencananya aku memang mau ajak kamu melihat lukisan ini. Kamu kan punya insting yang bagus."

Aku nyengir lebar. Tak ada yang kuketahui tentang lukisan. Apalagi disuruh menebak siapa pelukisnya. Ah, kalau tahu begini, seharusnya aku tidak ke sini. Jadi, kukatakan saja, "Menarik."

"Ya, memang menarik," timpal Mbak Kali.

Aku memang tidak sendirian. Ada Mbak Kali yang

menemaniku—dia sungguh tak sesibuk dulu. Darren juga bersamaku. Kami bertiga duduk di kursi busa panjang yang menghadap salah satu sudut dinding abu-abu Gamma Gallery Art. Kami bersama-sama memandangi berbagai lukisan pelukis dengan inisial VV. Menurut Darren, lukisan-lukisan itu mengingat-kannya pada perjuangannya selama mengejar impian di New York. Darren seolah diingatkan agar tidak lupa diri.

Hanya saja, mohon maaf sekali, yang kutangkap dari tiga lukisan itu hanyalah tumpukan warna dan garis-garis acak, sedikit samar pemandangan kota dan sepasang tangan. Memang benar ketika tiga lukisan itu digabungkan, aku bisa melihat sepasang tangan yang hendak saling menjangkau satu sama lain. Sisanya, aku tidak tahu. Lagi pula, aku tidak tahu perjuangan apa yang Darren tempuh selama di New York—kecuali aku menjalin hubungan jarak jauh dengannya dan kami masih bersama. Ini kan tidak. Kami tidak berhubungan lagi ketika itu. Aku tidak tahu apa yang dia alami se-telah putus dariku.

Aku yang tak mengerti seni lukis pun tidak bisa berbuat banyak. Aku sudah menajamkan penglihatanku, sudah memiring-miringkan kepalaku mencari "sesuatu" yang tersembunyi di dalam lukisan itu, sudah mena-jamkan instingku, tapi tetap saja aku tidak berbakat.

Jadi, aku menyerah. Namun, bukan berarti aku tidak peduli.

"Di mana kamu dapat lukisan ini?" tanyaku.

Darren menjawab, "Pelelangan."

"Oh." Aku mengangguk-angguk.

"Aku mengumpulkannya selama dua tahun. Susah juga mencarinya," lanjut Darren. "Aku sampai pergi ke galeri-galeri kecil. Bahkan yang itu..." Dia menunjuk lukisan di tengah. "Dulu aku temukan udah rusak. Untung aja bisa dipulihkan."

Darren bicara padaku, tapi tatapannya terpaku pada lukisan. Bukan pemandangan yang asing bagiku. Dulu sekali, saat kami masih bersama, hal ini juga sering terjadi. Tiba-tiba laki-laki itu menjemputku ke kampus kemudian mengajakku ke suatu tempat. Bukannya tempat-tempat wisata, tempat makan, ataupun bioskop, dia menyeretku ke galeri-galeri seni. Aku tidak protes. Selama bersamanya, meniti jembatan layang pun aku mau. Biasanya aku menemaninya melihat-lihat lukisan, pahatan patung, sampai foto-foto yang dipamerkan sebuah acara seni. Aku ikut melihat-lihat, mendengarkannya mengoceh tentang banyak hal yang sulit kupahami, tapi tetap mencoba memahami. Aku sering kali hanya memandanginya dari samping, menatapnya yang mengoceh tanpa menatapku, memandanginya yang tenggelam dalam dunianya sendiri.

Selagi hal itu membuatnya bahagia, bagiku tak masalah. Termasuk seperti saat ini. Dia hanya duduk tenang di tempatnya, dengan kedua kaki saling bertumpu, dengan satu lengan tersampir di puncak sofa, dan satu lengan lagi menopang dagu. Dia hanya duduk tenang, tapi seperti model yang sedang difoto atau dilukis.

Bagiku, Darren adalah seni itu sendiri.

Memandanginya dari dekat seperti ini membuatku terlempar ke saat-saat itu. Ketika yang kupedulikan hanyalah dirinya, bukan ocehannya tentang seni. Memandanginya seperti ini membuat dadaku dijalari emosi yang hangat. Seluruh indraku tidak peduli lagi dengan hal lain, hanya tertuju pada Darren. Hasrat ini sering kali membuatku makin merindukannya.

Merindukan hubungan kami.

"Aku jatuh cinta pada lukisan ini," kata Darren tiba-tiba.

Lamunanku buyar. Mataku refleks menoleh pada lukisan-lukisan itu kembali. "Pada lukisan ini?" Tiba-tiba aku mendengar suaraku sendiri bertanya.

Darren mengangguk. "Kutebak, pelukisnya pasti perempuan."

Mbak Kali menanggapi, "Saya setuju. Lukisannya punya aura yang beda. Semacam... hangatnya kasih seorang ibu, perlindungan seorang kakak, dan perempuan yang... yah, katakanlah sedang menunggu."

Menunggu?

"Lukisan ini..." Darren menyambung. "Seolah dibuat untukku."

Hah? Yang benar saja?

Aku berusaha memandangi lukisan-lukisan itu sekali lagi. Namun, tetap saja aku tidak menemukan sesuatu atau merasakan apa pun.

"Lis," Mbak Kali menyebut dan memanggilku, "bukan kamu kan yang diam-diam bikin lukisan ini?"

Aku tergelak geli. Dia pasti bercanda. "Mbak Kali... itu hal terabsurd yang pernah kudengar."

"Mana mungkin, Mbak? Pegang kuas aja kayak pegang pisau." Darren tersenyum sambil mengacak-acak rambutku. "Ini bukan dunianya."

"Duniaku buku-buku," kataku.

"Lulusan Manajemen tapi kerja jadi editor di penerbit buku," timpal Darren. "Kadang saya nggak paham sama dia," ujar Darren pada Mbak Kali sebelum menatapku kembali. "Kenapa kamu nggak jadi penulis aja sekalian?"

"Akan kucoba," balasku sekenanya.

Kualihkan pembicaraan kembali. Kutunjuk lukisan-lukisan itu. "Kalau kamu menemukan pelukisnya, kamu mau ngapain selain memajang karya-karyanya? Kamu mau minta foto dan tanda tangannya juga?" Aku tahu pernyataanku terdengar payah, tapi hanya itu yang terlintas di benakku.

Darren mengangguk. Matanya kembali pada lukisan. "Sekalian, kalau pelukisnya perempuan dan jika benar lukisan ini adalah tentangku, dan jika seperti yang kamu bilang, Lis—pelukisnya adalah orang terdekatku—aku akan mengencaninya."

Rasanya leherku seperti ditebas dengan pedang.

"Darren."

Seseorang datang memanggil. Kurator Vio mendekat ke tempat kami. Ketukan sepatu hak tingginya sedikit menggema di dalam ruang ekshibisi yang hening ini. Darren berpaling padanya dan tersenyum rikuh. Mungkin menurutku saja, tapi kulihat pipi Darren sedikit merona.

Inilah titik itu. Seperti kembali menapak tanah setelah melayang senang di udara. Aku tidak menyukai ekspresi Darren pada Kurator Vio. Dia seolah sedang mendamba dan memuja perempuan itu. Atau aku saja yang salah paham dan cemburu?

"Ya?" Darren membalas. "Kamu udah balik?"

Vio mengangguk, tersenyum manis. "Aku udah ngomong sama Pak Ketua. Aku berhasil membujuknya untuk menambah anggaran kita."

Perempuan itu blasteran. Perawakannya mengingatkanku pada model-model yang senang pamer kecantikan di depan kover majalah. Dia mengingatkanku pada Selena Gomez, tapi dengan kulit seputih kapas. Tinggi,

montok, berambut cokelat gelap, dagu tirus, mata indah, bibir seksi, kaki jenjang, serta pinggang kecil. Okelah. Ya, lumayanlah.

"Wah, keren!" Darren bertepuk tangan bangga.

"Ada yang mau aku diskusikan," kata Vio kemudian. Dia mengedikkan kepalanya ke arah lain. "Kita ke tempat penyimpanan lukisan."

Darren lekas berdiri, lalu berpamitan kepadaku dan Mbak Kali. Kemudian dalam sekejap dia telah pergi bersama Vio. Aku hanya bisa bengong di tempat duduk tanpa sepatah kata pun keluar dari bibir. Tidak mungkin aku menahan Darren meski tidak rela dia pergi begitu saja.

"Jangan salah paham." Mbak Kali menepuk bahuku pelan, membuatku menoleh padanya. "Mereka hanya sebatas rekan. Selama aku di sini, nggak ada tanda-tanda mereka berkencan atau berduaan, kecuali membahas pekerjaan. Kamu nggak perlu cemas dan cemburu."

Mukaku panas dan memerah. "Apa sejelas itu?"

Mbak Kali tertawa. "Ya, sejelas itu."

* * *

Pada Sabtu berikutnya, setelah selesai rekaman, aku mengekori Seon ke panti asuhan. Yah, kalau ini bukan

janji, aku tidak mau melakukannya. Aku belum sebaik itu kok. Belum pernah terpikir mengisi waktu menjadi relawan demi kemanusiaan. Saat ini, di tempat ini, kami hanya berdua. Mbak Naya dan Mas Rega tidak ikut karena punya urusan lain dan tidak bisa datang menyusul. Teman atau bosnya Seon juga tidak ada.

Karena aku tidak punya kegiatan lain selain tidur dan menonton setelah pulang nanti, kupikir tidak ada salahnya menunggu sore tiba dengan membantu Seon mencabut rumput liar di sekitar taman bermain dan menyiram beberapa tanaman yang mulai layu. Seon bilang, tidak banyak dana untuk kelangsungan hidup panti asuhan ini sehingga pimpinan panti pun mesti turun tangan mengerjakan banyak hal. Menyewa jasa orang lain untuk merawat dan membersihkan panti asuhan tentu butuh uang. Tidak ada yang berbaik hati menjadi relawan. Sampai sekarang hanya Seon dan Mbak Naya yang sesekali membantu. Sekarang ditambah aku.

Sejak tadi kami mengobrol selagi bekerja.

"Siapa namanya?"

"Darren."

Seon mengangguk-angguk. Dia bertanya apakah aku sudah menanyakan kepastian hubunganku dengan mantan pacarku.

Kami terus mengobrol sampai sekarang kami beris-

tirahat sejenak, duduk-duduk di bangku taman. Sebelum ke sini, aku sempat membeli dua botol minuman dingin dan beberapa bungkus biskuit. Itulah yang kami makan sambil mengobrol.

"Sebentar. Aku *searching* di internet dulu," kata Seon. Dia kemudian berselancar di dunia maya, mencari tahu profil Darren Effandi yang kukatakan sebagai pelukis ternama.

"Hmm..." Seon bergumam seraya masih membaca beberapa artikel di internet. "Dia nggak seterkenal itu sih."

"Di sini nggak ada yang tahu tentang dia." Aku tersenyum miris. "Kayaknya benar, pelukis di negara ini nggak akan punya nama dan masa depan."

"Kalau di New York sih iya ya. Lumayanlah daripada kita-kita di sini." Seon memperlihatkan sebuah artikel tahun lalu padaku. "Karena nggak tahu apa-apa tentang seni lukis, aku nggak bisa berkomentar banyak tentang profesinya. Nanti jatuhnya malah julid dan sok tahu." Dia menyimpan ponselnya. "Kenapa dia balik ke sini dan bekerja jadi wakil direktur Gamma Gallery Art?"

Dulu aku juga sudah menanyakannya pada Darren. Dia bilang dia mendapatkan tawaran itu dari direktur utama Gamma Gallery Art yang kebetulan bertemu dengannya di New York dan mengagumi karyanya. Darren juga bilang tidak ada salahnya dia mencari

pengalaman dalam berbisnis maupun memimpin sesuatu yang besar. Dia bilang dia juga rindu tanah kelahiran dan keluarganya.

Aku pun mengatakan hal itu pada Seon.

Sambil mengunyah potongan biskuit, Seon berkata, "Sebenarnya..." Dia menenggak minumannya sebelum melanjutkan. "Mantan kamu itu pasti tahu dan sadar kalau perlakuannya akan memberikan efek tertentu. Salah satunya kenyamanan dan salah paham. Kalau aku jadi dia, aku pasti tahu itu. Kalau aku jadi dia, aku juga akan pura-pura bego sih sama interpretasimu. Kalau kamu salah paham, itu kan salahmu. Toh, aku nggak ada maksud apa-apa, cuma ingin berteman dan memperlakukanmu dengan baik. Intinya ya cari aman."

Aku cemberut.

Seon tertawa. "Tapi itu kan menurutku. Memang benar sih, kalau mau memastikannya ya harus ditanyakan. Nggak bisa cuma diduga-duga doang."

"Gimana kalau dia memang punya maksud tertentu?"

"Punya perasaan terhadap kamu?" tanya Seon.

Aku mengangguk.

"Kenapa dia nggak mengungkapkan kalau memang iya?"

Aku mengedikkan bahu. "Mungkin dia masih ragu dan bertanya-tanya apakah aku masih mau balikan sama dia? Mungkin dia takut mendengar jawaban nggak

dari mulut aku? Mungkin dia masih berusaha membaca situasi?" tebakku.

"Situasi apa?" cibir Seon. "Melihat cara kamu menyambut kehadirannya aja itu udah jawaban. Dia bukan laki-laki bloon, kan? Dia pasti tahulah. Gesturmu, caramu bicara, semuanya, udah jelas banget kalau perasanmu terhadap dia masih ada."

"Sejelas itu?"

"Perlu dijawab?"

Aku menggeleng. Aku merasa malu. Kurasa mukaku memerah sekarang.

"Aku tebak nih ya, selama ini kamu pasti belum benar-benar melupakan dia. Perasaan kamu terhadap dia masih ada. Perasaan kamu, beberapa tahun belakangan, hanya berdiam diri di sudut hati, kenangan tentangnya nggak terhapus, cuma tersingkir ke sudut memori, terabaikan sejenak oleh beberapa rutinitas. Karena itu, ketika dia hadir, perasaan kamu yang 'mati suri' itu kembali menampakkan diri."

Aku ini seperti kaca. Apa pun emosi yang terpancar di mukaku, gerak-gerikku, bisa dengan jelas dibaca.

"Kamu tahu, Lis..." kata Seon melanjutkan omongannya. "Cinta apa yang nggak bakal pernah bisa kita lupakan meski sudah panjang jejak waktu berlalu?"

"Cinta dari belahan jiwa kita. Cinta pasangan suami istri, mungkin?"

"Menurutku bukan itu." Seon menggeleng. "Bukan cinta pertama, bukan cinta belahan jiwa, tapi cinta yang belum selesai. Jenis cinta seperti itu adalah bom waktu. Cinta kayak begitu bisa meledak sewaktu-waktu, kapan pun, dan memengaruhi apa yang udah kita susun dan jalani di kehidupan baru. Cinta kayak begitu adalah cinta yang akan bertahan selamanya dalam pikiran dan hati kita. Karena belum selesai. Karena butuh penjelasan. Karena butuh *closure*. Karena itu, kalau kamu nggak mau kehadiran Darren mengganggu irama hidupmu sewaktu-waktu, kamu benar-benar harus selesaikan. Nggak peduli hasilnya nanti baik atau buruk. Jangan biarkan dia seenaknya datang ke hidupmu cuma karena pertemanan. Dia sih enak. Kamu sendiri gimana? Tersiksa, kan?"

Seon benar. Kurasa aku terjebak bersama Darren karena status pertemanan. Aku tidak ingin dianggap memiliki jiwa kekanak-kanakan jika harus memutus komunikasi dengan mantan. Masalahnya, kalau aku berkeras menjalin hubungan dengannya, tentu akan membuatku berharap kembali. Dan pihak yang akan terluka adalah pihak yang memiliki perasaan dan harapan lebih. Akulah pihak yang dirugikan kalau hasilnya tidak seperti yang dikira.

"Aku..."

Haruskah kukatakan tentang Vio? Firasatku menjadi

tak nyaman dengan kehadiran perempuan itu. Dia membuatku merasa dalam bahaya.

"Apa?" sahut Seon. "Ngomong jangan setengah-setengah dong."

Aku menggeleng, lalu tersenyum palsu. Perihal Vio, tidak perlu kuceritakan padanya. Aku bisa menanyakannya pada teman-temanku.

"Jam berapa kita selesai?" tanyaku, mengganti topik.

Seon melirik arloji di pergelangan tangannya. "Sebentar lagilah." Dia menenggak minumannya kembali. Tiba-tiba dia terbelalak dan berseru. "Ah!"

"*What?*" Dia membuatku kaget.

"Luh mau ke sini." Dia menjentikkan jemarinya. "Lupa ngomong. Dia mau titip sesuatu ke kamu, makanya aku suruh ke sini. Tadi kami *chatting* pas kamu lagi sibuk meratapi bunga melati yang layu itu." Dia mengedikkan kepala ke tanaman yang tak jauh dari tempat kami duduk. "Tunggu sebentar aja."

Aku mengernyit. "Memangnya mau ngapain sih?" Aku curiga dia mencoba mencomblangkan kami lagi.

Seon menyunggingkan senyum culas. "Ini sebenarnya buat SIL, tapi kan sama aja. Buat kamu juga. Luh nitip sesuatu buat penyair idolanya."

Mukaku memerah. "Idola apaan!"

"Tanya aja sendiri," kata Seon. "Ah, itu dia!" Seon melambai pada seseorang yang berjalan mendekat ke arah kami.

Luh sangat *fashionable*. Melihatnya berjalan di antara tanaman dan bunga-bunga ini saja seakan melihatnya sedang *catwalk* di acara *fashion show*. Rambutnya warna moka sekarang. Tubuh ramping nan tingginya diselamatkan oleh bahunya yang lebar dan bersiku. Dia tampak berkelas dengan sebentuk kaus putih yang dilengkapi *outer* warna moka sepanjang lutut, dengan aksesori kancing-kancing besar. Celana jins biru pudar. Sepatu putih. Dia membawa sebuah kotak.

Setahuku itu kotak perhiasan. Mataku masih normal, kan?

Seon berdiri. "Gue ke dalam dulu menemui Kepala Panti," katanya pada Luh. "Ngobrol aja. Anaknya baik kok. Nggak gigit." Dia tertawa keras setelah mengatakannya, kemudian pergi meninggalkan kami. Aku berniat memukul kepalanya sewaktu pulang nanti.

Luh duduk di sampingku. "Sehat?"

"Sehat. Kamu sendiri?" tanyaku basa-basi.

Luh tersenyum sambil mengangguk. "Aku langsung ke sini pas tahu Seon lagi sama kamu bantu-bantu beresin taman," katanya. "Niat awalnya sih nitip ke Seon aja."

"Ada apa?" tanyaku.

Kenapa dia wangi banget sih? Campuran aroma vanila dan *raspberry* membuat hidungku terbuai. Aku saja sebagai perempuan tidak sewangi itu. Sekarang aku

malah bau matahari dan keringat. Sial, jadi rendah diri deh.

"Ini." Luh menyerahkan kotak di tangannya padaku. Benar, kotak perhiasan. Aku tidak salah lihat. Tidak hanya itu, dia mengeluarkan sesuatu dari saku pakaiannya. Sebuah kartu ucapan. "Ini juga."

"Buat SIL?"

"Ya iyalah." Luh tertawa. "Bukan buat kamu, sori."

Aku menggeleng dan tertawa ringan. "Santai aja." Kubuka kotak itu, tapi tangan Luh menahanku. Telapak tangannya—kulit lembut itu—berada di atas punggung tanganku.

"Jangan kamu yang buka dong," kata Luh.

"Oh." Aku buru-buru mengangguk. "Maaf. Jiwa memiliki agak tinggi. Bakal aku simpan."

Luh menarik tangannya kembali dan mengangguk. Kumasukkan kotak dan kartu ucapan itu ke tasku.

"Kalau boleh tahu, kenapa?" tanyaku.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa mengidolakan SIL? Bukunya bahkan nggak *bestseller*. Kamu bahkan nggak tahu dia perempuan atau laki-laki. Nggak tahu fisiknya kayak gimana. Reputasinya kayak apa," jelasku. "Kamu benar-benar menyukai puisinya?"

Luh malah memandang ke arah langit, tidak langsung menjawab. Dia diam sejenak, mungkin sedang menjemput ingatannya atau mencari sebuah alasan. Tidak

masalah juga kalau dia mengarang bebas. Selagi menunggu dia memberikan jawaban, aku memandangi wajahnya dari samping.

Aku tidak salah tafsir ketika kami pertama kali berjumpa. Rahang Luh seperti rahang lelaki kebanyakan. Dia benar-benar laki-laki tulen. Rahangnya entah kenapa tampak seksi, lekukan garis-garis itu membingkai wajahnya yang oval. Ketajaman rahangnya menjadi samar berkat kulitnya yang putih mulus dan pipi yang agak berisi. Wah, kalau Alesa bertemu dengannya, dia pasti akan pingsan. Bibirnya tipis dan berwarna merah muda. Hidungnya mancung. Matanya kecil, tapi tidak sipit seolah sedang terpejam. Mata itu tampak hidup, gemilang, dan bergerak lincah. Dia punya kelopak mata ganda. Dan, lehernya... hmm... jakunnya... hmm.

Sudahlah. Kembali ke kenyataan.

"Waktu habis," gurauku sambil tersenyum.

Luh tertawa. "Agak pribadi. Yah, alasannya agak pribadi."

"Nggak harus dijawab kok," balasku.

Luh mengangguk. "Andai tahu siapa SIL, aku berniat memakaikan anting itu padanya langsung."

Oh, anting. "Tapi..." Aku meringis. "Apa nggak terlalu berlebihan? Anting yang kamu kasih kayaknya mahal."

Luh mengedikkan bahu. "Uangku banyak."

Yak! Dia menyombong.

"Tapi... kenapa anting? Maksudku, kenapa mesti perhiasan? Memangnya kamu yakin dia perempuan?" tanyaku memastikan.

Luh mengedikkan bahu. "Seon yang kasih saran. Katanya perhiasan aja. Lagi pula, cuma perempuan yang memakai nama SIL. Jarang ada laki-laki."

Aku tersenyum miris. Anak ini polos sekali. "Sebenarnya... nama Luh juga dipakai perempuan kok."

"HAHAHA." Luh terbahak-bahak di sampingku.

"Serius," kataku, ikutan tertawa.

"Ya, ya, ya. Benar juga. Hahaha." Luh tertawa lagi. "Karena itulah rumor kalau aku ini perempuan nggak pernah lepas sejak remaja."

Aku terdiam seketika. Ini mungkin topik sensitif baginya. Dia pasti terluka karena itu. Kutuntaskan saja pembicaraan kami. "Makasih ya hadiahnya. Aku bakal sampaikan ke editor SIL. Kalau jadi Seon, aku juga akan menyarankan perhiasan buat SIL."

"Nah, aku lega mendengarnya," sahut Luh. Dia kemudian menepuk bahuku dan berdiri. "Cabut dulu ya. Aku mesti ke Gamma Gallery Art."

Aku terbelalak kaget. Dia barusan bilang apa?

"Nga-ngapain ke sana?" balasku, penasaran sampai tergagap. Entah kenapa akhir-akhir ini apa pun yang menyangkut tentang tempat itu membuatku dirundung kecemasan. "Mau beli lukisan?"

Luh menggeleng "Ada saudara yang kerja di sana."

"Kurator Vio?" todongku segera. Perasaanku tidak enak.

Luh mengernyit. "Siapa tuh?"

Aku mendesah lega. Syukurlah kalau bukan. "Oh, nggak. Nggak ada kok," jawabku kemudian.

"Tante aku, Mbak Kali namanya, kerja di sana. Mama nyuruh jemput dia sekarang," katanya, kemudian terdiam sejenak. "Lho, ngapain aku jelasin ke kamu? Haha." Dia tertawa sendiri.

"Ha-ha." Aku balas tertawa canggung.

Luh melambai. "*Bye*, ya. Jangan lupa suruh SIL kasih tanda bukti kalau dia sudah menerimanya. Apa aja. Pokoknya terserah dia. Surat, pesan singkat, atau e-mail juga boleh," pintanya.

Aku mengangguk.

Kemudian dia pergi.

Aku membuka tas, lalu mengambil kartu nama itu. Kubaca apa yang Luh tulis di sana. Lebih dari perkiraanku, lelaki itu punya jiwa melankolis. Dia benar-benar mengira SIL itu perempuan. Untungnya memang iya. Kalau bukan kan bisa repot.

Dear SIL...

Tetaplah sehat dan bahagia.

Agar aku juga merasakan hal yang sama.

Tetaplah berkarya. Terima kasih sudah ada.

"Woaaah..." Aku tersipu sendiri. "Manis banget."

Kusimpan kembali kartu nama tersebut ke tasku. Kubuka kotak perhiasan pemberian Luh. Isinya adalah anting perak dengan permata mungil. Kuraba anting itu dan merek yang tertera di kotaknya. Sampai kapan pun, aku tidak akan memakainya kecuali aku memutuskan menjadi SIL, bukan Lis lagi.

* * *

"Apa sih yang kamu cemaskan?"

Sayi berdecak jengkel saat aku menceritakan kekhawatiranku tentang keberadaan Vio di sisi Darren. "Dia cuma kurator seni. Menurut kamu, kalau bukan perempuan itu, nggak ada perempuan lain yang akan bertugas melakukan hal yang sama? Darren kan seorang pekerja. Mantan kamu itu memimpin perusahaan seni. Ya pastilah dia nggak kerja sendirian. Ya pastilah banyak perempuan di sekitarnya. Apalagi dia pelukis. Para perempuan bakal teperdaya dengan gampang. Contohnya kamu!" Dia meledekku sekarang.

"Jangan mau kalah ah." Tiba-tiba Frina sudah menemukan akun media sosial Vio. Kecepatan jemarinya dalam *searching* dan *stalking* patut diapresiasi. Dia memperlihatkannya foto perempuan itu padaku. "Ini kan orangnya? Nggak cantik-cantik amat kok. Cantikan gue malah."

"Bohong tuh," balas Alesa. "Yang terakhir kebohongan tingkat berat."

Kami semua tertawa.

Kami berempat berada di rumah Alesa pada Sabtu malam. Kami sama-sama memangku laptop yang tersambung dengan internet. Alesa sedang mengincar tiket konser *boy group* kesayangannya yang datang ke Indonesia. Karena diperkirakan akan *sold out* dalam durasi lima detik, Alesa yang tidak mau gagal bertemu para idolanya memaksa kami untuk menjadi tangan cadangan. Sepuluh menit lagi pertarungan kejam berdarah-darah akan dimulai. Aku mau-mau saja membantu teman-temanku meski tidak paham betul kesenangan mereka. Alesa bilang ini akan berguna untukku kalau patah hati nanti.

Kuharap aku tidak patah hati sehingga tidak perlu mengikuti jejaknya.

"Menurutku ya, Darren memang tipe laki-laki yang baik sama semua orang," ujar Alesa, memberitahu pendapatnya. "Tapi itu yang jadi masalah. Itu akan membuat para cewek salah paham. Tahu sendirilah kaum-kaum kita ini mainnya perasaan duluan baru logika."

"Menurutku, dia menikmatinya," timpal Sayi. "Mantanmu itu..." Dia menekankannya padaku. "Menikmati perbuatannya. Kayaknya dia senang jadi pusat perhatian

dan didamba banyak perempuan. Kurator Vio bisa jadi salah paham juga. Darren bisa aja nggak ada perasaan apa-apa sama dia."

"Aku harap begitu," balasku.

"Darren kan bukan orang bodoh," kata Sayi. "Dia tahu arti perlakuannya. Dia tahu efeknya terhadap kamu, terhadap perempuan-perempuan yang dia perlakukan dengan baik. Seenggaknya dia pasti udah mengira-ngira. Dia pasti tahu kamu suka sama dia, Lis."

Aku menelan ludah. Sama seperti yang Seon bilang, tidak mungkin Darren tidak tahu perasaanku. Aku ini setipis kaca. Namun, kalau dia sudah tahu, kalau dia memang menyukaiku, kenapa dia masih diam di tempat?

Adakah perasaan lain yang dia jaga?

Oh Tuhan...

Berbagai dugaan ini membuatku kesulitan bernapas dan pikiranku buntu. "Atau aku nggak usah tanya sama dia? Aku jadi nggak yakin sekarang."

"Kamu mundur karena alasan yang belum pasti?" Sayi terperangah sambil menggeleng-geleng. Sekarang dia kelihatan jengkel padaku.

"Ya mundur aja. Jadi perempuan menyedihkan. Kamu lebih payah daripada perempuan-perempuan kayak aku yang mendambakan para artis yang hidup di ujung negara lain sana. Seenggaknya kami nggak menyedihkan karena berani mengakui kegilaan dan perasaan kami.

Kamu kembali aja ke rumah dan jadi pengecut." Alesa tampak geram. Rahangnya sampai gemetar menahan emosi.

Frina melempar Sayi dan Alesa dengan bantal. "Kalian kelewatan."

Aku mengacak-acak rambut dan mengusap wajahku dengan kesal. "Gimana kalau jawaban Darren memahkan hatiku untuk kedua kalinya? Aku nggak bakal kehilangannya sebagai mantan, aku akan kehilangannya sebagai teman dan juga sahabat."

"Kenapa kamu nggak mau kehilangan dia? Apa manfaat kehadirannya buat kamu, sampai-sampai kamu takut kehilangan dia?" Frina menggeleng-geleng lemah. "Aku sendiri nggak melihat kemajuan apa pun sama kamu selama kamu barengan sama dia."

Alesa mengangguk setuju. "Kamu malah balik jadi orang bodoh. Cintamu justru buat kamu lemah, pasrah, dan payah."

Ucapan mereka keterlaluan, tapi setidaknya mereka benar. Aku tidak melihat kehadiran Darren memberikan efek besar padaku selain menumbuhkan perasaanku kembali dan membuat hari-hariku jadi berbunga-bunga.

"Jangan mundur sekarang. Kamu nggak boleh mundur." Frina meletakkan sebelah tangannya di bahuku. "Gimana kalau kamu punya peluang? Kamu akan menyesal seumur hidup karena nggak pernah menanyakan dan memastikannya."

"Lupakan pelukis itu sebentar." Alesa memberi pengumuman. "Idolaku lebih penting sekarang. Kalian siap-siap. Dalam sepuluh detik lagi."

Suasana di sekitarku menjadi hening seketika. Tiga temanku langsung fokus pada layar laptop. Aku pun memandangi layar laptop di pangkuan. Pada hitungan mundur itu, ketika angkanya menjadi nol, kuketukkan ujung telunjukku ke kursor yang siap menekan tanda pemesanan.

Ketiga temanku histeris karena gagal.

Layar laptop milikku menampakkan nomor *seat* bangku sebuah tiket berlogo nama grup idola kesayangan Alesa. Aku berdiri. Kuserahkan laptop di tanganku pada sahabatku itu. "Keberuntunganku masih ada."

Alesa membelalak saat menyadari aku berhasil mendapatkan tiket itu. Tangannya sampai gemetar menerima laptop yang kupakai tadi.

"Li-lis...?" Dia kemudian terdiam, tampak merasa bersalah.

Kuseret langkah berat ke lemari pendingin. "Aku bukan perempuan menyedihkan, kalah, dan payah," tukasku. Kubuka lemari pendingin itu dan kuambil sebotol minuman. "Aku nggak bakal mundur meski nantinya bakal kalah."

ENAM

MBAK NAYA ke kantor menemui editornya. Setelah itu, tiba-tiba dia menemuiku ke ruanganku dan mengajak makan siang bareng. Aku pun menyetujuinya. Kami turun bersama dan mencari tempat makan terdekat yang tak terlalu ramai. Mbak Naya tidak mau makan di warung nasi pilihanku. Dia maunya makan *beef steak*. Jadilah kami mencari tempat lain. Karena dia yang mentraktir, aku pun tidak masalah dengan itu.

"Tumben ajak saya," ungkapku. "Kita kan nggak akrab. Tiba-tiba makan bareng kayak begini jadi merasa aneh."

Mbak Naya tertawa. "Benar juga ya. Ah, santai aja. Saya cuma mau berterima kasih. Kamu udah bantu-

bantu di panti asuhan Sabtu kemarin. Jarang ada yang mau diajak cabut rumput dan siram bunga bareng Seon."

Aku tertawa mendengarnya. Mungkin dia lupa alasanku mau melakukan itu. "Saya kan terikat janji. Mbak Naya gimana deh."

"Benar juga." Mbak Naya tertawa lalu menunjuk buku menu. "Mau pesan apa?" tanya perempuan itu ketika kami sudah duduk di kursi barisan tengah sebuah tempat makan tongkorongan anak muda yang jarang kudatangi. Sebuah kafe berdinding separuh kaca, dengan tempat duduk sofa busa, dan ada tempat untuk foto-foto buat yang berjiwa *instagramable*.

"Jus jeruk sama nasi goreng aja."

"Udah siang tetap makan nasi goreng?" balas Mbak Naya meski tetap memesankan itu pada pelayan.

Jangan salah, nasi goreng bisa dimakan kapan pun, tak dikhususkan buat sarapan. Tengah malam pun, kalau tak ada lauk di meja makan, bikin nasi goreng atau mi rebus adalah pilihan.

Sambil menunggu makanan datang, Mbak Naya bercerita, "Saya mulai nulis lagi."

"Bagus dong." Aku tersenyum senang.

"Saya nggak punya banyak teman buat diajak ngobrol. Saya pikir kamu lumayan," akunya. "Nggak apa-apa, kan?"

Aku sampai tertawa mendengarnya. Perempuan ini sepertinya butuh teman bicara. Dan dia memilihku. Wow, benar-benar kejutan. Apa pun yang dia pikirkan, apa pun alasannya, cukup membuatku tersanjung.

"Santai aja, Mbak. Saya ramah kok," sahutku. "Saya punya telinga dan pundak buat teman-teman yang sayang dan percaya sama saya."

Mbak Naya tersenyum, mengangguk. "Tadi saya menemui editor buat diskusi sinopsis yang saya bikin. Lumayanlah," katanya dengan nada pasrah.

"Kenapa? Ada yang Mbak takutkan?"

Mbak Naya mengangguk. "Terlalu lama vakum, jadi rasanya asing pas kembali. Rasanya bersemangat sekaligus *insecure*. Takut nggak bagus hasilnya padahal pembaca saya udah menunggu lama. Sebagai sesama penulis, kamu pasti paham."

Aku mengangguk-angguk lemah. Aku pernah dengar yang seperti itu. Para pelaku seni ketika mengambil waktu untuk rehat panjang, maka saat kembali mereka akan diserang perasaan panik, takut, khawatir, serta ego untuk melampaui kemampuan diri. Jika karya mereka tidak sebagus dulu, mereka akan dihujat. Jika karya mereka bertambah bagus, orang-orang akan berkata "tidak sia-sia menunggu lama". Ya, semacam itu.

"Kamu nggak nerbitin buku puisi baru?" tanya Mbak Naya.

Aku menggeleng. "Belum sempat. Kerjaan banyak. Lagian belum ada inspirasi."

Semenjak aku dan Darren kembali berhubungan, tak ada kesedihan yang ingin kutulis. Rasanya hari-hariku berlalu dengan indah. Bersamanya tak ada kegelisahan. Hanya belakangan ini aku sedikit merasa gamang. Sejak berniat memastikan perasaan Darren padaku, pikiranku kalut dan selalu diliputi kebimbangan. Alih-alih menimbulkan inspirasi, semua kata terasa hambar.

"Jangan tiru saya. Susah kembali mencurahkan ide ke dalam tulisan dengan perasaan yang sama. Menulis dulu terasa menyenangkan. Entah kenapa, setelah tiga tahun kosong, menulis kini jadi terasa menakutkan," katanya. "Memang benar. Jika ada gap yang panjang, untuk kembali rasanya akan berubah menjadi asing dan baru. Nggak akan lagi sama."

"Tapi layak dicoba," sambungku. "Untuk hal-hal yang kita sukai, yang kita cintai, nggak ada kata nggak bisa. Kita mesti mencobanya, lagi dan lagi."

Mbak Naya tersenyum.

"Kenapa Mbak cuti menulis?" tanyaku.

Pelayan membawakan pesanan kami datang. Obrolan kami terjeda sejenak. Setelah pelayan pergi dan Mbak Naya membayar pesanan di awal, pembicaraan kami berlanjut.

"Saya..." Mbak Naya mengambil jeda dan menyeruput

jus lemonnya. "Saya ditinggal tunangan. Lebih tepatnya, saya yang meninggalkannya."

"Hah?" Aku sampai tidak jadi menyuap nasi goreng ke mulutku. "Kenapa?"

Mbak Naya mengiris *beef steak*-nya. "Saya bilang sama dia, kalau urusan masa lalunya belum selesai, jangan bicarakan masa depan dengan saya."

Kusuap nasi goreng ke mulutku selagi menyimak.

"Aneh. Beberapa orang malah semakin giat dan terinspirasi menulis ketika patah hati," ujar Mbak Naya kemudian. "Tapi sayangnya nggak berlaku bagi saya. Apa karena patahnya terlalu parah sampai-sampai nggak bertenaga untuk melakukan apa-apa?"

"Bisa jadi," balasku. "Tapi..." Aduh, haruskah aku mencampuri urusannya? Aku sudah janji pada Mas Rega. Dan dia juga sedang terbuka padaku.

"Tapi apa?"

"Tapi..." Kuteguk minumanku terlebih dahulu. "Saya rasa Mbak juga belum menyelesaikan urusan masa lalu Mbak."

Mbak Naya menatapku lurus-lurus. "Rega cerita?"

Aku mengangguk. "Mbak pasti tahu kenapa dia mendirikan *startup* dan berhenti menjadi teknisi medis," ungkapku. "Jangan bilang nggak ya. Mbak kan bukan orang bodoh. Orang macam saya aja tahu."

Dia tidak jadi memakan *beef steak*-nya. "Itu tindakannya

yang paling bodoh. Apa dia pikir saya senang melihatnya berkorban begitu?"

"Dia nggak bodoh," jawabku. Setidaknya, itulah yang kupikirkan. "Dia melakukannya karena sayang sama Mbak. Dia nggak mau Mbak bersedih hati. Dia mencarikan Mbak tempat pelarian untuk menyibukkan diri supaya kenangan bersama tunangan Mbak itu hilang digantikan kenangan baru bersamanya." Wah, aku bijaksana sekali!

Mbak Naya tertawa. "Dia nggak harus melakukan itu. Tapi, saya berterima kasih. Rega benar-benar *seseorang* bagi saya."

"Kenapa nggak balikan aja?" todongku langsung, merasa lelah berbasa-basi. "Memangnya Mbak nggak ngerasa Mas Rega masih punya perasaan sama Mbak?"

"Tentu saja saya tahu," kata Mbak Naya. "Tebakan saya begitu."

"Memang begitu kok," kataku.

Mbak Naya melongo.

Aku terkekeh. "Saya terlalu terang-terangan, ya? Jadi, tunggu apa lagi sih?"

"Nggak semudah itu, Lis," kata Mbak Naya. "Nggak semudah itu merajut kembali hubungan yang pernah selesai. Kamu belum pernah kan berteman atau berkeingian memulai hubungan baru lagi dengan mantan?"

"Ih, sok tahu," balasku. "Kami bahkan jalan bareng lagi setahun belakangan. Saya bahkan berencana mena-

nyakan perasaannya biar saya nggak menebak-nebak lagi. Capek kalau pikiran penuh prasangka terus. Kalau iya, ya iya. Kalau nggak, ya nggak. Saya capek dikasih harapan terus tiap hari."

Ekspresi di wajah Mbak Naya seperti orang terkejut sekaligus kagum sekaligus sedang mempertanyakan kebenaran ucapanku. "Serius?"

Aku mengangguk. "Doakan ya."

"Wah..." Mbak Naya bertepuk tangan pelan. "Kamu pemberani banget."

Aku tersenyum. Nasi goreng yang sedang kumakan terasa seperti *beef steak* berkat pujiannya barusan.

"Tapi... saya nggak akan berani seperti kamu," sambung Mbak Naya. "Saya nggak akan pernah menanyakannya pada Rega. Saya sendiri belum memastikan perasaan saya sendiri."

Oh, ternyata itu masalahya. Kalau begitu, percuma juga Mas Rega menyatakan perasaan karena Mbak Naya sendiri belum siap. Pantas saja Mas Rega bertahan alih-alih mengambil langkah maju.

"Kenapa dulu kalian putus?" tanyaku.

"Dia nggak cerita?"

Aku mengedikkan bahu. "Katanya sih impiannya membuat Mas Rega harus merelakan Mbak Naya. Apa benar? Dia kan cuma jadi teknisi, bukan mau jadi astronaut atau tinggal di Mars."

"Impiannya, ya?" Mbak Naya mengangguk sambil tersenyum miris. "Benar juga. Tapi bukan cuma itu."

"Ada lagi?"

"Orangtuanya," ujar Mbak Naya memberitahu. "Orangtuanya mengira sayalah yang akan membuat putranya rela melepas impiannya. Yang dia takutkan terbukti sekarang."

Wah, gawat kalau sudah main restu.

"Dulu saya miskin," kata Mbak Naya. "Ibunya nggak suka sama saya. Dia takut saya menghabiskan uang anaknya. Dia menyekolahkan anaknya jauh-jauh. Kami berpisah. Memang benar Rega akan memilih saya daripada impiannya. Tapi kalau disuruh memilih antara saya dan ibunya, jawabannya sudah jelas, kan?"

Oh, tentu. Di negara ini, rasanya hanya anak durhaka yang akan memilih pasangannya. Jarang ada yang mendukung fakta kalau ada orangtua yang jahat terhadap anaknya. Alasan semacam "itu dilakukan orangtua demi kebaikan anaknya" selalu menyertai pembelaan.

"Rega sudah punya segalanya. Dia juga punya tunangan, sudah beberapa kali ganti, tapi..." Mbak Naya mengembuskan napas panjang. "Rega nggak pernah memberikan kepastian pernikahan pada perempuan-perempuan itu karena dia nggak yakin. Maka dari itu, hubungannya gagal sampai sekarang." Senyum tipis tersungging di bibir Mbak Naya. "Lucunya, sekarang

ibunya menyerah. Siapa pun pilihan Rega akan dia setujui, termasuk kalau mau balikan sama saya. Makanya Rega seperti ini sekarang."

"Itu nggak mampu membuat Mbak senang?" tanyaku.

Mbak Naya menggeleng. "Saya belum selesai dengan masa lalu saya. Saya belum selesai dengan kebencian saya pada masa lalu bersama Rega, juga kepahitan yang saya terima dengan tunangan saya sebelum ini."

"Saya orang yang percaya pada kesempatan kedua," kataku jujur. "Beberapa kesalahan nggak perlu diperdebatkan panjang, nggak perlu sampai dendam atau diadili, beberapa kesalahan hanya perlu dimaafkan." Kuletakkan telapak tanganku di punggung tangan Mbak Naya. "Mbak cuma perlu percaya sekali lagi. Seperti Mbak menulis kembali setelah gap yang panjang. Terasa asing dan penuh ketakutan, tapi layak dicoba, kan?"

"Begitu ya?" Mbak Naya menyunggingkan senyum. "Kamu kayaknya senang berceramah," katanya. Aku tertawa dan menarik tanganku kembali.

"Menceramahi orang memang lebih mudah daripada menceramahi diri sendiri, kan," kataku, seketika sadar diri. Apa yang aku lakukan? Memberi saran pada kisah percintaan Mbak Naya sementara percintaanku sendiri tidak lancar.

"Tapi, terima kasih," ujar Mbak Naya padaku.

"Sama-sama," balasku.

Kami berdua lanjut makan dan tidak membahas masalah lelaki lagi. Kami malah *sharing* soal buku dan kemajuan laman menulis digital yang sedang marak digandrungi banyak penulis saat ini.

* * *

Aku pernah berkhayal menjadi istri Darren. Tentu saja aku menginginkannya. Pemikiran itu tebersit ketika aku dan Darren berada di apartemennya. Sepulang dari New York, dia tidak tinggal di rumah orangtuanya. Dia menyewa apartemen yang letaknya tak jauh dari Gamma Gallery Art. Dia terkena serangan panik pada hari pertama kerja kantoran. Dia menelepon pagi-pagi sekali dan mengoceh heboh memakai kecepatan kereta api yang melintas hingga aku tak mengerti satu kata pun yang dia ucapkan.

"Aku bakal ke sana."

"Trims, Lis."

Jadi, aku yang seharusnya bisa tidur lagi selama dua jam sebelum matahari naik, sudah mandi dan beberes. Aku meninggalkan rumah ketika embun di pucuk daun belum menguap. Aku melarikan motor adikku menuju tempatnya. Elevator membantuku naik ke lantai kediamannya. Kubunyikan bel apartemennya. Dia menyambutku

dengan muka kusut dan rambut awut-awutan yang entah kenapa tetap saja membuatnya terlihat tampan. Dia masih mengenakan pakaian tidur. Celah pintu dibuka lebar, aku pun masuk.

"Ada apa?" tanyaku.

Dia mengusap-ngusap mukanya dengan telapak tangan. "Aku belum pernah kerja kantoran. Aku kan pelukis, bisa kerja di sembarang tempat dan nggak terstruktur atau terorganisasi. Bebas. Gimana nih?" tanya Darren. Suaranya terdengar menyerah. "Apa aku bisa?"

Saat itu dia duduk di sofa ruang tamu apartemennya. Aku bersimpuh di karpet, di depannya. Kupegang kedua tangannya, berusaha memberikan kekuatan. "Memangnya pelukis nggak boleh dan nggak bisa kerja kantoran? Kamu ini Darren. Darren Effandi. New York aja kamu taklukkan, apalagi cuma galeri sini?"

Darren balas menggenggam tanganku kuat-kuat. "Tapi ini wakil direktur, Lis. Aku nggak punya pengalaman menjabat atau memimpin."

Senyumku terukir, semoga membuatnya tenang. Usapan tanganku di pipinya, semoga membuatnya senang.

"Ini akan jadi pengalaman pertama kamu. Aku mendukungmu," ujarku.

"Atau aku kembali aja ke New York?"

Aku melepas genggamanku, lalu berdiri. "Ini bukan Darren yang aku kenal. Mandi gih, aku bakal pilihkan pakaian buat kamu pakai kerja."

Darren menurut. Dia pergi ke kamar mandi. Aku menghampiri lemari pakaiannya, lalu memilihkan baju apa yang pantas dia kenakan. Tidak perlu jas. Aku memilihkan kemeja polos berlengan panjang warna krem dan celana dasar warna hitam. Kusetrika licin setelan itu, lalu kuletakkan di tempat tidurnya. Aku pilihkan pantofel krem. Kupilihkan jam tangan perak yang ada di antara koleksi penyimpanan arlojinya.

Sambil menunggu Darren berpakaian, aku mengecek isi dapurnya. Tidak ada makanan yang bisa disantap. Untunglah ada telur, jadi aku bikin telur dadar. Ada sedikit nasi di *rice cooker*, cukup untuk satu orang. Pagi itu kuletakkan sepiring nasi putih dan telur dadar di meja. Karena tidak ada sambal, saus dan kecap pun jadi. Kuletakkan juga di meja, kalau-kalau dia mau.

Aku sedang membuat secangkir kopi ketika dia menghampiriku dengan setelan pakaian yang kupilih. Dia tampak gagah dan berkelas.

Hatiku terbuai. Aku di dapur. Dia menghampiriku dengan dandanan rapi siap kerja. Ini seperti seorang istri yang melayani suaminya yang akan berangkat kerja.

Dia duduk di meja makan. Kusodorkan sarapan yang sudah kusiapkan.

"Perlu tenaga pada hari pertama kerja, tapi cuma ada ini di dapur. Nggak apa-apa, kan?" sambutku.

"Ini cukup." Darren tersenyum. "Kamu nggak sarapan?"

"Tadi udah di rumah," kataku bohong supaya dia tenang dan tidak merasa bersalah. "Kamu belum belanja?"

Darren menyantap makanan apa adanya itu. "Belum sempat."

Saat memasak telur tadi, aku sempat melihat kotak makanan cepat saji yang sudah kosong di keranjang sampah. Dia pasti tidak makan makanan rumahan, tidak mau repot memasaknya karena makanan siap saji bisa dipesan di mana saja dan kapan saja. Ya, bukan hal yang baru.

"Nanti aku bantuin belanja deh," kataku, menawarkan bantuan.

Darren mengangguk. "Nanti sore pulang kantor, aku jemput ya. Kita ke mal bareng." Dia menoleh ke kulkas. "Kulkas benar-benar kosong."

Tentu saja aku setuju. Belanja berdua pasti jadi momen yang menyenangkan.

Seperti mengantar anak pada hari pertama masuk sekolah, seperti itulah aku menemani Darren ke depan bangunan Gamma Gallery Art. Kalau itu membuatnya senang, akan kulakukan meski aku sudah terlambat ke

kantorku sendiri. Dia dengan mobilnya, aku dengan motorku. Tempat itu masih sepi ketika kami sampai. Karena aku juga harus kerja, aku tidak berlama-lama di sana. Aku pamit dengan lambaian tangan begitu dia masuk ke gedung yang akan menjadi kantornya. Dia tersenyum lebar, membuat hatiku hangat. Dia berterima kasih dan aku merasa keberadaanku berguna.

Namun, sorenya dia mengabarkan kalau dia tidak bisa belanja bareng denganku karena tertahan di kantornya. Karena itu hari pertamanya, banyak hal yang harus dia pelajari dan diskusikan dengan pimpinannya. Dia menjanjikannya pada akhir pekan. Jadi, aku menunggu. Dia benar-benar menjemputku ke rumah pada Minggu pagi. Selagi aku beberes, dia mengobrol dengan orangtuaku.

Hal itu mengingatkanku pada masa-masa dulu, saat kami masih pacaran. Pacarmu mengunjungi rumahmu dan mengajakmu jalan. Pacarmu mengobrol dengan orangtuamu selagi kamu mandi dan berdandan. Kemudian kalian pergi bersama.

Bukan hanya aku, mamaku sempat salah paham karena dia bertanya sebelum aku sempat menghampiri Darren di ruang tamu.

"Kamu mau pergi kencan dengan Darren?" Mama mengawasi dandananku. Kemeja lengan pendek yang ujung-ujungnya masuk ke celana jins yang kukenakan.

Rambut yang tergerai lemas di punggung. Sepasang *flat shoes* yang membungkus kakiku. Serta bedak dan lipstik tipis di wajahku.

"Oh, itu... cuma mau belanja bareng," jawabku.

"Dia bakal menetap di sini?"

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah. Kenapa?"

"Kalian pacaran lagi?"

Nah, itu pertanyaan yang sulit. Jadi, aku menggeleng. "Nggak tahu tuh. Lihat nanti aja gimananya."

"Mama sih nggak masalah kalau kalian balikan, tapi kalau cuma sekadar berteman, kurang-kurangin ya jalan bareng. Nanti laki-laki lain enggan mendekati kamu, mengira kalau Darren itu pacar kamu," ujar Mama, sekadar berusaha mengingatkan.

Karena memang berharap, jadi aku tetap jalan bareng Darren. Setidaknya aku merasakan hal yang sama pada Darren. Seharusnya dia tidak mengajakku jika dia punya perempuan incaran yang lain. Lebih baik jalan bareng gebetan daripada mantan, kan? Namun, dia memilihku. Itu yang penting.

Kami ke mal bersama. Dia mendorong troli, sementara aku memilih belanjaan. Kami berjalan tenang dan pelan bersisian. Dia bilang terserah saat aku tanya tentang apa yang dia perlukan untuk keperluan dapurnya. Dia bilang terserah aku mau beli apa saja. Dia menuruti apa yang kusarankan.

Selagi belanja, dia sempat bertanya, "Kok bisa kerja di penerbitan?"

"Yang penting kerja, nggak peduli sih bidangnya," kataku. "Lagian aku suka sama buku-buku. Aku belajar banyak tentang tata kata dan *editing* sebelum ini." Tidak kukatakan aku menulis buku puisi. Bagiku, itu akan selamanya jadi rahasiaku. Aku akan mengatakannya kalau dia sudah menjadi suamiku. Karena bagiku, tidak ada rahasia lagi setelah menikah.

Dan aku ingin menikah dengannya.

Namun, tentu saja kami belum menikah. Bahkan kami belum berpacaran. Untuk sekarang, kami hanya sebatas teman. Namun, aku benar-benar berharap lebih pada hubungan kami.

"Kamu pulang ke sini nggak ditanyain keluarga kapan menikah?" pancingku saat itu. Seperti kebanyakan orang Indonesia lainnya, jika sudah berumur matang dan punya pekerjaan, pasti tidak bisa menghindar dari pertanyaan itu.

Darren tersenyum geli. "Gimana mau nikah, calonnya aja nggak punya."

"Di New York nggak ada?" tanyaku lagi.

"Ada sih dulu. Tapi udah selesai." Darren mengedikkan bahu. "Bukannya nggak mau nikah, belum mau aja repot-repot mikirin itu. Masih banyak yang harus aku kerjakan. Kakakku juga belum nikah, masa iya mau dilangkahin?"

Oh. Sebenarnya tidak jadi masalah sih.

"Setelah ini mau ke mana?" tanya Darren. "Mau langsung pulang?"

Tentu saja aku tidak mau pulang cepat. Tentu saja aku mau lebih lama menghabiskan waktu bersamanya. Jadi, aku menjawab, "Terserah sih."

Setelah selesai belanja, Darren membayar di kasir. Sebelum pulang, kami menyempatkan diri makan bareng di sebuah restoran. Sambil makan, kami bernostalgia tentang kegilaan masa sekolah. Tak sekali pun kami menyinggung hubungan percintaan kami yang kandas itu.

Dia menyuruhku untuk singgah ke apartemennya. Jadi, aku menurut. Kami kembali berduaan di apartemennya, bersama-sama menyusun belanjaan di kulkas dan lemari penyimpanan makanan. Kami lanjut menonton film bersama hari itu. Tiba-tiba hari sudah sore. Aku harus kembali ke rumahku, kan?

Darren berencana memesan makanan cepat saji ketika aku memakai sepatu. Dia bilang kalau dia payah memasak dan malas melakukannya. Memesan makanan adalah solusi. Jadi, aku menyambar ponselnya. Kubuka sepatuku kembali.

"Biar aku yang masak," kataku.

"Bener nih?"

Aku mengangguk dan bergegas ke dapur. "Nggak

baik makan makanan cepat saji terus. Kamu mau cepat mati?"

Darren tersenyum lebar dan mengusap ringan puncak kepalaku. "Makasih ya. Kalau begitu, aku boleh melukis sebentar?"

Tentu saja. Mana mungkin aku bisa melarangnya? "Nanti kalau makanannya udah jadi, aku panggil. Kerja sana."

Aku pun berada di dapur untuk memasakkan makanan untuknya. Sementara itu, Darren berada di ruang kerja, melukis sesuatu. Dia bilang dia harus menghasilkan lukisan baru. Semenjak kembali ke Indonesia, dia belum sempat memegang kuas.

Setelah memasak beberapa hidangan sederhana, aku menghampiri ruang kerjanya. Kudorong dengan hati-hati daun pintu sehingga tidak menimbulkan derit berisik yang bisa mengganggu konsentrasi Darren.

Dia membelakangiku, tampak fokus melukis sesuatu. Awalnya aku tidak yakin apa yang dia coba lukis. Namun, pelan-pelan lukisannya membentuk figur seorang perempuan. Dan rupanya itu aku. Dia mencoba melukis potretku. Kelak, dia menghadiahkannya padaku sebagai awal pertemuan kami untuk kedua kalinya.

Jadi, alih-alih memanggil namanya, aku malah berdiri di tempat dalam hening. Satu bahuku menyandar ke kosen pintu. Kedua tanganku bersedekap di dada.

Kuamati dia dari belakang. Tiba-tiba aku senyum-senyum sendiri. Bayangan itu muncul lagi. Kami bersama dalam satu rumah. Seperti ini. Aku dengan tugasku. Dia dengan kesibukannya. Kemudian kami akan makan malam bersama. Tidur bersama. Bangun pada pagi hari dan berangkat kerja. Saat akhir pekan datang, kami akan belanja dan liburan bersama. Lalu kembali ke rumah.

Aku benar-benar menginginkan hal itu.

* * *

Aku tidak bisa merekam apa pun pada Sabtu ini. Bayangkan, baru mau jalan ke bilik rekaman, Seon dan Mas Rega bertengkar hebat. Kakiku tertahan di ambang pintu, tidak bergerak maju ataupun mundur. Kuremas ponsel dalam genggamanku. Bagaimana caranya aku bisa berlari keluar melewati dua manusia itu tanpa kelihatan dengan jelas?

Jadi, aku hanya membisu. Kututup perlahan pintu bilik rekaman. Aku duduk menciut ke lantai, mendengar dan menyaksikan pertengkaran mereka dengan mataku sendiri. Daripada tidak rekaman sama sekali, kunyalakan perekam ponselku, dan kuvideokan saja mereka. Akan kukirimkan ke Mbak Naya—entah kenapa aku kepikiran melakukannya—karena yang mereka pertengkarkan saat ini membawa-bawa namanya.

Singkat cerita, Mas Rega mendapatkan tawaran sebuah perusahaan peralatan medis untuk menjadi seorang teknisi. Bos di perusahaan lamanya membuka bisnis sendiri setelah mundur dari jabatan. Mas Rega direkrut menjadi karyawan di sana, bahkan ditawari posisi penting. Mas Rega menolaknya. Itu yang membuat Seon marah sampai-sampai menendang kursi dan menunjuk-nunjuk abangnya dengan tangan kiri.

Mas Rega tidak tersulut emosi. Dia membalas adiknya dengan tenang.

"Gue nggak bakal kembali, oke?" jawab Mas Rega.

"Ada apa sih ama lo, Bang?! Lo gila tahu nggak!" Seon menimpali dengan emosi tingkat tinggi. "Itu pekerjaan impian lo!"

Mas Rega masih tenang. "Sekarang nggak lagi."

"Bohong! Buat apa lo nungguin orang-orang rekaman dongeng, cerita, puisi, apalah itu di tempat kecil ini? Gila lo!" omel Seon. "Gue tahu ini demi Naya, tapi lo juga harus mikirin diri lo sendiri. Orangtua kita! Mama tuh bangga banget lo kerja di sana!"

"Di sana gue jadi karyawan. Di sini gue jadi bos. Bagusan di sini," balas Mas Rega, berusaha meyakinkan adiknya. "Udahlah, ini keputusan gue."

Seon tak mundur juga. "Sekarang lo tanyain ke dia! Lo tanyain dia mau nikah sama lo atau nggak?! Baru bikin keputusan terima atau tolak pekerjaan itu!"

Sembari merekam, aku mengangguk setuju.

"Nggak semudah itu, Seon." Mas Rega memberitahu. "Kalau tanya sekarang, gue bakalan ditolak. Gue nggak mau dikira memaksa Naya. Dia lagi butuh waktu. Nggak bisa main buru-buru."

Nah, yang itu aku juga setuju.

"Lo punya waktu sampai nanti malam. *Deadline* tawaran itu nanti malam, gilaaa!" teriak Seon lagi. "Lo mau lepasin begitu aja demi Naya yang belum jelas perasaannya terhadap lo? Gimana kalau dia nggak mau balikan sama lo? Lo masih mau mempertahankan tempat ini buat dia?!"

Tiba-tiba lampu mungil di sudut ponselku berkedip merah. Video rekamanku usai seketika. Daya baterai ponselku melemah. Aku harus cari colokan. *Charger* ponselku tertinggal dalam tas. Tasku ada di sofa dekat meja resepsionis pula!

Sebelum ponselku benar-benar mati, video singkat durasi semenit tadi kukirim ke Mbak Naya disertai sebuah pesan singkat: Mbak, cepat datang.

Aku merasa takut kalau melihat pertengkaran. Apalagi jika sudah main fisik dan lempar barang karena aku tidak tahu harus berbuat apa. Lari, menjauh, dan menghindar adalah jalan keluar, tapi sekarang aku tidak melakukannya. Rasanya seperti terjebak dalam tawuran. Pertengkaran itu harus dihentikan. Seseorang harus

datang melerai mereka berdua. Dan itu jelas bukan aku. Cuma Mbak Naya yang kuharapkan.

"Kenapa lo yang misuh-misuh begini sih?"

"Karena lo abang gue!" sergah Seon. "Gue peduli sama lo. Karena gue juga sayang sama Mbak Naya. Gue peduli sama dia. Makanya selama ini gue dukung keputusan lo buat bikin dia senang. Tapi sekarang..." Seon menggeleng lemah. "Ini udah terlalu lama. Lo nggak bisa hidup kayak begini, Bang. Lo harus ambil keputusan. Lo tanyain ke dia sekarang!"

Kira-kira apa ya jawaban Mbak Naya?

Ah, aku saja juga ragu dengan perempuan itu.

"Gimana kalau dia menolak gue?" Suara Mas Rega terdengar lemah. "Gimana kalau dia belum percaya lagi sama gue?"

"Lo tinggalin semua ini, terus susun hidup lo lagi." Seon memberikan solusi berdasarkan pemikirannya. "Lo terima tawaran dari bos lama lo. Tutup tempat ini. Udah. Selesai."

"Gimana kalau dia menerima gue?" Mas Rega bertanya lagi.

"Dia bisa mengelola tempat ini kalau mau. Dan lo bisa balik ke kerjaan lama. Nggak ada ruginya mau ditolak atau diterima. Lo cuma perlu bicara terbuka sama dia." Suara Seon melemah sekarang. "Ini kesempatan lo. Satu-satunya dan terakhir kalinya. Gue harap

lo bijak." Seon kemudian meninggalkan tempat ini dengan langkah dientak-entakkan.

Ruangan menjadi hening seketika. Mas Rega terdiam di tempat duduknya dengan kedua telapak tangan menutupi muka. Sekarang dia pasti merasa bimbang. Pikirannya pasti kalut macam benang kusut yang sulit diurai. Aku cukup memahami posisinya. Menyampaikan dan menanyakan perasaan mantan tidaklah mudah. Apalagi mereka sama-sama sudah amat dewasa, yang mana keputusan mereka akan berdampak banyak dan besar bagi kelangsungan kehidupannya kelak.

Aku pelan-pelan berdiri dan menampakkan diri. Kulangkah kakiku dengan hati-hati- melewatinya. Mas Rega mendongak dan terbelalak. "Kamu masih di sini?"

"Maaf," kataku sambil memasang raut wajah bersalah. Kuambil segera tasku. Aku duduk di ujung sofa, Mas Rega di ujung lain. Kalau ada orang yang lewat dan melihat posisi kami, pasti akan dikira kamilah yang barusan habis bertengkar.

"Maaf, tadi saya mau rekaman," ujarku jujur. Kukeluarkan *charger* ponsel dari tas, lalu kucolokkan ke lubang listrik di samping sofa. "Tapi nggak jadi."

"Oh, saya yang harusnya minta maaf," ujar Mas Rega.

"Santai aja," balasku. Aku tidak berniat pulang. Aku ingin menemani Mas Rega, sekadar mengajaknya

mengobrol biar dia bisa rileks sebelum Mbak Naya datang. Ponselku menyala kembali. Belum ada balasan dari Mbak Naya. Pesan dan video yang kukirim tadi sepertinya belum diterima.

"Menurut kamu, saya harus bagaimana?" tanya Mas Rega.

"Tanyakan aja," saranku. "Mbak Naya tahu kok perasaan Mas Rega. Nggak mungkin dia nggak tahu. Mungkin dia lagi menunggu Mas Rega bicara secara terbuka dengannya. Mungkin dia sedang menanti Mas Rega mengungkapkan niat baik Mas."

Mas Rega mengembuskan napas panjang.

"Hmm... pekerjaan itu masih di Indonesia, kan?" tanyaku penasaran.

Mas Rega mengangguk.

"Terus masalahnya apa? Terima aja dan biarkan tempat ini dikelola Mbak Naya," saranku. Tentu saja aku tidak mau tempat ini ditutup.

Mas Rega mengangguk pelan.

"Tapi susah juga sih kalau Mbak Naya menolak Mas. Dia nggak mungkin mau kerja di sini atau rekaman cerita di sini. Kalian akan lebih canggung daripada sekarang. Kalian nggak mungkin bertegur sapa kayak biasa. Itu..." Aku meringis pahit. "Menyakitkan, bukan? Melihat dan bersama orang yang kamu sukai tapi nggak bisa memilikinya."

"Ini bukan tempat saya," ujar Mas Rega mengaku. "Tempat ini saya bikin cuma buat Naya. Kalau dia nggak di sisi saya, saya nggak bisa lagi mempertahankan tempat ini. Saya akan benar-benar pergi."

Mas Rega harus kembali ke tempat asalnya. Dia tidak bisa menghabiskan waktunya terlalu lama di sini dengan keadaan yang tidak pasti. Pikirannya tidak di sini. *Passion*-nya tidak di sini, meski pemilik hatinya di sini. Mbak Naya juga harus memutuskan. Mas Rega harus menanyakannya. Maka, semua akan jelas.

"Terima aja tawaran pekerjaan itu," kataku. "Percaya sama saya, Mbak Naya juga masih sayang sama Mas Rega kok. Saya pernah menanyakannya."

Sepasang mata Mas Rega membola.

"Hanya aja, dia memang sedikit kesal dengan masa lalu kalian, dan krisis kepercayaan pada tunangan dulu. Itu yang membuatnya ragu. Dia bukan orang yang dengan gampang memaafkan. Dia agak pendendam," jelasku. "Tapi... seperti yang Seon bilang, saya setuju juga sih. Mas harus berani. Sekarang waktunya. Impian atau cinta, atau dua-duanya. Itu cuma soal pilihan."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Aku ingat masa lalu.
Aku selalu ingat masa lalu
Jika ini belum terlambat, masih bisakah kita bersama?

Jika kau berjuang seperti aku.
Jika aku berjuang sepertimu
Sedikit saja. Bisakah jalan ini dipermudah?

Aku seharusnya diperlakukan penuh kasih saat jadi milikmu
Kau harusnya diperlakukan dengan baik saat masih milikku

Jika ini belum terlambat, masih bisakah kita bersama?
Sedikit saja. Bisakah jalan ini dipermudah?

DigitalPublishing/KG-2/SC

TUJUH

AKU selalu iri pada orang yang tujuan hidupnya jelas.

Sewaktu sekolah dasar, aku selalu bingung tiap kali ada yang bertanya apa cita-citaku. Karena kebanyakan teman-temanku menjawab dokter, aku pun membeo. Tiap kali mengisi kolom biodata bagian cita-cita akan kutulis dokter. Ketika berada di sekolah menengah pertama, aku tetap saja kebingungan. Pernah suatu ketika, aku harus mengisi formulir *class meeting*. Semua siswa wajib ikut. Semua siswa dibariskan di lapangan setelah ujian akhir semester selesai. Kami diberikan sehelai kertas formulir. Kolomnya terbagi banyak. Aku mulai mengisi. Ada kolom data diri. Kolom cabang

perlombaan yang ingin diikuti, mulai dari cerdas cermat, olahraga, tahfiz, seni, dan banyak lagi. Kuiisi kolom biodata tanpa kesulitan. Pertanyaan tentang cita-cita kutinggalkan, bermaksud mengisinya paling akhir. Perlu berpikir keras menjawab yang satu itu. Kuiisi saja cabang permainan bulu tangkis untuk kuikuti. Nah, sampai detik terakhir pengumpulan formulir itu—kami diberi waktu delapan menit—aku tidak tahu apa cita-citaku.

Maka, kukosongkan saja, lalu kukumpulkan.

Yang tidak kuduga adalah guru olahraga yang bertanggung jawab pada kelasku memeriksa tiap kertas sedemikian detail. Siswa yang tidak mengisi kolom cabang perlombaan dia panggil lewat mikrofon. Tidak terkecuali aku.

"Lis Seila."

Aku angkat tanganku.

"Tidak punya cita-cita."

Teman-temanku tertawa. Aku pun ikut tertawa meski sebenarnya malu. Aku berdiri dan berjalan menghampiri guru tersebut. Dia serahkan formulir itu kembali.

"Isi!" perintahnya.

Aku berjongkok. Kuletakkan formulir itu di pahaku yang rapat. Kutekan pulpenku. Jemariku yang hendak menulis seketika berhenti. Apa yang harus kuisi?

Aku menoleh pada siswa yang duduk tak jauh dari tempatku jongkok. Kutanya dia sambil berbisik, "Cita-citamu apa?"

Dia agak terkesiap. "Uh? Bank... pegawai bank."

"Makasih," kataku. Kutulis pekerjaan itu di kolom cita-cita. Kuserahkan kembali formulirku pada guru tersebut dan beliau pun memeriksanya.

"Nah, begini dong. Ditulis cita-citanya," katanya.

Aku mengangguk, tersenyum saja. Cepat-cepat aku kembali ke tempat duduk, bergabung dengan teman-teman sekelasku.

Di sekolah menengah atas, saat teman-temanku bersemangat membicarakan masa depan, jurusan kuliah, dan universitas, aku seperti alien di antara makhluk bumi. Aku menyimak percakapan teman-temanku. Ada yang akan kuliah ke luar kota, ada yang ke luar negeri, juga ada yang tetap di kota ini. Jurusan kuliah akan menentukan pekerjaan kita, begitu kata mereka. Para guruku juga bilang begitu. Maka, ketika guru BK mendata para siswa kelas XII untuk kepentingan kelanjutan pendidikan kami, aku adalah satu dari beberapa siswa yang tidak jelas mau jadi apa dan ke mana.

Aku masih saja bingung meski tak pernah kuakui pada teman-temanku karena malu. Karena percaya pada pendidik, kukatakan pada guru BK. Kucoba meminta bantuannya agar bisa memanduku menentukan pilihan. Banyak sekali pertanyaan yang beliau lontarkan padaku hingga membuatku makin pusing dan kebingungan.

Setelah tiga kali konsultasi, kusudahi saja dengan

kebohongan kalau aku sudah tahu mau memilih jurusan apa, kuliah di mana, dan mau jadi apa. Kudata saja semua cita-cita yang pernah kutulis dari SD sampai SMA. Kupilih jurusan Kedokteran, Ekonomi, dan Manajemen. Pilihan jurusan Manajemen kuambil karena kolom formulir mewajibkan pengisi menulis tiga jurusan. Manajemen ada di bawah tangga Ekonomi. Kucentang saja daripada pusing.

Dan aku lulus di pilihan terakhir di sebuah kampus negeri dalam kota dekat rumah. Tidak dekat-dekat juga mengingat butuh waktu satu jam untuk sampai ke kampus dengan kendaraan umum, ditambah dengan kemacetan.

Lebih daripada itu, aku tertinggal jauh dari teman-temanku. Aku punya tiga teman dekat ketika sekolah dulu. Perempuan semua. Temanku yang pertama sudah jadi perawat di sebuah rumah sakit swasta, dulunya dia memang mengambil kuliah jurusan Keperawatan. Temanku yang kedua sudah jadi guru di sebuah sekolah negeri, dulunya dia memang mengambil jurusan Keguruan Matematika. Temanku yang ketiga sudah bekerja di kampus bagian humas dan protokoler, dulunya dia kuliah di jurusan Sistem Komputer. Saat mereka sudah duduk tenang di kursi pekerjaan masing-masing, aku masih terkatung-katung, tak tahu hendak ke mana. Teman-teman kuliahku juga sudah tahu apa yang

mereka tuju. Kami bertujuh. Lima perempuan dan dua laki-laki. Semuanya sudah bekerja dan menikah. Kemudian aku terlupakan begitu saja.

Teman-teman di kantorku juga punya tujuan hidup yang jelas. Alesa bilang dia akan *stay* di pekerjaannya yang sekarang karena dia menyukainya, lalu akan menikah dengan kekasihnya, dan menjadi wanita karier sekaligus ibu rumah tangga. Sayi berencana akan menjadi ibu rumah tangga penuh setelah menikah nanti. Frina tetap akan bekerja setelah menikah dan berencana melahirkan dua anak.

Kadang, aku bertanya-tanya pada diriku sendiri. Apa yang salah pada diriku? Kenapa aku tidak tahu tentang diriku sendiri? Kenapa sekolah yang kutempuh bertahun-tahun tak berhasil membuatku menepis kebingungan mengenai masa depan? Jika memang masa depan adalah sebuah rahasia, kenapa orang-orang tahu apa yang hendak dituju sementara aku tidak? Aku juga ingin menyebutkan impianku dengan bangga.

Maka, ketika Darren tampak bersemangat dan bergairah membicarakan tentang impian dan pekerjaannya, mau tidak mau aku jadi iri dan mengutuki diri sendiri. Ketika dia bersemangat mengoceh tentang seni lukis dan berbagai peluang yang menantinya di masa depan membuatku *insecure* terhadap diri sendiri. Ketika dia selangkah lebih dekat dengan impiannya, aku merasa

semakin jauh dan tertinggal. Oleh karena itu, ketika dia memutuskan untuk mengejar impiannya dan meninggalkanku, rasanya aku seperti menghantam batu karang.

Benar aku menulis puisi. Hanya saja, itu adalah luapan emosi yang tak bisa kuutarakan lewat lisan tanpa perumpamaan. Aku ingin seperti Darren, yang jelas langkah-langkah pencapaian hidupnya. Aku ingin seperti teman-temanku, yang punya daftar keinginan yang harus dicentang suatu hari nanti. Sementara itu posisiku masih terasa goyah. Kakiku tidak terpancang kuat di tanah. Pikiranku bimbang. Sel-sel kelabu dalam kepalaku tidak punya susunan keinginan yang jelas.

Aku sungguh abu-abu.

Karena itu, aku tidak ingin membuat orang lain meninggalkan impiannya demi aku. Karena itu, meski aku sempat menahan Darren untuk tinggal di sini, pada akhirnya aku melepaskannya. Karena itu, melihat Mas Rega merelakan pekerjaan impiannya dan berusaha menerima pekerjaan yang bukan dirinya, jelas membuatku merasa sedih dan marah.

Mereka tahu apa yang mereka inginkan, tapi tidak mengejarnya. Sementara itu, apa yang akan kukejar dan kuraih kalau memahami kemauan diri sendiri saja aku tak bisa? Maka, untuk sekarang, memiliki Darren adalah impian yang jelas-jelas ingin kugapai.

* * *

Seon yang memberitahuku bahwa hari itu Mbak Naya bertengkar dengan Mas Rega, alih-alih bicara baik-baik. Aku sudah pulang ketika itu terjadi. Seon kembali ke kantor untuk mencari Mas Rega karena abangnya tidak ada di rumah ketika malam mulai larut. Rupanya Mas Rega menunggu Mbak Naya datang. Perempuan itu rupanya datang setelah cahaya matahari redup digantikan sinar bulan. Mbak Naya berpikir Mas Rega sudah pulang. Tapi ternyata belum. Dengan kunci duplikat yang dimiliki, Mbak Naya memasuki kantor itu sendirian. Mas Rega berada di sana, masih menunggu.

Mas Rega benar-benar menyelesaikannya malam itu. Dia dikejar waktu. Ada e-mail yang harus dia balas sebelum pukul dua belas malam berdentang. Dan video pendek yang kukirimkan tanpa pikir panjang membuat Mbak Naya merasa disalahkan. Dia menuduh Mas Rega menyudutkannya. Mas Rega balik menyerangnya sebagai pembelaan.

Aku masih terhubung pembicaraan telepon dengan Seon pukul dua pagi.

"Mbak Naya pergi sambil menangis," ungkap Seon. "Aku di luar. Nggak berani masuk pas mereka bertengkar. Mbak Naya melewatiku tanpa melirik sedikit pun. Dia sibuk menyeka air matanya. Langkahnya terburu.

Waktu aku masuk buat memeriksa, Mas Rega terduduk, kelihatan kacau di lantai. Aku nggak tahu harus bagaimana. Mereka benar-benar berpisah sekarang."

"Aku akan bicara dengan Mbak Naya soal video itu," kataku. "Maaf ya."

"Bukan, aku bukan bermaksud menyalahkanmu. Aku tahu maksud kamu baik. Kamu ketakutan dan minta seseorang datang menghentikan pertengkaran kami. Video itu juga, maksudku, cobalah lihat sisi positifnya. Rekaman itu menunjukkan kalau Mas Rega benar-benar menyerahkan keputusan hidupnya di tangan Mbak Naya. Tapi Mbak Naya malah berpikir dialah penyebab Mas Rega meninggalkan kehidupannya yang baik-baik aja. Dia nggak mau disalahkan karena dia nggak pernah meminta Mas Rega melakukan itu. Alih-alih membahas hubungan mereka kembali, mereka berdua malah saling menyalahkan," lanjut Seon. "Yang satu egonya tinggi, yang satu keras kepala. Mereka berdua sama aja."

"Tawaran pekerjaan itu gimana?" tanyaku.

"Mas Rega menerimanya. *Startup* akan segera ditutup."

Kami mengakhiri pembicaraan malam itu dengan berjanji bertemu esok hari di panti asuhan. Aku tidak bisa memejamkan mata sampai subuh tiba. Pagi-pagi sekali, aku sudah berada di panti asuhan, membantu Seon yang menolong pihak panti memasak dan mem-

bagikan makanan untuk anak-anak. Aku terus menunggu Mbak Naya datang. Namun, sampai siang menjelang aku tidak melihat kehadirannya.

Kata pihak panti—kami tidak bertanya padanya lebih dulu—Mbak Naya sudah ada di panti sejak pagi. Perempuan itu duduk menyendiri di bangku taman. Kami yang sibuk di dapur dan dalam ruangan tidak sadar akan hal itu.

Aku bergegas mencari dan menghampirinya. Kutundukkan kepala saat duduk di sampingnya. Dia tidak kaget melihat kehadiranku, tidak pula bertanya padaku. Pandangannya tetap jatuh ke rumput di depannya.

"Maaf," kataku. "Soal video itu."

Mbak Naya menggeleng. "Saya justru mesti berterima kasih."

"Saya ketakutan dan cuma ingin memberitahu Mbak Naya kalau ada keributan di kantor. Mas Rega dan Seon bertengkar sampai nendang kursi. Saya cuma pengin Mbak cepat datang dan menghentikan mereka."

"Saya tahu."

"Dan juga, video itu belum selesai," jelasku. "Saya kehabisan baterai ketika mereka bertengkar. Mereka nggak menyalahkan Mbak kok. Seon malah sayang sama Mbak, juga sayang sama Mas Rega. Mas Rega juga sayang sama Mbak. Sangat sayang, malah. Demi dekat-dekat dengan Mbak kembali, dia mau melakukan apa aja."

Mbak Naya diam saja.

"Sebenarnya kalau Mbak Naya mau balikan sama Mas Rega, kalian akan baik-baik aja," jelasku. "Mas Rega bisa kembali ke pekerjaannya. *Startup* nggak akan ditutup. Kalian bisa bersama. Sesederhana itu." Yang tidak sederhana adalah kekeraskepalaan dan ego diri orang dewasa.

Mbak Naya menoleh. Matanya berkedip pelan. "Tempat itu ditutup?"

Aku mengangguk. "Tempat itu kan buat Mbak. Kalau Mbak pergi, tempat itu nggak berguna lagi diurus Mas Rega. Kehidupannya bukan di sana."

Mbak Naya menatap rumput kembali. Tatapannya lebih runduk.

"Saya cuma pengin kasih tahu dan menjelaskan," kataku. "Biar nggak ada salah paham dan saya nggak merasa bersalah. Memang benar Seon memarahi Mas Rega dan mereka bertengkar, tapi itu semua demi Mbak Naya dan Mas Rega sendiri. Seon cuma mau Mas Rega bersikap tegas. Seon cuma mau Mbak Naya memastikan perasaan Mbak Naya untuk abangnya. Dia nggak mau Mas Rega hidup dalam ketidakpastian lagi, apalagi saat tawaran pekerjaan itu datang. Karena itu dia marah. Dia marah sama abangnya, bukan sama Mbak."

Mbak Naya mengangguk lemah. "Saya marah sama diri sendiri."

Aku memberanikan diri meletakkan telapak tanganku di atas bahunya. "Semuanya, apa pun itu, kalian yang putuskan berdua. Itu pilihan Mbak Naya dan Mas Rega. Saya dan Seon nggak bakal ikut campur lagi. Saya dan Seon nggak akan jadi pemicu atau penentu hubungan kalian. Mau balikan atau nggak, semua terserah kalian. Kami cuma ingin membantu," kataku.

Lagi, Mbak Naya mengangguk lemah.

"Tentu kami ingin kalian balikan. Tapi kalau Mbak nggak mau, ya mau bagaimana lagi? Mas Rega udah menerima tawaran pekerjaan itu. *Startup* akan jalan semingguan ini. Semua hak karyawan akan diberikan dan mereka akan dirumahkan. *Startup* akan kosong mulai Sabtu depan. Sewa bangunan akan dikembalikan ke pemiliknya." Tentu saja aku tahu hal itu dari Seon. Dialah yang akan mengurus penutupan *startup* Pelangi Suara.

Aku berdiri. Mbak Nayana mendongak.

"Saya juga akan melakukan hal yang sama pada mantan saya. Seperti Mas Rega, saya nggak mau hidup dalam kebimbangan lagi. Seenggaknya mengenai hubungan kami, harus jelas hitam dan putihnya. Saya sedang menunggu dia punya waktu luang untuk kami bisa bertemu empat mata tanpa gangguan. Saya akan menyampaikannya dengan segera. Saya harap saya setegar Mas Rega kalau ditolak. Saya harap saya nggak

seemosi dan semenyedihkan Mbak Naya seperti yang saya lihat sekarang. Saya ingin dalam keadaan hati yang tenang dan kepala dingin."

"Semoga kamu beruntung," kata Mbak Naya.

Aku mengangguk. "Mbak juga. Belum terlambat untuk memulai kembali. Mas Rega masih berharap Mbak Naya berubah pikiran. Tapi jangan terlalu lama. Harapan bisa aja berubah jadi kebencian," kataku. "Saya pergi dulu ya, Mbak. Hubungi saya kapan aja kalau Mbak butuh teman ngobrol atau makan siang."

Kemudian aku pun meninggalkannya sendirian di taman. Aku pulang. Aku harus mengurus urusanku sendiri. Kadang aku kesal dengan diriku sendiri, aku berlagak membantu hubungan orang lain saat hubung-anku sendiri sama kacaunya.

* * *

"Belum tahu kapan, Lis," jawab Darren.

Aku berada di kamarku. Sekarang sudah malam. Aku menghubunginya lewat telepon. Dia menerima teleponku setelah panggilan kedelapan. Aku bertanya padanya apakah kami bisa bertemu karena ada yang ingin kubicarakan.

"Mau ngomong apa sih?" balasnya. "Ngomong aja langsung."

"Nggak bisa lewat telepon," balasku. "Kita ketemuan aja."

"Aku masih urus persiapan pameran," kata Darren. "Nanti aku hubungi kapan aku ada waktu luang ya. Tunggu aja."

"Oke," balasku. "Tapi jangan lama-lama."

Darren tertawa. "Ya, ya, baiklah. Ini nggak lagi kangen sama aku, kan?"

Senyum tersungging di bibirku. Tentu saja aku merindukannya. Tiap waktu malah. "Kalau iya, kenapa?"

"Nggak kenapa-napa sih," sahut Darren. "Udah makan belum?"

"Udah."

"Ya udah, tidur sana. Udah malam."

Jam di nakas menunjukkan pukul sebelas malam. Aku belum mengantuk. Berbicara dengannya seperti ini lebih membuatku berminat terjaga sampai pagi daripada hanyut tenang dalam tidur yang panjang.

"Kamu juga ngapain masih di kantor jam segini?" tanyaku. "Memangnya kamu nggak punya karyawan yang bisa disuruh-suruh?"

Darren tertawa lagi. "Cuma pengin di sini lebih lama aja. Sekarang lagi mandangin lukisan pelukis VV nih. Pengin aja pokoknya, lagi kangen New York. Aku nggak lagi kerja kok. Duduk-duduk aja buat ngelepas penat. Ya, sebentar lagi aku bakal pulang."

"Mau aku temani?" tawarku.

"Apa? Kamu mau ke sini?" Darren tertawa lagi. "Ada-ada aja kamu, Lis. Udah malam, mendingan kamu tidur. Istirahat. Memangnya besok nggak kerja?"

"Iya sih."

"Ya udah, aku pulang sekarang. Kututup teleponnya ya." Terdengar langkah sepasang sepatu mengetuk lantai. "Aku lagi menuju parkiran nih."

"Oke. Hati-hati di jalan."

"Mimpi yang indah."

"Ya, kamu juga."

DigitalPublishing/KG-2/SC

DELAPAN

TIAP kali ke luar negeri, Darren akan memberitahuku. Mulai dari jadwal keberangkatannya, berapa hari dia di sana, dan kapan waktu pulang. Selama di luar negeri dia tidak lupa mengabariku—teleponan, *chatting*, ataupun *video call*. Kadang dia mengirimkan gambar tempat wisata yang dia kunjungi usai bekerja. Aku iri sekaligus senang untuknya. Dan aku selalu bilang agar dia berhati-hati. Aku juga bergurau agar dia tidak lupa membelikanku oleh-oleh. Meski pada akhirnya dia memang menanggapi gurauanku. Dia selalu pulang membawakanku oleh-oleh dari yang kecil sampai yang besar, dari yang murah sampai yang mahal. Sesekali untuk orangtuaku. Dan aku sangat menyukai perhatiannya itu.

Contohnya sandal unik dari pasar Thailand. Dia ingat ukuran kakiku sehingga sandal itu terasa sangat pas saat kukenakan. Sandal itu rusak setelah kupakai sehari-hari di rumah. Dia juga pernah memberikan selembar uang ringgit. Entah apa maksudnya, tapi aku melaminating uang itu dan menjadikannya mainan gantungan kunci. Hanya bertahan seminggu, kunci lokerku dan gantungan uang itu lenyap. Sejauh ini dia belum pernah membelikanku perhiasan. Hadiah darinya yang masih ada adalah pakaian, parfum, jam beker, lipstik, boneka-boneka, pigura, dan berbagai aksesori lainnya.

Darren akan mengunjungiku ke rumah setelah balik dari luar negeri dan bertamu sebentar. Dia memberikan oleh-oleh yang dibawanya padaku. Setelah itu dia akan pulang. Aku senyum-senyum sendiri menyimpan dan memandangi barang-barang pemberiannya yang mulai memenuhi kamarku. Seperti mengulang hari-hari kami yang pernah usai dulu. Aku bahkan dengan bangga memakai barang-barang yang dia pilihkan untukku, tidak peduli dengan bentuk dan harganya, yang penting siapa yang memberikannya.

Jadi, bukan salahku kalau aku kembali berharap padanya.

Karena Darren memperlakukan sespesial itu.

* * *

"Vio itu siapanya kamu sih?"

"Kurator yang bareng itu?"

"Hmm... ya, itu."

"Kenapa pengin tahu?"

"Ya mau tahu aja."

Kami berdua sedang terhubung via telepon. Sudah pukul enam sore. Aku masih di kantor menyelesaikan pekerjaan, sementara teman-temanku sudah pulang terlebih dulu. Lagi pula, aku sedang menunggu hujan reda dan menghindari macet. Tidak apa-apa pulang sedikit malam. Aku menelepon Darren supaya tidak kesepian. *Earphone* nirkabel terpasang di telingaku. Kedua jariku bebas mengetik di kibor komputer. Tatapanku ke layar komputer. Pikiranku melayang jauh ke tempat Darren sedang istirahat di apartemennya. Awalnya kupikir teleponku tidak akan ditanggapi karena belakangan ini dia terlihat sibuk. Tidak disangka dia menerima teleponku pada panggilan pertama. Dia bilang dia baru saja sampai apartemennya.

"Memangnya kenapa sih?" Darren balas balik bertanya. "Kamu kenal sama dia?"

"Nggak kok," jawabku. "Penasaran aja. Kabarnya dia tinggal di New York. Pasti ada alasan khusus dia bisa sampai kerja di sini."

Darren membisu sejenak.

"Dia pacar kamu, ya?" Aku mencoba menghilangkan risau di hatiku dengan melontarkan pertanyaan itu.

"Pacar?" Darren terbahak. "Kami kelihatan begitu?"

"Siapa tahu." Aku mengedikkan bahu, meski tahu dia tidak lihat. "Sekarang banyak banget orang yang pandai menyembunyikan hubungan mereka di depan publik."

Terdengar embusan napas berat. "Vio itu sahabatku waktu kuliah di New York. Bisa dibilang udah kuanggap saudara sendiri."

Kenapa sih orang gampang banget bilang "sudah kuanggap saudara sendiri"? Aku saja tidak pernah, tidak akan berani, dan tidak akan bisa, menganggap Alesa, Frina, dan Sayi seperti saudara meski kami sudah lama bersahabat. Memang, kadang, pemikiran "sudah kuanggap saudara sendiri" itu selalu muncul kala kami saling memahami satu sama lain, saling membantu dan akrab banget sampai-sampai rumah mereka sudah dianggap rumah sendiri. Tapi ya, saudara ya saudara. Teman ya teman. Sahabat ya sahabat. Pacar ya pacar. Mantan ya man—

Ah, sial.

Aku termakan omonganku sendiri. Untuk yang satu itu aku tidak bisa. Aku tidak bisa menganggap Darren hanya sekadar mantan. Dia sudah seperti gebetan, calon pacar, atau semacamnya.

"Gimana kalau Vio nggak menganggapmu sebagai sahabat atau saudara?" pancingku. "Dia jauh-jauh lho

ke sini buat kerja di Gamma Gallery Art. Jangan-jangan dia menjemput kamu untuk kembali ke New York?"

Darren tertawa lagi. "Jadi menurutmu Vio ada perasaan padaku selain perasaan sahabat atau saudara?"

"Bisa jadi. Sekadar dugaan," timpalku. "Soalnya kalau aku jadi dia, ngapain buang-buang tenaga, waktu, dan pikiran demi orang yang bahkan nggak aku sukai? Karena aku menginginkannya, makanya aku rela melakukan apa saja."

Seperti aku ke kamu, batinku.

Aku tidak akan menanggapi telepon dari Darren, tidak akan mau datang ke apartemennya, memasakkan makanan untuknya, belanja bersama, menerima ajakannya makan bersama, jalan bersama, menerima pemberian-pemberiannya, atau sekadar mengoceh panjang lebar kalau tidak ada hati padanya.

"Dia teman pertama yang aku punya waktu di New York. Dia bisa bahasa Indonesia dan aku bersyukur punya teman ngobrol sesama orang Indonesia saat itu. Aku dan dia udah kayak kancing sama baju, sampai disangka pacaran. Bahkan pacarku saat itu cemburu sama dia. Haha."

Jadi, aku tidak salah kan kalau khawatir dengan kehadiran Vio?

"Awalnya dia juga bermimpi jadi pelukis. Tapi dia mengalami kecelakaan. Tangannya nggak bisa lagi diajak

kerja sama dengan kuas dan cat. Dia beralih menjadi kurator seni sekarang. Aku bersyukur dia di sini membantuku."

"Kamu yang menyuruhnya ke sini?"

"Nggak. Dia cuma liburan ke sini, tapi salah satu kurator di kantor malah cuti melahirkan, jadi aku meminta dia bekerja untuk sementara."

Oh.

"Jangan-jangan kamu mau comblangin aku sama Vio, ya?" Darren terdengar bergurau, tapi hatiku sakit mendengarnya. Apa barusan dia bilang? Yang benar saja.

"Ya nggaklah!" jawabku tegas. "Ngapain juga aku comblangin orang kalau aku sendiri aja masih sendiri?"

Darren tertawa lagi. "Kenapa nggak cari pacar lagi, Lis?"

"Menurut kamu kenapa?" balasku, balik bertanya. "Karena belum ada yang pas di hati. Belum ada yang cocok."

"Hmm... begitu."

"Lagian kamu nempel mulu sama aku, jadi cowok-cowok nyangka kamu tuh pacar aku." Suaraku kubuat-buat sedikit merajuk, berlagak tidak terlalu serius, juga tidak terlalu santai. Sebisa mungkin aku mencoba menggali perasaan Darren padaku. Aku sungguh ingin tahu apakah aku punya peluang atau tidak.

"Hah? Yang benar? Ya udah deh, kita musuhan aja biar kamu nggak jomblo lagi. Biar cowok-cowok itu nggak salah paham." Darren lanjut tertawa.

"Memangnya kamu mau kita kayak gitu?" Suaraku terdengar serius dan khawatir.

Tawa Darren lenyap seketika. "Ya nggaklah. Memangnya kamu serius nyuruh aku menjauh agar orang-orang nggak salah paham?"

"Ya nggaklah," jawabku, tak kalah tegang. "Aku tetap ingin kita sama-sama kayak sekarang. Kamu sendiri gimana?"

"Aku juga kok," timpal Darren. Setelah itu bisa kudengar bel apartemennya berbunyi. "Eh, Lis... udah dulu ya. Kayaknya ada tamu."

"Oh, oke."

"Pulang sana! Hati-hati di jalan."

"Iya, iya. Bawel."

Darren tertawa ringan sebelum mengakhiri pembicaraan.

* * *

"Menurut kamu, pelukis inisial VV itu Vio?"

Aku baru saja menceritakan ke Seon mengenai dugaanku. Pukul sebelas malam, dia yang meneleponku duluan, memintaku untuk bantu-bantu mengosongkan kantor *startup* Pelangi Suara pada hari Sabtu.

Aku menyetujuinya. Dia bilang Mbak Naya tidak bicara lagi alih-alih menemui Mas Rega sampai sekarang. Dia juga tidak pernah ke tempat itu lagi. Seon kemudian bertanya bagaimana denganku. Apakah aku sudah menegaskan hubunganku dengan mantan pacarku itu. Berhasil atau tidak. Kubilang aku belum menanyakannya, masih mencari waktu untuk bicara berdua tanpa gangguan. Lalu kuceritakan ketakutanku. Kehadiran Vio yang membuatku gamang, serta lukisan yang membuat Darren penasaran.

"Kamu tarik kesimpulan dari mana? Memangnya ngerti lukisan? Memangnya kamu menemukan tanda-tanda kalau dia yang melukis itu?" tanya Seon lagi.

"Cuma firasat kok," balasku. "Entah kenapa aku berpikir kalau Vio menyimpan perasaannya ke Darren, tapi nggak berani bilang. Terus Darren juga pernah bilang kalau lukisan VV ini mengingatkannya akan New York dan segala perjuangannya di kota itu. Semacam apa ya, kayaknya si pelukis ini sedang berusaha mengingatkan Darren untuk balik ke New York."

"Tapi kamu bilang Vio kurator, bukan pelukis."

"Ya sih, tapi..." Aku mendesah sendiri. "Hei, pendidikanmu nggak perlu berlatar belakang seni lukis buat melukis sesuatu, kan? Aku aja jadi editor dan penerjemah padahal lulusan Manajemen."

"Hahaha, iya juga ya." Seon mentertawaiku amat

kencang. "Betul, betul, betul. Tapi ya, kalau cuma main firasat sih kebenarannya masih diragukan. Apalagi datang dari orang yang nggak paham seni sama sekali. Kurang valid. Hahaa."

"Ha-ha." Aku ikut tertawa meski hambar.

"Tapi jangan patah semangat ya. Laki-laki kadang memang begitu kok, Lis. Bersikap baik ke semua perempuan karena nggak mau menyakiti. Kadang para perempuan suka salah paham, langsung main perasaan. Nggak penting perasaan Vio ke Darren. Yang penting itu perasaan Darren ke kamu. Ya, kan?"

"Haha, iya."

"Kamu termasuk perempuan yang berani lho. Teman-temanku, yang perempuan, pas aku tanya mau nggak nyatain perasaan ke gebetan duluan atau balikan sama mantan, semuanya menjawab ogah. Mereka bilang harus laki-laki yang melakukan itu. Makanya, aku salut sama kamu. Jarang-jarang lho. Kamu kelihatannya aja yang lemah, tapi kuat juga rupanya. Semangat! Semangat!"

"Haha, makasih lho."

Setelah pembicaraaku dengan Seon berakhir, aku berusaha tidur dan menepis semua ketakutan dan kekhawatiranku. Benar, tidak penting perasaan perempuan lain ke Darren, yang penting itu bagaimana Darren terhadapku. Itu saja.

* * *

"Sedih tahu nggak tempat ini ditutup," kataku.

"Ya mau gimana," balas Seon.

Aku memasukkan beberapa berkas dan barang-barang ke kardus. Seon tidak jauh dariku sedang mengeluarkan beberapa perabotan. Ada dua pekerja di luar yang siap mengangkut semuanya ke mobil bak terbuka di parkiran.

"Padahal aku baru gabung," omelku. "Belum semua puisiku kurekam."

"Memangnya kamu mau mengurusnya? Kalau iya, aku bilang ke Mas Rega," usul Seon. "Mau nggak? Atau beli aja sekalian bisnis ini."

Aku mencebik. "Kamu pikir aku punya pohon duit di rumah? Lagian aku nggak pandai berbisnis."

"Anak Manajemen nggak pandai berbisnis? Cih, payah."

Aku termenung. Benar, kan? Aku tidak pandai apa-apa, bahkan jika itu masih dalam ruang lingkup bidangku sendiri. Pantas saja aku tidak punya impian dan tujuan hidup yang jelas.

"Nggak udah meledek gitu," kataku, lalu kembali melanjutkan tugas. "Gimana tanggapan para pencerita lain? Akunnya bakal dihapus dong? Sedih."

"Para *programmer* juga ngerasa sedih."

"Iya, para pekerja pasti lebih sedih lagi," sambungku.

"Nggak cuma itu." Seon menggeleng. "Anak-anak yang terbiasa mendengar dan menunggu-nunggu dongeng dari aplikasi kita jadi kehilangan tempat main. Nggak semua orangtua bisa membacakan buku dongeng untuk anak-anaknya. Nggak semua orangtua bisa mendongengkan anak-anaknya. Aplikasi kita ini membantu banyak orang."

"Andai Mbak Naya bisa mengalahkan egonya dan nggak keras kepala," keluhku. "Andai ada yang bisa meneruskan pekerjaan baik ini."

"Semoga ada orang lain yang minat apa pekerjaan ini ya. Mas Rega mau-mau aja menyerahkannya. Lebih baik begitu daripada dimuseumkan." Seon menyimpan komputer ke dalam kotak.

Saat itulah sepasang langkah kaki menerobos masuk dengan tergesa. Aku dan Seon menoleh ke arah pintu. Mbak Naya berdiri di sana, menatap nanar semua barang yang sedang kami pak. Aku dan Seon saling pandang dalam diam.

Kupikir Seon harus mengucapkan sesuatu.

Kupikir Mbak Naya harus mengucapkan sesuatu.

"Tutup, Mbak." Seon berlagak acuh tak acuh. "Akun Mbak udah dihapus. Tempat ini udah ditutup. Nggak bisa rekaman cerita lagi. Maaf ya."

Mbak Naya melangkah mendekati Seon. Aku sampai merasa tegang penuh kekhawatiran. Aku berharap me-

reka tidak bertengkar di sini. Bukannya semua sudah selesai? Apa lagi yang mau diributkan?

"Di mana dia?" tanya Mbak Naya.

Seon pura-pura bego. "Siapa?"

Mbak Naya tampak berusaha menahan emosi. Kedua tangannya sudah mengepal kuat. Rahangnya terlihat keras. Meski begitu, dia tetap mencoba mengendalikan dirinya dengan berkata, "Di mana Rega?"

"Oh, abangku."

Ingin kulempari Seon dengan sepatu.

"Di mana dia sekarang? Saya nggak bisa menghubunginya. Dia mengganti nomor teleponnya?" Mbak Naya terlihat seperti orang diburu waktu. Dia mengucapkan tiga kalimat panjang dalam satu helaan napas. Sementara itu, Seon malah mempermainkannya.

"Seon!" Aku mencoba menginterupsi.

Seon menoleh padaku.

Aku menggeleng dan berusaha memperingatkan Seon. "Kamu kelewatan."

Seon melepaskan diri dari semua barang yang sedang dia susun. Dia mengembuskan napas berat kelewat kentara. Dia merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel. Dia menghubungi seseorang. Menurutku, pasti Mas Rega.

"Bilang sama dia, saya tunggu di sini," ujar Mbak Naya.

"Apa yang mau Mbak lakukan?" tanya Seon.

Dia memandang ke sekitar, pada barang-barang yang akan diangkut keluar. Kemudian dia bilang, "Kembalikan semua pada tempatnya."

Aku membelalak senang. *Mungkinkah?*

Seon menyunggingkan senyum miring. Dia mematikan ponselnya. Kemudian dia merogoh saku dompetnya dan menarik keluar sebuah kartu nama. Dia memberikannya pada Mbak Naya. "Jangan ngomong di sini. Temui dia di tempat itu kalau berani."

Oh, Seon keren banget sih!

Mbak Naya menerima kartu nama itu. Hmm... pasti alamat kantor Mas Rega yang baru, aku yakin seratus persen!

Mbak Naya terdiam sejenak memandangi kartu kecil di telapak tangannya. Menurutku, dia sedang berkelahi dengan batin dan pikirannya sendiri. Aduh, tunggu apa lagi sih? Malah aku yang jadi geregetan!

"Lis, angkut kardusnya keluar ya," perintah Seon. "Alat-alat dalam bilik rekaman kamu yang *packing*."

"Eh, tapi—" Kalimatku tertahan. Aku sangat berharap tempat ini tidak jadi tutup. "Hmm... oke."

"Kembalikan ke tempatnya!" Suara Mbak Naya tiba-tiba meninggi. Dia menatap Seon dengan kejam. "Saya bilang kembalikan ke tempatnya."

Seon mendengus. "Mbak siapa? Pacar Mas Rega juga bukan. Istri juga bukan. Keluarga juga bukan. Nggak usah sok ngatur deh."

"Saya berniat menemuinya." Mbak Naya mengangkat kartu nama di tangannya. "Saya akan urus tempat ini."

"Nggak bisa." Seon menggeleng. "Kalau sekadar rekan kerja buat ngurus tempat ini, ya nggak bisa. Lebih baik nggak, Mbak."

"Saya..." Mbak Naya sampai mengentakkan kaki karena emosi. "Kamu bisa nggak patuhi saya sekali ini aja?!"

"Mbak tuli, ya? Saya kan udah bilang, Mbak Naya bukan pacar Mas Rega. Istri juga bukan. Keluarga juga bukan. Jadi jangan berlagak mengatur—"

"Saya akan menjadi semuanya!" potong Mbak Naya, setengah menjerit. Wajahnya memerah. "Saya akan menjadi semua sosok yang kamu sebutkan itu!"

Hening.

Tempat ini terasa mencekam.

Aku belari ke arah mereka dan berdiri di antara keduanya. Kudorong tubuh Seon menjauh.

"Mereka mau balikan, tahu!" sergahku dan memelototinya. "Bisa nggak pura-pura bego? Malu-maluin!"

Seon mengedikkan bahu dan menyunggingkan senyum miring. "Nah, kan bisa bilang terus terang, ngapain harus berkelit-kelit sih?" tanggapnya kemudian lanjut mengepak barang-barang.

Aku balik badan dan menatap Mbak Naya. "Saya janji akan kembalikan semua barang ke tempatnya. Mbak temui Mas Rega aja ya."

Kemudian Mbak Naya bergegas pergi.

Seon mengacungkan tinju ke udara. Dia bersorak. "*Yes*, akhirnya!"

Kupukul bahunya dengan tanganku. "Tadi itu kelewatan. Harus ya pakai emosi dulu?"

Seon tertawa puas. "Kapan lagi bisa mengolok-ngolok Mbak Naya, kan?"

Aku ikutan tersenyum. "Akhirnya *happy ending*. Mas Rega nggak bakalan menolak, kan?"

"Ya nggaklah. Dia memang menunggu momen ini."

"Baguslah kalau mereka memutuskan untuk balikan. Lega banget rasanya."

"Itu yang namanya jodoh," ungkap Seon. "Udah lama pisah, udah sempat pula menjalin hubungan dengan orang baru, ditimpa banyak masalah, sampai bertengkar segala, terus akhirnya hati mereka tetap aja memilih kembali bersama."

"Jadi iri nih," gumamku.

"Haha. Tiap orang punya kebahagiaannya sendiri, Lis. Semoga kamu juga ya. Amin," kata Seon, mendoakanku.

"Amin. Trims ya," ujarku tulus. Sekarang sudah saatnya kembali bekerja. Kupandangi kekacauan di sekeliling kami. "*So?*"

Seon mengangguk dan tersenyum padaku. "Kita kembalikan ke asalnya."

"Setuju." Aku mengangguk dan ikut tersenyum.

"Kamu hubungi semua karyawan lagi," perintah Seon. "Aku bakal suruh orang-orang di bawah mengangkat semua barang kembali ke atas. Nanti kita susun bersama kayak semula."

"Tos!"

"Tos!"

Aku dan Seon melakukan *high five*, lalu bergerak sesuai perintah. Aku membongkar *file* yang berisi data karyawan dan menghubungi mereka satu per satu. Aku juga mengontak semua pencerita yang terdaftar. Seon dan dua pekerja lainnya mengangkut ke atas semua barang yang sudah telanjur dibawa ke bawah. Kami bekerja sampai pukul sepuluh malam. Meski lelah, aku tidak keberatan. Seon juga tampak menikmatinya. Ternyata benar kalau kebahagiaan dan semangat itu menular. Hatiku dipenuhi banyak harapan sekarang.

Tidak sabar rasanya kembali ke pelukan Darren.

Aku ingin di dekatmu lebih lama
Seperti bulan yang setia menemani putaran bumi
Bak embun yang sabar menanti pagi

Aku ingin di dekatmu lebih lama
Mengeja huruf demi huruf dalam narasi yang panjang
Lalu diakhiri dengan cerita bahagia

Aku ingin di dekatmu lebih lama
Membuang spasi di putaran waktu
Mengelilingi lingkaran yang itu ke itu juga dengan tabah

Aku ingin bersamamu selamanya
Mencintaimu tanpa jeda

DigitalPublishing/KG-2/SC

SEMBILAN

SEPERTI pasangan kekasih lainnya, aku dan Darren juga memiliki banyak kenangan. Kenangan itu tak pupus oleh waktu dalam ingatanku. Beberapa di antaranya amat berkesan dan membekas dalam.

Darren menyatakan perasaannya padaku, dulu, bukan secara langsung bertemu wajah. Dia mengirimkan pesan singkat untukku pada malam hari ketika tanggal 6 Juni. Aku yang saat itu baru selesai mengerjakan tugas sekolah bersorak girang ketika membaca sebaris kalimat itu: Lis, mau nggak jadi pacarku?

Alih-alih menjawabnya, aku ingin mendengarnya secara langsung. Jadi kuketik balasan. Kukatakan padanya kalau aku tidak percaya dia yang mengirim pesan

itu. Aku menulis pesan apakah ponselnya dibajak oleh temannya. Dia bilang dia benar-benar menyukaiku dan ingin menjadi pacarku. Kukatakan lagi aku akan memberikan jawaban kalau dia mengatakannya secara langsung. Aku ingin mendengar kalimat itu langsung dari bibirnya.

Darren memenuhinya.

Kami berjanji bertemu pada hari Minggu. Dia menjemputku ke rumah. Dia bertanya ke mana tujuan kami. Kukatakan terserah. Dia membawaku ke pantai. Namun, aku sedang tidak ingin ke pantai. Kubilang aku ingin ke pameran buku yang diadakan perpustakaan pusat di lobi utama gedungnya. Jadi ke sanalah kami pergi.

Lucunya, ketika sampai di pameran buku, aku lupa keberadaannya. Aku gentayangan ke sana kemari melihat buku-buku. Darren bersabar mengekoriku. Akhirnya, setelah kakiku penat sendiri, barulah aku sadar apa tujuan kami bertemu hari ini. Aku pun mengajaknya keluar dan mencari minuman. Darren bertanya, apa jawabanku atas pesan yang dia kirim.

"Jawaban apa?" gurauku sambil tersenyum.

"Aku mau kita lebih dari sahabat," kata Darren.

Setelah menghabiskan minumanku, aku mengeluarkan ponsel dan membuat penanda di kalender digital. "Jadi, ini hari jadian kita?" Aku tersenyum malu-malu padanya. "Iya, aku mau."

Darren tersenyum, lalu mengusap kepalaku dengan lembut. "Ya, 8 Juni."

Tanggal yang indah, tentu saja. Hari yang manis, tentu saja.

Ada lagi kenangan lain. Ketika pertama kali Darren mencoba untuk menggandeng tanganku. Ketika itu di sekolah, setelah jam pelajaran usai, aku bergegas ke perpustakaan untuk mengembalikan buku-buku yang kupinjam. Guru yang mengurus perpustakaan ini gerak-nya lambat seperti keong. Delapan siswa yang mengembalikan buku saat itu membutuhkan waktu satu jam menyelesaikan administrasi. Karena aku orang yang terakhir datang, aku pun pasrah menunggu giliran. Karena aku tidak kena denda, jadi pengurusan pengembalianku lancar tanpa omelan.

Ketika keluar dari perpustakaan, koridor tampak lengang. Aku harus berjalan sendirian melewati koridor-koridor yang lengang itu karena perpustakaan letaknya agak tersuruk di belakang bangunan-bangunan kelas, kemudian lapangan sekolah yang besar, gerbang yang dijaga satpam. Rupanya Darren datang. Dia berjalan menghampiriku.

"Udah?" tanya Darren.

Aku mengangguk. "Aku kira kamu udah pulang."

Kami berjalan bersisian melewati rute panjang menuju gerbang. Saat itulah Darren meraih jemariku dan

menggenggamnya. Itu adalah hari kesebelas kami berpacaran. Wajahku merona sepanjang kakiku melangkah ke gerbang. Hatiku meletup-letup girang. Rasanya seperti berada di taman bunga. Rasanya seperti dikelilingi ratusan cahaya bintang. Bagi anak sekolahan, pegangan tangan seperti itu rasanya seperti mendapat pengakuan dunia.

Ada lagi kenangan lain yang tidak akan pernah kulupakan. Ciuman pertama kami. Mungkin ini sedikit lebih lambat. Namun, Darren menciumku pada tahun ketiga kami berpacaran. Pasangan yang lain mungkin menganggap kami payah. Namun, aku menyukai laki-laki yang tidak buru-buru melakukan kontak fisik intim seperti itu. Bahkan dia bertanya dulu padaku apakah dia boleh menciumku. Kejadiannya di rumahku. Kami baru saja pulang dari kampus pukul dua siang. Orangtuaku sedang tak di rumah. Adik-adikku juga. Aku dan Darren makan siang kemudian menonton televisi bersama. Aku mengoceh padanya tentang buku cerita yang baru saja selesai kubaca, alih-alih membicarakan film yang sedang kami tonton atau menceritakan aib teman-teman kami sebagai bahan candaan.

Darren hanya memandangiku dalam diam ketika aku bercerita. Aku tidak peduli dia paham atau tidak, yang jelas aku tetap lanjut mengoceh. Tiba-tiba dia mengecup pipiku. Cerita yang keluar dari mulutku

langsung terputus. Aku bergeming. Dia kemudian mengecup keningku, lantas berbisik di telingaku.

"Ngomong apa sih?"

Aku kesal sekaligus senang. Kupukul manja lengannya. Dia tertawa-tawa sambil berusaha menghentikan tanganku yang terus-menerus mencoba memukulnya.

Kemudian dia bertanya, "Boleh nggak?" Dia menempelkan ibu jarinya di sudut bibirku.

Mendadak rikuh, aku mengangguk. Dia mencium bibirku dengan lembut dan hati-hati seolah aku adalah buku tua yang sudah menguning, lembaran halamannya akan rusak jika dipegang atau dibalik dengan keras dan terburu-buru. Aku menyambut ciumannya dengan tak kalah manis. Itu adalah ciuman pertamaku, yang menurut Darren juga pertama kalinya dia mencium perempuan.

Selama empat tahun pacaran, kami belum pernah tidur bersama. Aku tidak mau. Dia juga tidak pernah melakukannya atau bertanya dan meminta. Dia menghormati dan menjagaku. Bahkan saat teman-teman kontrakannya sering melakukan hal demikian dengan pacar-pacar mereka. Darren bilang belum saatnya bagi kami berdua. Dan itu juga bukan bukti cinta. Aku pun semakin jatuh hati padanya.

Setiap kali aku berulang tahun, dia selalu menghadiahiku boneka. Katanya sebagai pengganti dirinya saat

kami tidak bersama. Ketika dia ulang tahun aku membelikan jaket, tas dan sepatu, pigura, topi, pernah juga boneka kecil. Saat *anniversarry* tiba, kami akan merayakannya dengan makan di restoran atau kafe. Tidak ada kue atau lilin, begitu pula kado. Hanya ada kebersamaan. Hal-hal sederhana itu sangat indah kalau diingat ulang. Kalau bisa, aku ingin kembali ke masa-masa itu. Aku benar-benar ingin mengulanginya.

Darren sangat baik terhadap orangtuaku. Kalau bertamu, dia akan mengajak orangtuaku mengobrol seolah dia ke rumahku bukan untuk bertemu denganku, melainkan dengan orangtuaku. Bahkan setelah dia jadi mantanku dan kembali bertemu denganku, saat dia singgah ke rumah, dia tak lupa menanyakan keberadaan orangtuaku, tidak jarang membawakan oleh-oleh.

Ketika main ke rumahnya saat masih jadi pacarnya, aku berusaha menjadi perempuan dan calon menantu yang baik.

Meski ibunya sangat dingin, aku berusaha mengajaknya mengobrol. Aku ikut bantu cuci piring dan ikut memasak. Meski ibunya sering memintaku duduk dari-pada gabung di dapur, dia tetap membiarkanku berada di dapurnya saat permintaannya kubaikan. Lagi pula, aku kan bisa memasak.

Ayahnya tak kalah dingin. Beliau amat jarang mengajakku mengobrol. Kalau aku bertamu ke rumah Darren, ayahnya akan menyambut salamku, kemudian mening-

galkan kami di ruang tamu. Ayahnya akan duduk di beranda rumah atau menonton di ruang keluarga. Kakak-adiknya sangat baik padaku. Ketika akhirnya Darren memutuskan hidup mandiri di kontrakan, aku jarang ke rumah Darren dan bertemu orangtuanya lagi.

Kenangan lain yang juga sulit kulupakan adalah ketika kami pulang liburan hujan-hujanan di atas motor. Meski dingin dan basah kuyup, aku berharap waktu berjalan lambat dan aku tak perlu melepaskan tanganku yang melingkar di pinggangnya. Dari empat kali pergantian tahun baru selama kami berpacaran, hanya sekali kami merayakannya bersama. Malam hari, di pantai, bersama teman-teman kami yang lain dengan membawa pasangan masing-masing. Itu adalah malam tahun baru terindah yang pernah kualami. Sisanya, malam tahun baru kulewati bersama keluarga, teman, dan sendirian.

Kuharap malam tahun baru kali ini adalah malam tahun baru terbaik sepanjang hidupku. Karena malam ini aku akan memastikan perasaannya padaku.

* * *

"Malam ini pesta di rumahku ya," kata Sayi. "Emak aku udah beli ayam buat dipanggang. Babe juga udah panen jagung dari kebun."

Ini merupakan hari terakhir pada bulan Desember. Sisa beberapa jam lagi tahun, bulan, tanggal, dan hari akan berganti. Lembar baru dalam hidup akan dibuka. Semua hal-hal buruk yang terjadi sepanjang tahun ini harus dilupakan dan dimaafkan.

"Oke," sahut Alesa.

"Siap," timpal Frina.

Aku? Aku sedang menunggu balasan dari Darren. Beberapa menit lalu aku mengiriminya pesan. Jadi, aku masih belum tahu apakah malam tahun baru ini kulewati bersama Darren atau teman-temanku.

"Aku nyusul ya," kataku. "Mau ketemu Darren malam ini."

"Woooaaah..." Frina bertepuk tangan. "Ditunggu kabar baiknya ya."

"*D-day,*" celetuk Sayi. "Habis sama dia, susul ke rumah aku ya."

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Kalau mau dua-duaan sampai pagi ngerayain tahun baru nggak masalah kok. Asal kabarin kami dulu gimana-gimananya."

Tentu saja mereka akan jadi orang pertama yang kuberitahu.

Kami pun berpisah. Teman-temanku langsung pulang, sementara aku tidak.

Aku masih menunggu. Aku sudah berusaha mene-

leponnya, tapi tidak ada balasan. Aku menghabiskan sisa sore dengan mengunjungi toko buku. Sedang seru-serunya membaca salah satu buku cerita yang sampul plastiknya memang sudah terbuka, ponselku berdering menandakan ada pesan masuk dari Darren.

Lis : Darren, ada waktu nggak malam ini? Ketemuan yuk. Ada yang mau kubicarakan.

Darren : Lagi di kantor. Lembur. Pfffttt. Gara-gara Vio ke New York kemarin. Seminggu lagi baru dia balik. Kerjaan banyak nih. Ada apa emangnya?

Lis : Nggak bisa lewat HP ngomongnya. Aku tungguin deh.

Darren : Ya udah, ke sini aja kalau mau. Tunggu di lobi ya. Nanti aku temui.

Lis : Nggak masalah. Oke, aku ke sana. Aku tunggu.

Kusimpan ponselku. Sebelum ke kantor Darren, kuputuskan untuk menghabiskan waktu di toko buku sedikit lebih lama, kemudian cari makan. Aku butuh tenaga untuk menghadapi momen penting malam ini.

* * *

Satu jam lagi, tanggal beserta tahun dan bulan akan berganti. Kembang api sudah meletup-letup di langit

malam yang cerah berbintang. Bunyi petasan di mana-mana. Cahaya warna-warni memenuhi angkasa.

Aku merapatkan jaket karena udara terasa kelewat dingin.

Atau aku yang merasa gugup?

Di bangku lobi gedung Gamma Gallery Art, aku duduk sendirian menanti seseorang. Darren sudah berjanji akan menemuiku setelah menyelesaikan pekerjaannya. Karena itulah aku masih di sini. Meski malam perayaan pergantian tahun baru sedang berlangsung dan tinggal menghitung mundur, aku tidak merayakannya bersama teman-temanku atau sendirian di rumah seperti yang kulakukan selama enam tahun belakangan. Kali ini, malam ini, saat ini, aku sedang menguji peruntunganku. Apakah tahun depan aku masih tetap sendiri? Atau justru bersamanya? Tentu saja aku menginginkan jawaban yang kedua.

Para pekerja di Gamma Gallery Art sudah pulang. Kecuali Darren. Dia bilang ada pekerjaan yang harus selesai sebelum Desember berakhir sebab pada bulan Januari dia akan sangat sibuk.

Ponselku berbunyi.

Tanganku yang dingin menyentuh layar untuk menerima panggilan. Salah satu temanku menelepon. Kali ini rumahnya menjadi tempat perayaan malam pergantian tahun baru. Teman-temanku yang lain pun ada di rumahnya.

"Halo," sapaku.

Ribut dan teramat bising di seberang sana. Namun, suara Sayi masih terdengar jelas.

"Gimana?" tanyanya. "Udah?"

"Dia belum datang," jawabku.

"Oh." Nada yang sarat kekhawatiran.

Aku hanya bisa tersenyum getir.

"Kami cuma bisa berdoa yang terbaik buat kamu," kata Sayi. "Teman-teman yang lain udah di sini. Harap-harap cemas nunggu kabar dari kamu nih."

"Ya, aku bakal segera ke sana," kataku.

"Oke. Aku tutup ya. *Good luck.*"

Semoga beruntung.

Satu frasa yang kini kubutuhkan. Ya, memang hanya keberuntungan yang bisa kuandalkan. Aku berharap setidaknya malam ini satu dari sekian bintang keberuntunganku bersinar.

"Hai, maaf telat."

Darren datang, membuatku refleks berdiri.

"Ah, santai aja," balasku canggung. Rasanya jantungku mau lepas.

"Mau ngomong apa sih?" Darren berdiri beberapa langkah di depanku. Kedua tangannya masuk ke saku celana. Bibirnya mengukir seulas senyum. Matanya yang kelelahan itu menatapku lembut. Rasanya sekarang aku ingin berlari ke pelukannya dan membawanya pulang.

"Ini soal kita," balasku.

"Kita?" Darren mengangguk-angguk pelan. "Kalau begitu, ke *rooftop* yuk. Kita rayain malam tahun baru bareng-bareng!"

Aku tergeragap. "O-oh, i-tu..."

"Katanya ada yang mau disampaiin?"

Mendadak lidahku kelu. Napasku memendek dan degup jantungku melebihi letupan kembang api di atas sana.

Tentu saja ini merupakan taruhan terakhirku. Ini adalah hidup dan matiku. Dengan atau tanpanya.

Jawabannya atas pertanyaanku akan menentukan segalanya.

Aku pun melangkah. Kupenggal jarak di antara kami. Sekarang aku dan Darren hanya berjarak dua langkah. Dia berada di depanku, menjulang tenang. Aku berada di depannya, gugup setengah mati.

"Ada apa, Lis?"

Aku berusaha menyunggingkan senyum dan tetap tenang meski jantungku berdetak kencang. "Ada yang ingin kutanyakan."

"Ya?"

Aku mendesah, berusaha menguatkan hati. Apa pun hasilnya, aku harus mendengarnya malam ini, harus memastikannya malam ini.

"Kamu..." Kutegakkan kepalaku. Kutenangkan diri-

ku. Kuyakinkan diriku untuk melanjutkannya. "Selama ini kamu baik sama aku. Kamu ke rumahku, mengajakku ketemuan, mengajakku makan, nonton, belanja bareng, meneleponku, bahkan menjemputku dari kantor. Aku merasa aneh sekaligus beda. Aku jadi salah paham dan berharap."

Raut wajah Darren berubah gelisah.

"Aku akan menanyakannya satu kali. Aku nggak bakal mengulanginya. Jadi, tolong dengarkan baik-baik," kataku tegas. "Darren, apa semua itu berarti sesuatu? Apa kita masih bisa bersama?"

Sunyi.

Sepi.

Dingin...

Keheningan seketika menyelimuti. Aku dan Darren saling pandang dalam hening. Kebisuan menguasai. Tidak ada yang bergerak atau bersuara. Situasi ini membuatku gila. Alih-alih harapan baik, aku menangkap kekecewaan dari sepasang matanya. Darren tampak sedikit terkejut menyadari keberanianku.

"Lis," ujarnya, pelan dan tersekat. "Aku melakukannya karena kita sahabat. Kamu sahabat terbaikku. Nggak boleh, ya?"

Hancur sudah harapanku.

"Kamu bilang kita masih bisa berteman setelah hubungan kita berakhir. Aku nggak mau memutus hu-

bungan sama kamu setelah percintaan kita selesai. Aku masih ingin jadi teman kamu. Aku nggak mau kita jadi orang asing."

Aku menelan ludah.

"Aku punya pacar."

Rasanya bom meledak dalam kepalaku.

"Baru seminggu ini aku bersama Vio."

Dia milik perempuan itu.

Kutegakkan kembali kepalaku. Kutantang matanya saat berkata, "Kalau kamu memang nggak punya perasaan apa pun lagi sama aku, jangan membuatku salah paham. Perlakuanmu ke aku belakangan ini membuatku salah paham. Hubungan pertemanan nggak sampai kayak begitu. Orang lain yang bahkan nggak kenal kita, kalau melihat kita bareng, bakalan mengira kita pacaran."

Darren diam.

"Jangan melakukannya lagi," kataku. "Kamu menyakitiku."

Dia masih diam.

"Sekarang dengar. Kalau kamu memang udah punya pacar dan perasaanmu padaku udah selesai, maka jangan temui dan telepon aku lagi. Jangan datang ke rumahku lagi. Jangan berlagak peduli sama aku lagi. Lakukanlah semua itu kalau kamu memang mau balikan sama aku. Kalau nggak, lebih baik kita menjadi orang asing. Itu lebih baik buatku. Dan juga kamu."

Dia tetap diam.

"Untuk terakhir kalinya aku tanya, iya atau nggak?"

Darren memalingkan wajah, lalu mendesah. Hening sejenak. Saat matanya kembali memandangiku, dia berkata, "Bagiku, kalau sebuah hubungan udah selesai, ya udah berakhir. Aku nggak bisa melakukannya dua kali."

Itu keputusannya.

Aku mengangguk lemah. "Aku orang yang percaya pada kesempatan kedua. Tapi..." Aku menggeleng pelan. "Kalau kamu bukan orang seperti itu, jangan baik terhadapku. Jangan kasih aku harapan dan membuatku salah paham."

Darren kembali diam.

"Aku pergi."

Kakiku melangkah mundur.

"Aku harus pergi."

Kubalikkan badan. Kuayunkan kaki keluar dari tempat itu. Bahuku melunglai. Bibirku gemetar. Air mataku bercucuran. Malam tahun baru kali ini berubah menjadi mimpi buruk.

DigitalPublishing/KG-2/SC

SEPULUH

AKU berhenti di depan pintu kamar dengan tatapan kosong, bahu lunglai, dan kepala menunduk seolah tenagaku terkuras.

Seolah nyawa dan rohku terpisah.

Kudorong pintu kamar. Derit samar terdengar kemudian, disusul embusan napasku yang amat berat, mewakili perasaanku yang lelah dan kecewa. Aku melangkah masuk, lalu kututup kembali pintu kamar. Kujatuhkan tas ke lantai, disusul tubuhku yang ambruk terduduk pasrah.

Kembang api dan mercon masih bersorak girang di luar sana, menari-nari di langit malam yang cerah berbintang.

Yang berbanding terbalik dengan keadaanku.

Ponselku berdering. Ponsel itu ikut jatuh bersama tasku, tidak berapa jauh dari tempatku duduk.

Meski bisa menjangkaunya dengan tanganku, aku tak mampu melakukannya. Menggerakkan jemari saja aku tak bertenaga.

Ponselku masih berdering. Teman-temanku berusaha menghubungiku. Aku tidak butuh pertanyaan atau kalimat penghiburan. Aku ingin sendirian dulu.

Kurebahkan badanku di lantai. Kupejamkan mataku. Napasku berubah berat. Hatiku gusar. Pikiranku kosong.

Menyedihkan.

Aku bangkit kemudian merangkak ke tempat tidur. Ponselku kubiarkan di lantai. Kuselimuti diriku. Dadaku sesak. Mataku panas. Genangan di mataku merintik. Bibirku gemetar. Tangisku tumpah.

Sudah berakhir.

Semua sudah berakhir.

* * *

Aku membenci pergantian tahun baru.

Ke depannya, tiap kali pergantian tahun, aku pasti akan mengingat peristiwa menyedihkan itu. Tiap mendengar ledakan mercon dan letupan kembang api, hatiku akan sedih karena kenangan pahit itu akan terbayang.

Pagi hari, sewaktu terbangun dari tidur singkat semalam, aku merasakan pikiran dan hatiku kosong. Seperti rumah tua tanpa penghuni.

Tepat ketika matahari sudah naik sepenggalan, aku keluar dari kamar seperti mayat hidup. Tidak ada yang memergokiku. Pintu kamar orangtuaku masih tertutup, begitu pula pintu adik-adikku. Mereka mungkin merasa kelelahan setelah merayakan tahun baru dengan memanggang ikan di halaman rumah. Aku kelelahan karena patah hati.

Kedua kakiku melangkah perlahan-lahan dan agak terhuyung menuju dapur. Tenggorokanku kering. Kucari air dingin di dalam kulkas. Kuhabiskan setengah botol isinya. Aku kembali ke kamar dengan tubuh merunduk dan kepala tertunduk. Kedua lenganku berayun lemah. Aku tidak tahu bagaimana penampilanku sekarang karena malas becermin. Yang pasti kuciran di rambutku melonggar, helai-helai rambut lepas dan terurai dari ikatannya. Yang pasti mataku bengkak karena menangis semalaman. Kelopak mataku amat berat, hingga rasanya ingin kusangga dengan kayu.

Di dalam kamar aku tidak kembali berbaring di ranjang. Aku menuju balkon. Di luar sana, kembang api dan mercon sudah tidak ada. Semua kebisingan kemarin berubah sunyi pagi ini. Aku bergeming lama menatap langit biru bersaput arakan awan putih. Untuk saat ini

aku harus tetap menjaga kewarasanku. Aku harus menekan kegusaranku. Kutarik napas panjang. Pelan-pelan kubiarkan benang kusut dalam kepalaku menghilang.

Hatiku berangsung tenang.

Yang harus kulakukan ke depan adalah menerima kenyataan dan melanjutkan hidup. Aku tidak boleh bersedih berlama-lama. Aku punya kehidupan lain yang harus kujalani.

Bos.

Teman.

Pekerjaan.

Orangtua.

Saudara.

Aku harus menyibukkan diri.

Ah, tidak... hari ini aku tidak ingin melakukan apa pun.

Ponselku berdering. Benda itu lama-lama membuatku gila. Deringnya membuatku merasa frustrasi. Aku kembali ke kamar mencari-cari benda itu. Ponsel itu masih di lantai, masih di tempat yang sama saat kutinggalkan semalam. Deringnya berhenti tepat ketika kuambil ponsel itu. Layarnya menampakkan sepuluh panggilan dan lima pesan singkat.

Kuperiksa kotak pesan.

Alesa : Kok nggak ke sini? Kamu lagi bareng sama dia?

Frina : Jawab teleponku! Cepat ke sini!

Sayi : Jadi, dia si Brengsek atau Pangeran Berkuda?

Alesa : Sumpah ya, angkat telepon!

Sayi : Kamu di mana sih?

Tidak satu pun pesan-pesan itu dari Darren. Dia benar-benar tidak menghubungiku atau sekadar basa-basi menanyakan keadaan atau keberadaanku. Dia benar-benar tidak mencintaiku. Benar-benar tidak peduli padaku.

Ini memang salahku.

Salahku yang mengira selama ini dia masih mencintaiku. Rupanya hanya aku yang berharap, hanya aku yang masih mencintainya, sementara dia tidak. Kalau benar dia sudah selesai denganku, buat apa dia mendekatiku lalu memberikan perhatian dan perlakuan yang membuatku salah paham? Buat apa dia menghidupkan kembali perasaanku?

Kejam.

Aku membenci sikapnya itu.

Seharusnya aku tidak berharap.

Jemariku bergerak di permukaan layar ponsel. Kubalas semua pertanyaan mereka dengan satu kalimat: Sudah berakhir.

* * *

Ketika tertidur pada malam hari, aku sampai bermimpi buruk. Aku sedang di taman Gamma Gallery Art. Darren memelukku. Namun, kembang api memekakkan telinga dan mercon meledak-ledak di sekeliling kami.

Aku pun menangis ketakutan.

Ketika terbangun, aku mengecap asinnya air mata. Dadaku sesak begitu kelopak mataku yang berat membuka. Udara di sekelilingku seolah digantikan asap hingga terasa sulit bernapas. Mulutku melepaskan rintihan serak. Tidak hanya di kenyataan, aku bahkan terluka dalam mimpiku.

Aku tidak ke kantor selama dua hari—aku mengambil cuti. Teman-temanku mengirimiku pesan singkat penghiburan, alih-alih bertanya bagaimana bisa bintang keberuntunganku merosot jatuh pada pergantian tahun baru.

Frina : Aku ikut menyesal. Sori, Lis.
Sayi : Laki-laki nggak cuma dia kok.
Alesa : Kamu bisa melalui ini. Semangat ya.

Kalimat-kalimat penghiburan itu justru membuatku semakin sedih. Justru membuatku merasa menjadi orang paling malang di dunia ini.

Kuperiksa media sosial. Berbagai foto perayaan tahun baru memenuhi laman beranda. Namun, *stories* dari

akun Darren menarik perhatianku. Aku mengeklik akunnya dan kubaca *stories* dari gambar yang dia sertakan.

Aku tidak mengharapkan ini. Aku pikir dia cukup baik hati dengan tidak membesar-besarkan apa yang terjadi di antara kami pada malam pergantian tahun baru. Namun, dia benar-benar membuatku merasa malu sekaligus marah dan kecewa. Dia mengunggah foto botol minuman yang lagi ngetren dengan sebaris *quote* pada label plastiknya. *Quote* yang dia sorot itu berbunyi, "Balikan dengan mantan?"

Darren juga menambahkan kata "hmm..." pada foto itu, emoji orang sedang berpikir keras, dan emoji orang sedang tertawa.

Apa ini lelucon baginya?

Kumatikan ponselku.

Air mataku menetes lagi.

Dia benar-benar tega telah menyakiti perasaanku dan mentertawakan ketulusanku.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Seiring waktu berlalu
Luka-luka itu perlahan sembuh
Aku menjadi lebih baik
Sekarang aku benar-benar membaik

Tapi terkadang aku takut terlalu bahagia
Khawatir akan terjatuh lagi
Takut seseorang mengambilnya dariku
Takut kebahagiaan hanya pinjaman
Yang suatu saat akan ditarik paksa dariku

Jika benar kebahagiaan hanya sementara
Kuharap kesedihan juga
Aku ingin semuanya sama
Dengan begitu aku bisa menerimanya

DigitalPublishing/KG-2/SC

SEBELAS

TANGGAL berganti. Aku punya rutinitas lain. Hari ini salah satu temanku menikah. Jadi, meski masih bersedih hati, aku harus hadir. Aku harus keluar rumah.

Omong-omong, sebenarnya sejak kapan sih ada tradisi jika teman atau sahabatmu menikah, kamu dapat pembagian jatah kain dan kebaya seragam? Aku bukannya mengeluh, tapi ini mulai merepotkan. Sebab suatu hari nanti aku harus melakukan hal serupa. Syukur-syukur kalau ada uang untuk itu, kalau tidak bagaimana? Jika menyewa pelaminan dan katering saja rasanya sampai mengencangkan ikat pinggang, masa iya harus berutang biar bisa membelikan teman kain dan kebaya seragam? Syukur-syukur kalau temannya

hanya dua sampai tiga orang, kalau ada sebelas kan lumayan juga uangnya.

Ah, sudahlah. Besok-besok saja kupikirkan. Jangankan menikah dan segala pembiayaan pesta, pacar saja aku tak punya. Memikirkannya sekarang tak baik untuk kesehatan jiwa.

Karena semalaman aku tak bisa tidur, pagi-pagi sekali aku sudah terjaga dan mandi. Pukul enam lebih lima menit pada Minggu pagi, dengan sehelai kaus yang ditutup jaket, dan celana *training* panjang, aku meluncur ke kediaman pengantin membawa serta kebaya yang sudah selesai dijahit. Tak ada yang kubawa selain baju-rok itu dan badanku.

Frina sudah selesai dirias. Temanku itu menyambutku dengan muka galak.

"Apa-apaan nih?" semburnya ketika aku menyelonong masuk ke kamarnya.

"Nggak punya modal buat *makeup*-an," kataku. "Sandal tinggi juga nggak punya. Masih untung kebaya dan roknya udah kujahit."

Frina menepuk jidat dan menyumpahiku. Perias menepi ke pintu. Ibunya sampai berlari ke kamar dan mencari tahu apa yang terjadi. Menyadari bahwa akulah yang sedang dimarahi—bukan orang atau hal lain—ibunya tampak lega. Mungkin ibunya berpikir Frina sedang mempermasalahkan resepsi dan segala macam

persiapan pernikahan. Pengantin mana boleh mengkhawatirkan segala hal yang menyangkut pesta? Hari ini kan sangat istimewa untuknya, jadi dia diperlakukan bak ratu seharian.

"Ngaca sana. Kantong mata kamu tambah cekung dan hitam." Frina menyeretku keluar dari kamar pengantinnya yang indah. Meski sudah selesai dirias, Frina belum mengenakan baju akad nikah. Dia menyuruh periasnya menunggu sejenak.

"Kan bisa ketutupan *makeup*," tukasku.

"Kamu nangis lagi semalaman?"

Aku menggeleng. "Cuma nggak bisa tidur."

"Kamu udah mandi?" tanya Frina.

"Udah." Aku mengedikkan bahu. "Sori ya, aku datang sendirian. Nggak ada gandengan seperti yang kalian bayangkan."

Frina memelukku. Suaranya yang tadi meninggi sekarang terjun bebas. "Lis, mungkin dia bukan buat kamu. Kamu udah berusaha dan memintanya. Udah ya."

Aku mengangguk. Dadaku rasanya sakit lagi. Mataku panas, genangan air mataku seperti mau tumpah. Kalau kubiarkan ini berlangsung sedikit lebih lama, bisa-bisa aku menangis.

"Pakai pakaiannya gih. Aku di luar aja, bantu-bantu," kataku, melepaskan diri dari pelukan Frina.

Frina menyuruh adiknya mendandaniku, sekalian meminjamkan sandal tinggi penuh *glitter* padaku. Kukenakan kebaya dan kain. Kemudian aku membantu ibunya menyiapkan barang-barang yang akan diangkut ke gedung resepsi. Frina dijadwalkan akad nikah pukul sepuluh, lalu resepsi dimulai pukul satu sampai lima sore.

Alesa dan Sayi tidak datang ketika akad nikah Frina. Dari kami bertiga, hanya aku yang menyaksikan janji setia sehidup semati yang diucapkan mempelai di hadapan saksi, penghulu, dan orangtua kedua belah pihak. Ibu dan ayah Frina menangis haru. Frina bahkan bercucuran air mata ketika mencium dan memeluk orangtuanya.

Mau tak mau aku kepikiran orangtuaku. Mungkinkah mereka juga mengharapkan momen-momen seperti ini, terutama dariku karena aku anak pertama? Aku sedih mengingat tidak bisa memenuhi keinginan itu dalam waktu dekat, meski orangtuaku tak pernah mendesak atau bertanya. Sesungguhnya aku tidak tahu kapan aku bisa mendapatkan pasangan dan melangkah ke jenjang pernikahan. Meski ingin, aku belum mampu, belum ada, belum punya, belum bisa. Apalah dayaku?

Pesta resepsi pernikahan pun digelar. Ruangan penuh disesaki ratusan orang berpakaian bagus dan mewah. Musik syahdu mengalun dari sudut ruangan. Lagu-lagu

romantis mengisi. Obrolan terdengar timbul dan tenggelam. Kilatan cahaya kamera. Gelak tawa. Aroma gurih makanan.

Di pelaminan, kedua mempelai saling berpegangan tangan. Mereka berdua tidak henti-hentinya tersenyum menyaksikan keramaian di hadapan mereka. Latar pelaminan juga sangat indah: bidang kayu yang dihiasi mawar merah dan ukiran. Tamu yang naik ke pelaminan tak putus-putus menyalami pengantin dan berfoto bersama.

Alesa dan Sayi datang bersama pasangan mereka pukul dua siang. Meski aku sudah mengenal pacar-pacar mereka, tetap saja kusalami dan kusapa ramah. Namun, kepada Alesa dan Sayi aku tak bisa tak mengomel.

"*Bridesmaids* macam apa datang jam segini?" keluhku sambil mencebik. "Kalian salah mengartikan *bridesmaids*. Kita tuh harus datang membantu mempelai ketika persiapan resepsi, saat resepsi, dan setelah resepsi. Minta kain dan ngabisin makanan aja kalian bisanya."

Dua temanku itu berlagak masa bodoh.

"Macet tahu," balas Alesa. "Ngegambar alis tadi juga lumayan menyita waktu."

"Kamu nggak ada kerjaan lain apa pagi-pagi udah di rumah Frina?" timpal Sayi. "Mana minjam sandal tinggi sama minta didandanin pula."

Ya sudahlah. Percuma aku menggonggong.

"Lancar nggak tadi akadnya?" tanya Alesa padaku.

"Sekali ucap langsung sah," balasku.

"Sayang, nanti kamu juga kayak begitu ya. Sekali ucap aja." Alesa menggelayut manja di lengan pacarnya. "Belajar dulu sebelum akad."

"Dikata ujian nasional, belajar dulu," gurau Sayi.

Kami tertawa-tawa bersama di tepi panggung.

Hari ini janji setia telah diucapkan oleh pasangan yang sedang berbahagia di pelaminan. Udara berbau aroma cinta bercampur kelopak mawar yang segar. Lelaki dan perempuan memutuskan hidup bersama selamanya sampai maut memisahkan.

"Sebagai orang yang mengedit roman cinta setiap hari, Frina pasti merasa dunia fiksi telah berubah menjadi dunia nyata," Alesa bergumam dengan tatapan penuh damba terpancang ke pasangan pengantin di pelaminan. "Rasanya pangeran berkuda putih itu benaran ada. Rasanya tuan putri dengan gaun indah itu benaran nyata."

Aku tersenyum. Tatapanku juga pada pengantin.

"Tapi kita nggak boleh hidup dalam fiksi. Kenyataan tetaplah kenyataan, dan kita harus menerimanya sesulit pun itu." Sayi tampak merusak suasana dengan berlagak berucap bijaksana. "Ya kan, Lis? Astaga, dia menangis."

Semua mata memandangiku.

Aku tidak menangis. Hanya terharu. Bulir-bulir air mata hanya sampai menggenang di sudut mataku, belum merintik apalagi membasahi pipi. Aku hanya terbawa suasana. Kebahagiaan sepasang kekasih di pelaminan itu membuatku tersentuh sekaligus iri.

"Nggak kok," belaku cepat-cepat. "Aku cuma terharu."

Teman-temanku tertawa, begitu pula pasangan mereka.

Tak lama kemudian, Alesa ke meja prasmanan dengan pacarnya. Sayi dan kekasihnya mengambil minuman. Barangkali, dari semua undangan yang datang, hanya aku yang tidak membawa pasangan. Jemariku menganggur, tak ada yang menggandeng dan menggenggam. Oleh karena itu, daripada tampak menyedihkan sendirian di pinggir panggung pelaminan, dan di antara teman-temanku yang bawa pasangan, aku pamit pulang lebih dulu dengan alasan sakit perut.

* * *

Setelah hari itu, aku mulai berkemas. Ada banyak yang harus disingkirkan dari kamarku: berbagai pemberian Darren.

Sebenarnya aku jarang membeli barang yang kegunaannya hanya untuk pajangan. Dan semua benda

demikian yang mengisi kamarku selama ini adalah pemberian Darren. Oleh karena itu, aku bertekad menghilangkan semua jejaknya.

Kuambil boneka monyet yang duduk manis di sudut lemari pakaianku. Kupeluk erat-erat dan kubisikkan selamat tinggal. Boneka itu memang tidak bersalah. Hanya saja, memandanginya akan membuat hatiku sedih karena teringat akan sosok pemberinya. Boneka itu kumasukkan ke kardus kosong. Aku tidak mau menyumbangkannya pada siapa pun—karena menurutku tidak perlu. Menyumbangkannya berarti beralih tangan. Itu artinya pemberian Darren masih ada, tidak lenyap. Kuambil boneka-boneka lain. Panda di kasur. Kulemparkan ke kardus. Tidak muat. Bonekanya terlalu besar. Kardusnya kecil.

Ini hari Minggu, masih pagi pula. Orangtuaku biasa membakar sampah di belakang rumah pada Minggu pagi. Kuraup boneka-boneka di kardus, kubawa keluar kamar. Kakiku berderap cepat menuruni tangga. Aku sampai di dapur. Kubuka pintu belakang rumah. Ada api yang mekar dalam drum berisi sampah. Asap membumbung tinggi.

"Ngapain, Lis?" tanya Mama.

Aku tidak menjawab, melainkan mendekat. Kulempar boneka di tanganku ke drum pembakaran sampah.

"Lis!" Mama berseru panik. "Kok bonekanya dibakar?"

Aku tidak menoleh. Tatapanku terpancang pada boneka-boneka yang kini dilalap api. Aneh, tiba-tiba air mataku turun.

"Udah selesai," gumamku sambil menyeka air mataku dengan kasar.

Aku berlari kembali ke kamar.

Kuambil boneka Mickey Mouse dan Minnie Mouse mungil di atas lemari. Kuambil sepasang boneka penguin di samping ranjang. Kubawa ke belakang rumah kembali. Kulemparkan ke drum sampah. Api langsung menyambutnya.

Mamaku tidak bertanya lagi.

Aku kembali berlari ke kamar. Kubuka lemari pakaianku. Darren pernah membelikanku rok pantai ketika dia pulang dari Bali. Kulempar ke kardus. Kuambil lagi baju-baju yang pernah diberikannya padaku sebagai hadiah maupun oleh-oleh. Jam beker di nakas juga pemberiannya. Kuambil, kuletakkan dalam kardus. Berbagai aksesori seperti gelang, kalung, dan penjepit rambut. Semua kuraup dan kumasukkan ke kardus. Oh, dia pernah membelikanku lipstik dan *skin care* ketika kembali dari Korea Selatan. Tidak pernah kupakai karena malas melakukan perawatan. Kucari benda-benda itu di rak laci bawah. Benda-benda itu bergabung dalam kardus. Ah, parfum. Beberapa botol parfum mahal di atas rak juga kuambil dan kubuang ke kardus.

Kulihat lagi sekeliling kamar. Apa lagi jejaknya yang masih tersisa?

Ah, lukisan.

Lukisanku.

Di salah satu dinding, benda itu tergantung. Darren pernah melukisku. Rasanya itu adalah hadiah termahal yang pernah kuterima. Kuturunkan lukisan itu, kuletakkan di kardus yang sudah penuh. Kubawa semuanya keluar dari kamar. Dengan hati-hati aku melangkah turun. Setiba di belakang rumah, kulemparkan satu per satu semua benda itu ke drum pembakaran sampah.

Mamaku bertanya, "Jadi meski selama ini kalian sering bertemu, teleponan, dan jalan, itu nggak ada artinya sama sekali?"

Aku menggeleng. Mataku masih terpancang ke pembakaran.

Tiba-tiba mamaku pergi. Tidak berapa lama kemudian, dia kembali membawa beberapa barang. Seperangkat peralatan minuman: teko, tadah, dan cangkir putih berukiran naga. Benda-benda itu adalah oleh-oleh dari Tiongkok yang pernah diberikan Darren pada mamaku. Benda-benda itu dibuang mamaku ke drum sampah.

Aku terbelalak.

"Nggak layak di rumah kita, terlalu mahal." Mamaku tersenyum. "Kita buang aja. Nggak pernah dipakai mi-

num juga. Pajangan doang. Nyombong-nyombongin diri dan harta benda, buat apa?"

Aku tersenyum, meski air mataku merintik. Tak tahu harus berkata apa.

Mama juga membuang papan catur ke drum sampah. Benda itu pernah Darren berikan pada papaku. "Siapa yang mau main beginian di rumah? Nggak ada."

Kupeluk mamaku. Tangisku pun pecah.

"Dia nggak layak buat kamu," kata Mama sambil mengelus-elus punggungku. "Laki-laki seperti itu nggak layak buat anak gadis Mama yang susah payah Mama jaga hatinya biar tetap bahagia setiap hari."

Tangisku makin keras.

* * *

Membuang barang-barangnya belum cukup. Ada puluhan foto kebersamaan kami dalam laptop dan ponselku meski pertemuan kedua kami baru berlangsung setahun. Pada malam hari, satu per satu foto-foto itu kuhapus.

Kunyalakan komputerku mencari penghiburan. Aku membuka YouTube. Kucari video musik dan *live performance* seorang *idol* Korea yang disarankan sahabatku penyuka K-Pop. Kata Alesa, ini rahasia. Awal mula dia tertarik menjadi seorang *fangirl* adalah karena pelarian.

Tujuh tahun lalu, dia dikhianati. Pacarnya selingkuh dengan sahabatnya. Dengan mata kepala sendiri, dia menyaksikkan bagaimana pacar dan sahabatnya satu selimut di kamar kos lelaki itu. Alesa termasuk perempuan kuat karena kala itu tangannya tak gemetar menyalakan ponsel dan mengabadikan momen itu sebagai bukti. Setelah patah hati, Alesa menyibukkan diri menjadi seorang *fangirl* sebuah *boygroup* Korea Selatan. Dia membeli banyak CD album, mendatangi konser, *fanmeeting*, dan *fansigning*. Dia memenuhi kamarnya dengan segala aksesori grup itu. Berbagai foto dan lagu di ponselnya semua berbau sama.

Alesa bilang, saat orangtua suka memarahi kita, guru-guru, bos, dan para senior senang menceramahi kita, pacar dan sahabat mengkhianati kita, maka hanya para *idol* itu yang selalu berkata, "Aku mencintaimu."

Ini terdengar absurd bagiku. Namun, setelah kuamati, memang benar. Mereka selalu mendahulukan penggemar, nyaris takut jika melukai dan merusak kepercayaan penggemar. Sekarang aku mengerti kenapa banyak penggemar yang galaknya mengalahkan singa dan induk ayam saat idolanya diremehkan.

Menuruti saran Alesa, aku berselancar di YouTube selama dua jam, mendengar lagu-lagu idolanya untuk sekadar menghibur diri. Setelah merasa bosan dan jengah, kumatikan komputer. Sebagai gantinya, kunyala-

kan ponsel. Ketika aku membuka media sosial, akun Mbak Naya baru saja mengunggah sesuatu. Potret dirinya yang sedang berada di depan laptop di ruang kerja. Di sampingnya duduk Mas Rega yang memasang pose sedang membaca salah satu buku Mbak Naya. Kubaca *caption* yang menyertai foto itu.

Impianmu akan membawamu ke banyak tempat.
Pada orang-orang baik. Pada hati yang tepat.

Aku tersenyum. Dia salah satu orang yang beruntung. Dia tahu apa yang dia inginkan, apa yang dia sukai. Impiannya sejalan dengan pekerjaannya, didukung penuh oleh keluarga dan pasangannya.

Lantas, bagaimana dengan aku?

Umurku 29 tahun, dan aku masih tidak tahu apa yang kusukai. Sudah lewat seperempat abad aku hidup, masih saja bergelut dengan pemikiran tentang apa sebenarnya impianku.

Aku tidak tahu. Sungguh tidak tahu. Aku lulusan Manajemen. Aku suka baca buku. Aku suka menulis puisi. Sudah dua kali aku pindah kantor. Kantor pertama, aku bekerja sebagai karyawan pusat bimbingan belajar. Kantor kedua di sebuah rumah sakit swasta. Aku pernah ikut tes ASN—aparatur sipil negara—dan lulus, tapi malah mengundurkan diri saat tahu penem-

patannya jauh. Kantor ketiga—yang sekarang ini—di penerbitan. Aku bekerja hanya untuk mencari uang dan pengalaman. Selama berproses, tidak sekali pun itu membantuku mencari apa yang sebenarnya kutuju.

Apa impianku?

Kukomentari *posting*-an Mbak Naya. Kutulis, bagaimana caranya agar kita bisa tahu impian kita karena aku tidak punya. Tidak ada. Tidak tahu.

Beberapa menit berlalu, dia membalas. Namun, bukan membalas di kolom *posting*-an yang sama. Dia mengirimnya lewat *direct message*.

> Lis, setiap orang punya cara yang berbeda dalam memahami diri sendiri. Waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing orang juga nggak sama. Ada yang cepat. Ada yang lambat. Ada yang amat sangat lama. Kalau aku, dulu sekali, aku ambil waktu untuk rehat panjang. Setelah selesai kuliah, aku nggak langsung cari kerja. Aku menganggur setahun dan kusibukkan diri membaca buku, mengambil kursus *public speaking*, dan bahasa asing. Daripada cari kerja, kupakai waktu luangku untuk mencari tahu dan menggali kemampuanku. Sungguh, kadang kitalah yang nggak mengenal diri sendiri. Luangkan waktumu untuk itu. Lepaskan apa yang perlu dilepaskan. Kejar apa yang perlu dikejar. Semua beban di kepala dan pundakmu itu, buang. Bebaskan dirimu.

Membebaskan diri.

Aku tercenung lama membaca pesannya.

Kuhayati.

Kutelaah.

Kupahami.

Aku terjaga sepanjang malam memikirkannya. Barulah ketika subuh masuk, mataku terpejam, itu pun setelah mendapatkan sebuah gagasan.

* * *

Jadi, aku memutuskan untuk *resign* dari kantor. Sudah kupikirkan dan kupilih untuk mengambil waktu rehat panjang. Aku ingin membebaskan diri dari segala tuntutan dan mencoba memahami diri sendiri. Tidak tahu ini akan berhasil atau tidak, tapi setidaknya aku ingin memercayai keputusanku.

Oleh karena itu, kuselesaikan dengan segera pekerjaanku yang tersisa. Sebelum kukatakan pada teman-temanku, lebih dulu kuserahkan surat pengunduran diriku pada atasan. Semua naskah yang menjadi tanggung jawabku separuhnya kuselesaikan, separuhnya lagi dialihkan ke editor lain. Karena tidak ada urusan yang menghalangi langkahku, kepergianku dari kantor terasa lapang dan lancar. Ketika teman-temanku akhirnya tahu, pada saat yang bersamaan aku sudah mulai

membereskan kubikel, mereka tidak berkata-kata banyak.

Alesa, Frina, dan Sayi hanya memelukku erat-erat.

Aku menyukai mereka karena tidak gemar memaksakan pemikirannya padaku. Mereka tidak berlagak bijaksana dan menganggap aku ini bodoh. Tidak berlagak tahu semua tentang diriku dan menceramahi pilihanku. Mereka tidak menerorku dengan berbagai pertanyaan. Mereka menghormati pilihanku.

Kumasukkan buku-buku milikku, *mug*, dan alat-alat tulis ke kardus.

"Ini dariku. Bawalah." Alesa menyerahkan sebuah kotak padaku.

Aku tertawa geli. "Bukan kado perpisahan, kan?"

Kutinggalkan sejenak kegiatanku memasukkan barang-barangku ke kardus. Kuterima pemberian Alesa. Dalam kotak itu, ada lima keping album CD sebuah *boygroup idol* Korea Selatan. Lengkap dengan *light stick* dan *photocard*. Aku pun mengernyit.

"Cintai mereka. Mereka akan mencintaimu," ujar Alesa. "Aku harap mereka bisa menemanimu, seperti mereka dulu menemaniku saat hatiku terluka." Alesa mengambil *light stick* dari dalam kotak kemudian mengalungkan talinya ke leherku. "Telepon aku kapan pun." Dia menepuk-nepuk bahuku. "Nggak apa-apa kalau kamu mau menyendiri dulu. Tapi jangan lama-lama ya."

Aku mengangguk, merasa terharu. Kulepas *light stick* dari leherku, kumasukkan ke kotak kembali. Tidak enak rasanya menerima pemberian Alesa yang berharga ini. "Kalau ini semua buat aku, kamu gimana?"

"Aku punya dobel kok. Harus ada koleksi cadangan andai hilang satu atau rusak, ya kan." Alesa meyakinkanku. "Kalau nggak punya cadangan, mana mungkin mau kukasih ke kamu?"

"Makasih ya."

Sayi memelukku. "Ditunggu lho buku puisi barunya."

Aku mengangguk, juga menggeleng. Tidak yakin kapan bisa menulis dan menyelesaikannya. Bukan itu yang kupikirkan sekarang.

Frina gantian memelukku. "Ditunggu juga rencana *go public*-nya."

Aku tertawa. Itu tidak akan terjadi.

Sayi dan Frina memang tidak memberiku apa pun selain pelukan dan penawaran janji agar aku kembali baik-baik saja. Namun, mereka membeli sekotak piza dan beberapa kaleng soda untuk disantap bersama. Itu lebih dari cukup pengisi sore kami. Lagi pula, meski aku *resign* dari kantor, bukan berarti pertemananku dengan mereka putus. Aku masih akan merepotkan mereka dalam hidup. Aku masih membutuhkan keberadaan mereka.

Aku hanya mengambil waktu sejenak untuk diri sendiri.

Menyendiri.
Aku akan segera kembali.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DUA BELAS

HARI pertama sebagai pengangguran kuisi dengan belanja. Setelah memilih beberapa helai pakaian, tas, dan sepatu baru, aku berkunjung ke toko *makeup*. Selama ini aku hanya puas dengan bedak dan lipstik. Aku ingin mencoba berdandan lengkap disertai perawatan wajah dan kulit. Lagi pula, aku kan sudah dewasa, rasanya tidak masalah. Rasanya sudah patut pula. Oleh karena itu, aku membeli perlengkapan lainnya. Mbak-mbak penjaga *store* pun membantuku untuk memilihkan semuanya—mulai dari alas bedak sampai *blush on* dan krim malam—sesuai warna kulit dan seleraku. Dia bilang, untuk pemula, aku hanya tinggal melihat tutorialnya di YouTube atau minta bantuan teman memprak-

tikkan. Dia bilang, pilih gaya berdandan yang natural saja, tidak perlu sampai kayak orang mau datang ke resepsi pernikahan. Dia bilang, pilih perawatan sekali seminggu saja, jangan setiap hari karena akan mengikis permukaan kulit.

Selagi dia membungkus pesananku, aku melihat-lihat produk lain.

Ponselku berbunyi. Nama Mbak Naya tertera di layar. Kuterima teleponnya segera.

"Halo," sapaku seraya mencoba menghidu aroma botol parfum yang kupegang. "Ya, Mbak?"

"Lis, kamu benaran *resign* dari kantor?" Mbak Naya, seperti biasa, tidak suka berbasa-basi.

"Iya," jawabku. "Kenapa, Mbak?"

"Oh, nggak ada. Mbak barusan ke kantor, ada urusan. Mbak cari-cari kamu, rencananya ngajak makan siang. Mereka bilang kamu udah nggak kerja lagi."

"Iya nih, Mbak. Pengin meluangkan waktu untuk diri sendiri sementara ini," kataku. "Nanti aku bakalan cari kerja lagi."

Aroma parfum di tanganku lumayan segar. Kubeli sekalian parfum itu.

"Apa..." Mbak Naya terdiam sejenak. Ketika meneruskan, dia menyampaikannya dengan hati-hati. "Nggak berjalan lancar, ya?" tebaknya. "Sama *seseorang* itu."

Aku tertawa hambar. "Tahu aja."

"Mbak ikut berduka."

Sial, tapi aku hanya bisa terkekeh.

Mbak Naya juga ikutan tertawa, kemudian menawarkan sesuatu. "Kalau kamu minat, kamu bisa kerja di *startup* kami. Bilang aja. Nggak peduli kapan. Tempat kami terbuka buat kamu."

"Wah, makasih banyak, Mbak. Akan aku pertimbangkan," jawabku.

"Oke deh. Mbak mau pulang nih. Udah dulu ya. Memang kamu lagi di mana sih?" tanya Mbak Naya. "Lagi belanja?"

"Mempercantik diri," jawabku.

"Ah, bagus tuh. Patah hati memang salah satu jalan pembuka mata kita untuk lebih beberes diri. Dandan yang cantik, kenakan pakaian terbaikmu, *upgrade* diri. Jalan-jalan atau berkarya. Itu lebih baik daripada meratap di kamar."

"Sarannya diterima," jawabku. "Siap, Mbak."

"*See you,* Lis."

Setelah pembicaraan berakhir, kusimpan ponselku dan kubayar belanjaanku. Dari toko *makeup,* aku berbelok ke salon. Aku ingin memotong rambut, *creambath,* dan luluran.

Aku ingin memanjakan diriku setelah sekian lama kuabaikan.

* * *

Aku sedang mencoba menyusun ulang tujuan hidupku. Di depan meja kerja dalam kamar, aku berpikir sambil duduk memeluk lutut. Layar komputer menyala, menampakkan laman Google yang siap membantu. Aku menunduk menatap notes di permukaan meja. Pulpen di sela jemariku. Apa yang hendak kulakukan berikutnya?

Mencari pekerjaan lain sesuai jurusanku.
Menjadi relawan di panti asuhan.
Melanjutkan pendidikan magister.
Bekerja di *startup audiobook*.
Full time menulis puisi.

Semua pilihan terasa menyenangkan untuk dijalani hingga bingung mau memilih yang mana. Oleh karena itu kuserahkan saja pada takdir. Kurobek sehalaman notes yang masih kosong. Kubagi menjadi lima bagian. Masing-masingnya kutulis lima opsi tadi. Setelah itu, kertas-kertas tersebut kugulung. Kuacak-acak posisi kelima kertas itu dengan mata tertutup. Setelahnya kupilih satu. Kubuka mata dan buka gulungan kertas yang kupilih.

Opsi B.

Aku tidak yakin bisa menjadi relawan di panti asuhan setiap hari. Aku bisa jadi relawan kapan saja di sela-sela mengerjakan aktivitas dan rutinitas lain yang menunjang dan memperbaiki kehidupanku. Sekali dayung, dua-tiga pulau terlewati.

Kuambil satu gulungan lagi.

Opsi C.

Hmm... butuh biaya dan waktu untuk melakukannya. Pilihan melanjutkan pendidikan memang pernah terpikirkan olehku. Dulu sekali... saat aku tidak betah dengan pekerjaanku di kantor lama, sebelum bekerja di penerbitan. Niat itu tenggelam seiring waktu berjalan.

Kuraih ponselku, lalu kucek saldo tabunganku lewat *mobile banking*. Karena pada dasarnya aku orang yang sangat hemat, bahkan tidak pernah jalan-jalan ke luar negeri seperti rekan-rekan lain, juga tidak pernah membeli tiket konser, album CD, dan segala macamnya, juga tidak sering belanja *makeup*, aku punya cukup tabungan sekarang.

Jemariku menggerakkan *mouse*, kursornya menuju kolom pencarian Google. Kuketik program pascasarjana sebuah universitas negeri terdekat. Pendaftarannya masih buka untuk gelombang kedua. Kulihat-lihat biaya pendidikannya. Setelah kukalikan selama empat semester, kurasa tabunganku bisa memenuhinya asal aku tetap menjaga gaya hidupku seperti biasa. Opsi ini kuambil atau tidak, ya?

Melanjutkan pendidikan cukup membantu meng-*upgrade* diriku dalam bidang akademik. Aku sudah meng-*upgrade* diriku dengan belanja baju-sepatu-tas, serta memperbaiki penampilan dengan mencoba bersahabat dengan seperangkat *makeup*. Sudah saatnya aku melakukan hal yang sama dengan isi kepalaku.

Aku mengeklik kolom pendaftaran pascasarjana. Setelah membuat akun, aku mendaftar. Banyak kolom yang kuisi. Setelah selesai, layar menampakkan biaya yang harus kutransfer ke rekening kampus. Kuambil ponselku. Lewat *mobile banking* kulakukan pembayaran. Tidak lama kemudian layar komputerku, lewat akunku, tertera pembayaranku yang sudah selesai. Kartu pendaftaranku muncul beserta persyaratan lain yang harus kuantarkan ke kampus. Aku mencetaknya dengan segera. Begitu saja. Sehelai kertas keluar dari mesin *printer*, menunjukkan bahwa aku adalah calon mahasiswa pascasarjana sekarang. Begitu saja, aku punya rutinitas baru selama dua tahun ke depan.

Aku bangkit dari kursi dan keluar kamar untuk memberitahu orangtuaku.

* * *

Aku juga memberitahu teman-temanku. Dalam perjalanan ke kantor *startup* Pelangi Suara, aku menghubungi

mereka. Ketiga temanku rupanya sedang bertugas di lapangan. Berbekal ponsel Sayi, mereka gantian bicara padaku.

"Serius mau lanjut studi?" tanya Frina. "Masih mau tuh kepala diajak belajar?" Dia mengatakannya sambil tertawa. "Kalau itu yang terbaik sih, aku dukung kamu kok, Lis. Siapa tahu kamu bisa ketemu dosen-dosen kece di sana. ASTAGAAA!!! Jangan-jangan memang itu ya niatmu?!" Dia heboh sendiri dengan pemikirannya.

Aku tertawa. "Kalau memang di situ jalannya, ya bagus dong. Semoga aja. Ucapan kan doa. Yang jelas bukan itu tujuan aku melanjutkan kuliah."

"Iya, yang penting kamu sibuk. Jangan sampai bengong pokoknya. Soalnya, biasanya, kalau kita lagi bengong ada-ada aja yang kepikiran. Termasuk masa lalu. Nggak apa-apa deh kamu kuliah lagi. Selamat berkelahi dengan perpustakaan, data-data, dan penelitian ilmiah."

Alesa sedikit sedih. "Jangan sampai kamu nggak nulis puisi lagi ya." Meski aku tak bisa melihat wajahnya, kuyakin dia cemberut sekarang. "Awas aja kamu sibuk sama tugas-tugas dan teman-teman barumu di kampus."

Aku tertawa. "Seenggaknya aku akan meneleponmu buat tanya-tanya. Aku sedang mencoba jadi *fangirl* sekarang."

"Asyiiik...! Kamu udah dengar lagu-lagu dari *idol*

kesayanganku, kan? Bagus, kan? Udah lihat-lihat foto dan profil mereka? Udah jatuh cinta sama mereka belum? Udah mengkhayal bertemu sama mereka? Kyaaa...! Aku ada temannya!" Kuyakin dia berjoget gembira sekarang.

"Pelan-pelan ah," jawabku. "Baru dengerin lagunya."

Sayi tampaknya sedang merebut ponselnya kembali sehingga terdengar suaranya menimpali, "Awas aja kamu mimpi nikah sama *idol*. Alesa memang gila, tapi dia punya pacar beneran dan bukan *idol* yang dia sembah-sembah itu. Kamu boleh nge-*fangirl* sampai gila, tapi tetap cari pacar di sana!"

Aku tertawa kencang.

"Yang terbaik buat kamu aja, Lis." Suara Sayi berubah tenang kembali. Meski ada nada khawatir dalam suaranya, dia tetap mendukungku. "Belajar yang benar. Jangan jadiin pelarian yang sia-sia, jadiin pengisi waktu yang berguna."

"Iya, iya. Bawel banget sih."

Pembicaraanku dengan teman-temanku berakhir ketika bus berhenti di halte yang dekat dengan gedung *startup* Pelangi Suara. Aku turun dan berjalan kaki sekitar tujuh menit. Kemudian aku menaiki elevator. Sesampai di kantor *audiobook* itu, aku disambut oleh resepsionis yang sebenarnya mereka pekerjakan, bukan Seon lagi. Lagi pula, ini bukan Sabtu.

Mbak Naya langsung menyambutku dengan pelukan.

"Apa kabar, Lis?" sapanya.

"Baik," jawabku kemudian duduk bersamanya di sofa. "Sendirian aja, Mbak?"

Mbak Naya mengangguk. Dia mengedikkan kepalanya ke kubikel-kubikel para *programmer* yang sedang bekerja, dan dua orang pencerita yang sedang mengoceh di bilik rekaman. "Kalau mereka nggak dianggap manusia."

Aku tertawa lagi.

"Kabar baik?"

Aku mengangguk. "Saya bakal lanjut kuliah. Terima kasih tawaran bekerja di sininya. Saya simpan dulu. Mungkin suatu hari nanti saya kepikiran."

Mbak Naya mengangguk. "Lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Ini hidupmu. Tanggung jawabmu. Pilihanmu. Keputusanmu. Mau susah atau senang nantinya, mau dipaksa atau nggak, tetap aja kamu sendiri yang akan menanggung semuanya. Bukan orang lain, bukan keluargamu, bukan siapa-siapa."

"Saya datang cuma buat nyapa, bukan pamitan," kataku. "Soalnya saya masih ingin mengisi akun pencerita saya dengan puisi."

"Oh, tentu. Tempat ini terbuka untuk siapa pun yang mencintai literasi. Khususnya kamu. Kalau kamu ingin kami tetap buka pada hari Sabtu dan rekaman sendirian, bilang aja."

Tentu tidak. Aku bukan dia. Aku tidak ingin perlakuan khusus seperti itu hanya karena aku membantunya kembali bersama Mas Rega. Aku tidak ingin ada utang budi di sini.

"Saya akan sibuk setelah jadi mahasiswa lagi," kataku. "Saya akan datang sebulan sekali pada jam dan hari kerja. Sabtu dan Minggu khusus untuk guling dan kasur."

Mbak Naya tertawa.

"Mas Rega apa kabar?" tanyaku.

"Baik. Tambah sibuk." Mbak Naya mengangguk. "Dia lagi di Singapura, ditugaskan perusahaannya. Udah tiga hari. Besok balik."

"Nggak ada rencana nikah dalam waktu dekat?" tanyaku. "Nanti keduluan Seon, masa..." Aku bergurau.

"Seon?" Mbak Naya memutar bola mata. "Tuh anak masih lama. Jangan percaya ucapannya. Dia banyak gaya. Keluarga mereka juga nggak bakal ikhlas Seon melangkahi Rega duluan. Tenang aja."

Aku tertawa lagi.

"Mau makan siang bareng nggak?" tanya Mbak Naya.

"Yuk."

"Tunggu sebentar ya." Mbak Naya pergi ke ruangannya.

Sembari menunggu, aku menyalakan ponsel dan

mengecek akun media sosial. Di beranda laman maya itu, foto pertama yang muncul berasal dari akun Darren. Setengah jam lalu dia mengunggah fotonya bersama Vio. Sepertinya itu foto kencan pertama yang dia unggah ke publik. Banyak yang memberi selamat. Baik teman-temannya di Indonesia, maupun New York, juga para penikmat lukisannya.

Kusentuh akun Darren kemudian kuklik tombol *un-follow*.

Sudahlah, aku tidak mau menderita karena ini lagi. Kalau memandangnya membuatku sedih dan terluka lagi, kenapa tidak kuhapus saja sekalian dan menjauh pergi menjadi orang asing kembali? Bukankah sebelum bersama, aku dan dia dulunya juga tak saling mengenal?

Karena itu, kuhapus serta nomor kontaknya dari ponselku.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Setelah hujan badai yang panjang ini
Akan kukeringkan sisa-sisa air mata atas luka
Tak ingin sedih membayangi mata
Akan kurapikan serpihan hati yang patah
Tak ingin lagi bayangmu mengikat kuat
Tak ingin lagi berselimut dalam harap
Aku pasti bisa berdiri dan tak akan jatuh lagi
Kemudian semua sisa ini, biarkan saja berdebu
Bukti bahwa kita tak pernah satu

DigitalPublishing/KG-2/SC

TIGA BELAS

"HALO."

"Mbak Kali."

"Ya, Lis? Ada apa?"

Aku meneleponnya pukul delapan pagi saat merapikan berbagai dokumen pendaftaran pendidikan magisterku. Sekarang kamarku—khususnya kasurku—sama berantakannya dengan hatiku. Kertas-kertas fotokopi persyaratan yang sudah dilegalisasi, baju-baju, dan sampah-sampah makanan, semua bertebaran.

"Apa kabar, Lis?"

"Baik," jawabku. "Mbak ada di kantor?"

"Iya, kenapa?" tanya Mbak Kali. "Oh iya, Lis... Mbak sudah dengar kabarnya." Dia berdeham pelan sebelum melanjutkan, "Darren cerita."

Oh.

Dia melanjutkan tanpa peduli aku ingin tahu atau tidak. Aku mendengarkan tanpa menginterupsi. Rupanya, firasatku saat itu bekerja dengan benar.

"Saya juga baru tahu, Lis. Maaf nggak sadar sejak awal. Rupanya Vio adalah pelukis yang dicari-cari Darren berinisial VV itu. Dia mengaku setelah Darren memutuskan nggak mengikutsertakan lukisan itu karena hak cipta. Vio memang menyukai Darren. Lukisan itu memang tentang mereka. Karena itulah dia jauh-jauh ke sini untuk membawa Darren kembali. Darren akhirnya mengajak Vio berkencan. Saya ikut menyesal buat kamu, Lis."

Aku tersenyum hambar. "Saya nggak mau bahas itu," kataku. Semua sudah usai. Tidak guna dibahas lagi hanya membuat perih. "Seperti yang pernah Mbak bilang, apa pun hasilnya saya sudah melakukannya dengan benar."

"Kamu lega sekarang?"

"Begitulah." Aku mengangguk meski Mbak Kali tidak akan lihat. Ponselku berada di nakas. Aku menggunakan *earphone* nirkabel untuk tetap terhubung sehingga kedua tanganku bisa bergerak bebas membereskan kamar.

"Saya memang terluka, tapi seenggaknya saya lega karena udah dapat jawaban pasti darinya. Kalaupun

mati, saya udah bisa mati dengan tenang. Ke depannya saya nggak bakal hidup penuh tanya dan dugaan lagi."

"Kamu akan baik-baik aja," hibur Mbak Kali. "Kamu cantik, pintar, dan baik. Mungkin belum waktunya aja, dan memang bukan dia orangnya. Mbak harap kamu mendapatkan seseorang yang benar-benar mencintaimu, bukan kamu aja yang mencintainya."

"Amin," balasku. "Saya ada perlu sama Mbak. Hmm... bisa kita ketemu?"

"Wah, saya nggak bisa keluar sekarang. Gimana kalau kamu aja yang ke sini?"

Ke sana? Tidak mau ah. Aku akan bertemu Darren kalau pergi ke sana. Dan tempat itu sungguh menyakitkan, membawa kenangan buruk. Hatiku patah untuk kedua kalinya di sana.

"Darren nggak ada di tempat," ujar Mbak Kali, seolah tahu apa yang kukhawatirkan. "Kita ketemu di luar aja. Saya tunggu kamu di luar."

"Oh, itu—"

"Datang aja pas sore. Galeri tutup jam lima. Datang setelah itu. Saya masih harus di sini sampai malam. Hanya saya dan beberapa karyawan magang yang lembur," katanya. "Memang ada perlu apa?"

Kulirik kotak persegi di nakas, tepat di samping ponselku. Aku tersenyum ringan. "Saya punya kenalan. Namanya Luh. Katanya Mbak Kali yang bekerja di Gamma Gallery Art adalah tantenya."

"Luis Luh—dokter anak itu? Iya, iya... dia keponakan saya. Kenapa dia?" Ada nada khawatir dan menuntut dalam suara Mbak Kali. "Dia bikin ulah? Dia memang senang cari perhatian. Maklum, anak tunggal. Dia cari masalah sama kamu?"

Apakah Luh orang seperti itu?

"Ah, nggak kok." Aku tertawa. "Dulu, dia pernah menitip sesuatu pada penulis kami. Terus penulis ini balik ngasih sesuatu ke dia sebagai tanda bukti sudah menerima pemberiannya. Sekarang barangnya ada di saya. Jadi, mau saya titip ke Mbak biar diteruskan ke Luh, gitu."

"Oh." Nadanya terdengar lega. "Oke, oke."

"Saya akan ke sana," kataku. "Setelah galeri tutup ya."

"Ditunggu ya, Lis."

Setelah mengakhiri percakapan telepon, aku memasukkan semua berkas persyaratan pendaftaran program magister ke tas. Aku mengumpulkan baju-bajuku, melipatnya, dan menggantungnya dalam lemari pakaian. Kupungut sampah-sampah makanan yang bertebaran di karpet, kusatukan dalam kantong plastik hitam.

Pintu kamarku terbuka, Mama berdiri di sana. "Mau dibantu?"

Aku menggeleng, tersenyum lemah.

"Sebelum pergi, makan dulu, Lis."

"Ya," kataku.

"Mama senang kamu lanjut kuliah. Pilihan yang bagus." Mama mengambil kantong plastik hitam yang sudah kuiikat ujungnya. "Pasanganmu adalah siapa dirimu, pernah dengar itu nggak? Mama yakin, orang-nya nanti akan sama baiknya kayak kamu. Akan sama pintar dan rendah hatinya kayak kamu. Akan sama keras kepalanya kayak kamu." Mama menyertai nasi-hatnya dengan senyum. "Nggak usah peduliin Mama dan Papa dulu untuk sementara waktu. Kami masih sanggup bekerja, meskipun sedikit yang penting cukup. Duitmu nggak perlu dikasih ke kami dulu selama kamu kuliah dan nggak bekerja. Pakai aja buat dirimu sendiri."

Orangtuaku memang yang terbaik.

"Makasih, Ma..." kataku. "Aku akan pulang agak telat. Habis dari kampus, aku singgah ke tempat teman dulu."

Mama mengangguk. "Papa meninggalkan motornya. Pakailah ke kampus untuk hari ini. Tadi Papa berangkat diantar adikmu."

Aku mengangguk lagi.

Mama keluar membawa kantong plastik hitam berisi sampah-sampah makananku. Pintu kamar kembali me-nutup, aku pun kembali berbenah. Setelah member-sihkan dan merapikan kamar, aku mandi dan berdandan. Kukenakan tunik selutut corak bunga-bunga dan celana

dasar khaki. Kurias wajahku. Kugerai rambutku. Kusemprotkan parfum ke tubuhku.

Sebelum keluar dari kamar, kuambil kotak persegi di nakas dekat ponselku. Kotak itu berisi buku bertema dunia anak-anak dan segala carut marutnya. Luh seorang dokter anak. Kuharap ini berguna. Bersama buku itu, kuselipkan sebuah notes singkat.

Hai, Luh. Ini SIL.
Kita pernah berjumpa. Kamu tidak akan tahu.
Terima kasih sudah menyukai puisi-puisiku.
Mari kita bertemu lagi suatu hari nanti.

Aku berharap, jika suatu saat aku mengungkapkan identitasku ke publik, aku bisa dengan leluasa bertemu dengan orang-orang yang baik padaku, terutama mereka yang menyukaiku lewat tulisan. Luh termasuk salah satunya.

Tidak berapa lama kemudian, aku keluar dari kamar dengan membawa serta tas dan map plastik di tangan. Setelah makan, aku ke kampus.

Ini hari terakhir penyerahan berkas pendaftaran pascasarjana, agak sepi malah meski aku datang saat matahari sudah naik sepenggalan. Aku menyerahkan semua persyaratan kuliahku, menerima tanda bukti pendaftaran dan jadwal ujian. Aku meninggalkan kampus saat matahari sedang di puncak-puncaknya.

Karena itu, aku menunggu sore tiba dengan berkunjung ke panti asuhan. Anak-anak belum balik sekolah. Ibu pengurusnya bilang ada relawan baru yang akan bekerja penuh waktu di panti. Aku sedikit lega mendengarnya. Kukatakan pada pengurus panti, jika aku punya banyak waktu luang di sela-sela perkuliahanku, aku akan ikut bantu-bantu.

Pukul lima sore, aku pergi ke Gamma Gallery Art.

Seperti yang dibilang Mbak Kali, tempat itu sudah tutup. Pintunya sudah bertuliskan CLOSED dan suasana di sekitar gedung sangat sepi. Tidak kutemukan satu manusia pun kecuali Mbak Kali yang menungguku di luar.

Dia berlari memelukku.

Meski ini pelukan tanda belas kasihan, aku tetap menerimanya dengan senang hati. Kupeluk balik dia. Tangannya mengelus-ngelus punggungku. Mataku rasanya panas lagi. Kutahan-tahan supaya air mataku tidak turun. Aku tak akan menangis lagi demi Darren.

"Dari mana?" Mbak Kali memperhatikan penampilanku dari kepala sampai ujung kaki. "Nggak biasanya nih."

"Dari kampus," jawabku. "Mau daftar kuliah lagi."

"Oh, seriusan?" Kedua mata Mbak Kali melebar.

Aku mengangguk, tersenyum.

"Kamu pasti sukses suatu hari nanti. Mungkin lama,

jalanmu kayak kura-kura, tapi entah kenapa saya yakin kamu akan dapat lebih. Entah itu karier ataupun jodoh."

"Mbak bisa aja menghiburnya," balasku. Kubuka tasku dan kukeluarkan kotak persegi yang sudah kubungkus dengan kertas kado. "Ini titip buat Luh ya," kataku seraya menyerahkannya.

Mbak Kali menerimanya serta bertanya, "Kok bisa kenal Luh?"

"Mbak bisa menanyakan langsung sama dia," sahutku. "Kalau begitu, saya pamit dulu, Mbak. Udah sore dan kayaknya mau hujan." Kupandangi langit yang tampak mulai mendung dengan angin yang berembus sedikit kencang.

"Hati-hati ya. Baik-baik. Jangan bersedih lama-lama. Cari aja pelarian buat melupakan semuanya. Nanti juga terbiasa," kata Mbak Kali.

Aku mengangguk. "Salah satu teman merecoki saya dengan lagu-lagu grup Korea Selatan. Saya akan mencoba bersenang-senang sambil kuliah. Dan, oh, saya juga udah *resign* dari kantor. Saya punya banyak waktu untuk diri sendiri sekarang."

Sebelum-sebelum ini, aku tidak punya banyak waktu untuk merenung dan mengenal diriku sendiri. Kupikir inilah saatnya. Aku perlu menarik diri dari segala kesibukan di sekelilingku, dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya ingin kucapai, ingin kutuju. Apa sebenarnya

impianku. Siapa diriku. Apa kelemahan yang harus kuperkuat, dan kekuatan apa yang bisa memberiku semangat.

Memang benar, kadang kala ada masanya kita sibuk jatuh cinta pada orang lain tapi lupa mencintai diri sendiri. Kita sibuk mencari tahu tentang orang lain, tapi abai pada diri sendiri. Kita memuja orang lain, tapi pada saat bersamaan melukai diri sendiri.

"Semoga sukses." Mbak Kali memelukku sekali lagi.

Sepasang langkah kaki terdengar mendekat di belakangku.

"Saya pamit, Mbak. Sampai ketemu lagi," ujarku.

"Iya, hati-hati ya. Jaga dirimu di mana pun itu." Mbak Kali melepasku, tersenyum, kemudian melirik ke belakang bahuku.

Kubalikkan badan. Kuayunkan langkah.

Darren di sana. Tinggi, menjulang. Air mukanya tidak terbaca. Entah segan, terkejut, senang, bersalah, atau... entahlah. Aku tidak tahu. Dia berhenti berjalan ketika sadar aku berada di depannya.

Kuayunkan kaki. Tidak berhenti barang selangkah pun. Selagi berjalan ke arahnya, kutatap lurus matanya. Kuembuskan napas kuat-kuat. Kemudian, kuhentikan langkahku tepat empat langkah di depannya. Bibirku terkatup rapat. Ekspresi di wajahku datar tanpa emosi. Kepalaku merunduk sedikit, bahuku pun melengkung

ke depan. Aku seperti orang asing yang sopan. Layaknya kalangan bawah bertemu pejabat tinggi. Kuberikan rasa hormat terakhirku padanya. Kelak, semoga dia bahagia dengan pilihannya. Begitu pula aku.

Kemudian kutegakkan kepala dan bahuku kembali. Kualihkan pandanganku, kubelokkan langkahku. Aku terus berjalan melewatinya. Kakiku berderap tegap dan langkahku pasti. Aku terus berjalan melewatinya. Bahu kami tidak bersentuhan, hanya berjarak beberapa sentimeter ketika bersisian. Aku bisa mendengar buaian angin di telingaku ketika berhasil pergi tanpa sepatah kata pun. Aku bisa merasakan aroma bunga-bunga mengikuti langkahku yang menjauh tanpa ekspresi. Kuembuskan napas dalam-dalam. Melegakan rasanya melepas semua ini.

Aku melewatinya tanpa berniat menyapa. Kakiku terus melangkah maju. Pandanganku hanya lurus ke depan. Kini dan untuk seterusnya. Aku tidak akan menemuinya lagi. Sekarang aku hanyalah orang asing baginya. Sebab, bukankah aku sudah memberi dan menggunakan kesempatan kedua yang kumiliki?

Ini sudah selesai.

Aku sudah mencobanya, tapi dia tidak menyambutnya. Dia menolakku dan mengabaikanku setelah membuatku berharap banyak. Aku memang kalah, tapi bukan pecundang, melainkan pemberani. Aku bangga pada

diriku. Menyatakan perasaanku, menanyakan kepastian perasaannya padaku, memberinya pilihan, agar dia tidak bisa seenaknya lagi memanfaatkan keberadaanku. Agar dia tidak bisa semaunya lagi datang dan pergi hingga memengaruhi irama hidupku. Agar dia tahu, bahwa aku tak takut menghapusnya dalam hidupku. Oleh karena itu, untuk sekarang, hal-hal yang harus kuperbuat demi kebaikanku adalah menjauh pergi dan meng-*upgrade* diri menjadi sosok baru yang lebih kuat. Dan, apa-apa yang ada di belakangku tidak akan kutengok lagi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

EPILOG

AKU keluar dari kelas perkuliahanku pukul tiga siang. Meski merasa capek dan sakit kepala karena ada banyak tugas yang harus dikerjakan, aku tidak langsung pulang dan beristirahat. Aku malah mengunjungi Panti Asuhan Mekar Bintang. Pihak panti sedang merombak ulang bangunan. Banyak barang yang harus dipindahkan. Aku berkeinginan untuk membantu. Rasanya menyenangkan menyisihkan tenaga dan waktu untuk hal-hal baik saat aku tak mampu menyumbang uang. Saku dompetku robek. Rekeningku pun angkat tangan.

Menurut Seon, orang yang bermurah hati memberi dana adalah bosnya. Luh seorang dokter anak dan dia tergerak membantu kelangsungan hidup anak-anak di

panti itu. Karena itulah lelaki tersebut beberapa kali terlihat mengunjungi panti. Luh ingin mengamati kondisi dan meninjau situasi. Aku bersyukur dia memutuskan untuk membantu.

Aku tiba di sana pukul lima sore. Sebelumnya aku sempat memberitahu Seon. Aku belum mengerjakan apa pun, sekadar menyapa pemilik panti, lalu melihat-lihat para tukang bekerja. Kemudian Seon malah meneleponku.

Aku keluar dari bangunan, berdiri menepi di taman bermain saat menerima telepon dari Seon.

"Halo," sapaku. "Ada apa?"

"Lis, kamu jadi ke panti, kan?" tanya Seon. "Kamu bilang mau ke sana sore ini."

"Jadi kok. Barusan sampai," jawabku. "Memang kenapa?"

"Oh, syukurlah. Aku suruh Luh ke sana lho," ujar Seon.

"Oh ya? Buat apa?" tanyaku lagi.

"Begini, Lis... kamu tahu kan aku mau nikah?"

Beberapa minggu sebelum ini Seon tidak menampakkan diri di panti asuhan karena alasan tersebut. Dia sibuk dengan rencana pernikahannya. Jadi, tenagaku amat dibutuhkan di panti. Mbak Naya sibuk dengan *startup* miliknya. Perempuan itu sudah jarang ke tempat ini. Mas Rega jangan ditanya—dia bahkan tidak pernah lagi berkunjung. Orang-orang itu selalu berterima kasih

padaku karena masih mau membantu padahal aku juga sedang repot dengan kuliahku. Teman-temanku—Alesa, Frina, Sayi—juga heran padaku yang tenaganya seolah berlebih ini.

"Aku nikahnya dua minggu lagi lho," sambung Seon.

"Tahu kok," balasku ketus. "Mau nyombong, ya?"

Seon tertawa. "Yah, sedikit. Kamu kuundang, Lis. Datang ya!"

"Oh, pasti dong," kataku. "Aku mau lihat, kayak apa sih perempuan malang yang dapetin kamu," candaku.

"Hahaha, bilang aja iri...!" balasnya.

Aku tertawa.

"Eh, Lis... undangannya aku titipkan sama Luh ya. Nanti pas dia ke sana minta aja. Nomor HP-mu juga udah aku kasih ke dia," ujar Seon memberitahu.

"Kok titip ke dia?" tanyaku heran. "Nggak bisa ya sempatin ke rumahku buat antar? Atau kirim lewat pos pun jadi."

"Baru kali ini aku dengar ada undangan dikirim lewat pos," balasnya. "Mending dititiplah. Lewat pos pakai ongkos kirim. Gila aja."

"Pelit amat," balasku. "Ya udah deh. *Thanks* ya."

"Sama-sama," balas Seon. "Eh, Lis... nanti datang ke nikahan aku dandan yang cantik dong. Jangan seadanya aja."

"Bereees..." balasku.

"Kalau bisa pakai anting yang *itu* ya, Lis."

"Anting *itu* yang mana?"

"Itu lho... yang pernah dikasih sama penggemarmu." Seon terkekeh geli. "Luh pernah ngasih anting, kan? Aku lho yang nyaranin dan nemenin milih."

"Oh, yang itu...! Nggak mau ah. Nanti aja kalau aku udah buka identitas asliku. Kalau ada Luh di sana dan lihat anting itu gimana? Aku dikira mengambil kadonya dong," balasku. "Udah dulu ya. Ngomong sama kamu nggak ada habis-habisnya!"

"Jangan lupa minta undanganmu sama Luh!"

"Iya! Cerewet banget sih."

Aku mengakhiri sambungan telepon. Namun, tidak berapa lama kemudian, ponselku berdering lagi. Sederet nomor asing meneleponku. Kuterima saja panggilan itu. Mungkin saja Luh.

"Halo?"

"Ini Lis, ya?" tanya si penelepon.

"Iya. Ini siapa?"

"Ini Luh. Bosnya Seon. Aku di parkiran panti. Bisa ke sini sebentar?" tanya Luh. "Aku bawa undangan buat kamu."

"Oh, ya, ya! Tunggu ya!"

Aku memutus sambungan telepon dan bergegas keluar secepat mungkin. Di parkiran, aku melihat lelaki itu. Satu-satunya orang yang ada di sana. Dia berdiri di dekat mobil mewahnya. Rambutnya warna hitam sekarang. Sepertinya itu warna asli rambutnya. Laki-laki

itu tampak memukau dengan balutan celana jins biru dan kemeja putih pucat yang lengannya digulung sampai siku, yang satu kancing atasnya terbuka. Baju itu sedikit kedodoran untuknya, tapi entah kenapa tetap saja jatuhnya bagus saat dia kenakan. Sepatunya bukan pantofel, melainkan *sneakers* putih. Dia melambai padaku. Senyumnya manis. Matanya tampak hangat. Pembawaannya akrab dan ramah ketika menyambutku.

Aku menghampirinya dan menyapa.

"Hai, lama nggak jumpa," kataku sambil tersenyum.

"Iya nih." Luh menyodorkan sebuah undangan padaku. "Dari Seon!"

"Haha. Iya, makasih ya." Kuterima undangan itu. Kulihat namaku yang tertulis di sana, yang dicetak dengan tinta *printer*. Keningku seketika berkerut.

Kutatap Luh dengan setengah bingung.

"Kok begini?" tanyaku seraya menunjuk sepetak kolom nama tamu yang ada dalam undangan. "Lis dan Luh? Bukan Lis dan partner? Atau Lis dan keluarga?"

Seon menulis nama tamu di undangan seperti berikut.

LIS

&

LUH

Di Tempat

Seolah-olah dia sudah merencanakannya. Kalau ini benar, Seon pasti minta dihajar. Seon pasti minta mati sebelum sempat menikah.

"Ini nama kamu, kan? Kok kita dalam satu undangan?" tanyaku.

Luh mengedikkan bahu. Dia lantas tersenyum manis padaku. "Itu artinya kita harus pergi berdua ke nikahannya, kan?"

"Eh, tapi..."

Kalimatku terhenti karena tiba-tiba aku mulai sadar apa yang sedang terjadi. Seon mencarikan partner kondangan untukku. Dia tidak mau aku datang sendirian ke pesta pernikahannya. Begitu, kan?

Oh, baik hati dan lancang sekali orang itu!

"Satu undangan buat dua orang," jelas Luh padaku. "Undanganku yang kamu pegang itu juga. Nama kita kayaknya cocok juga kalau disandingkan begitu." Dia kemudian tertawa.

Mukaku memerah.

"Aku yang minta nama kamu ditulis di sana," akunya.

Aku terperangah. "Benar begitu?" Dadaku seketika berdebar kencang.

Luh mengangguk mantap. "Dia tanya sama aku mau datang sapa siapa. Aku bilang nggak ada. Aku bakal datang sendiri. Dia mengeluh. Katanya kamu juga da-

tang sendirian. Sebelum aku ke sini, dia sedang menulis nama kita di undangan yang berbeda. Terus, aku bilang, daripada buang-buang undangan, aku nggak usah dikirimin. Cukup undangan buat kamu. Atau namaku dan namamu dalam satu undangan. Tapi kemudian dia benar-benar melakukannya. Katanya itu ide brilian." Luh menyeringai lebar. "Jangan salahkah dia. Aku yang menyarankan."

Nah, sekarang aku harus bilang apa? Aku harus berbuat apa? Aku sampai *speechless*. Kurasa bukan cuma mukaku yang memerah. Luh tampaknya juga sama. Kulit putihnya tidak bisa menyembunyikan rona merah jambu yang merangkak naik ke kedua pipinya itu.

"Karena kamu nggak punya gandengan ke nikahan Seon, dan aku juga lagi nggak ada partner, kita datang bereng aja gimana? Mumpung nama kita dibikin dalam satu undangan," jelasnya. "Kasih alamatmu. Aku jemput ke rumahmu pas harinya tiba. Mau, kan?"

Yah, begitulah.

Aku tidak paham apa yang telah dan sedang terjadi. Mungkin aku tidak perlu memahaminya. Mungkin aku juga tidak perlu mencari tahu. Aku hanya perlu mengikuti dan menjalaninya. Sekarang aku memang belum sepenuhnya menyadari hal ini. Namun, kelak aku tahu bahwa sesungguhnya pertemuanku dengan banyak orang belakangan ini membawaku padanya.

Pada lelaki manis ini.

Pada lelaki baik hati yang tidak kusadari keberadaannya. Seorang penggemar yang bahkan tidak tahu nama dan wajah asliku. Namun, dia menyukaiku tanpa semua hal itu.

"Dengan senang hati," jawabku.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

TENTANG PENULIS

SEPLIA. Penulis kelahiran 28 September ini sudah menerbitkan beberapa novel di antaranya *Replay* (2015), *Insecure* (2016), *Three Sisters* (2017), *Kelly on the Move* (2018), dan *Bingkai Kenangan* (2018) terbitan Gramedia Pustaka Utama. Silakan menyapanya lewat akun berikut ini:

Twitter : @liaseplia
Instagram : @liaseplia
Blog : liaseplia.blogspot.com
E-mail : liaseplia@gmail.com

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Lis tidak pernah menyangka harus berpisah dengan Darren karena laki-laki itu mesti melanjutkan studinya di luar negeri. Perpisahan itu membawa trauma pada Lis. Dia merasa hidupnya terombang-ambing karena sudah nyaman dengan kehadiran Darren. Sebagai terapi, dia menulis sebuah buku puisi yang akhirnya diterbitkan oleh penerbit tempatnya bekerja. Meski demikian, dia memakai nama pena agar orang lain tidak tahu soal puisi yang dia ciptakan.

Tidak disangka-sangka, tiba-tiba Darren kembali hadir di hidupnya. Laki-laki itu menjadi manajer di galeri terkenal sekaligus seniman sukses. Lambat laun, sosoknya hadir lagi di kehidupan Lis. Lis pun merasa hidupnya kembali utuh saat Darren berada di sisinya. Namun, Lis sadar ada yang berbeda dengan hubungannya kali ini. Lis tidak tahu laki-laki itu menganggapnya sebagai apa. Jangan-jangan Lis terjebak dalam permainan "mantan jadi sahabat"?

Menjelang pergantian tahun baru, Lis ingin memastikan perasaan Darren terhadapnya. Berbagai dugaan saling tumpang tindih. Haruskah Lis tetap pada keputusan awal untuk meminta kejelasan akan perasaan Darren? Atau mestinya dia urungkan saja niat itu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL 17+
620171001
9786020634593 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp89.000